

**LAPORAN**  
**KULIAH KERJA LAPANGAN**  
**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER DALAM PROSES**  
**PRODUKSI BERITA DI SKH SUARA MERDEKA YOGYAKARTA**



Oleh:

Yustina Septriona

130904936

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER DALAM PROSES  
PRODUKSI BERITA DI SKH SUARA MERDEKA YOGYAKARTA**

**KULIAH KERJA LAPANGAN**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah wajib Konstentrasi Jurnalisme  
pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Oleh:

YUSTINA SEPTRIONA

130904936

Disetujui oleh:

  
Yohanes Widodo, M. Sc

Dosen Pembimbing

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER DALAM PROSES  
PRODUKSI BERITA DI SKH SUARA MERDEKA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

YUSTINA SEPTRIONA

130904936

Telah diuji dan dipertanggungjawabkan di depan penguji pada:

Hari/tanggal : Jumat, 12 Mei 2017

Waktu : 11.00-12.00 WIB

Tempat : Ruang Dosen FISIP UAJY

Tim Penguji :

**Dosen Penguji I**

**Yohanes Widodo, M. Sc**

**Dosen Penguji II**

**Th. Diah Wulandari, S.Fil., M.M.**



FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

*(Handwritten signatures of the examiners)*

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yustina Septriona  
NPM : 130904936  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Laporan KKL : Tugas dan Tanggung Jawab Reporter dalam Proses  
Produksi Berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini benar hasil karya saya sendiri. Laporan KKL ini bukan merupakan pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain, atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti laporan KKL ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan atau pun paksaan dari pihak lain demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 22 Mei 2017

Saya yang menyatakan



Yustina Septriona

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan selama pelaksanaan hingga penyusunan laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini dapat terselesaikan. Karya ini penulis persembahkan untuk semua pihak yang telah memberi dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan Kuliah Kerja Lapangan beserta laporannya. Semua pihak yang tidak pernah lelah memberi kritik dan saran sehingga penulis segera ingin menyelesaikan laporan KKL ini. Oleh karena itu dengan setulus hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapa, Putra dan Roh Kudus, serta Bunda Maria yang tidak pernah lelah mendengar curahan hati penulis yang berisi keluh kesah lewat doa setiap harinya. Terimakasih Tuhan untuk segala yang baik selama ini, terutama selama proses Kuliah Kerja Lapangan dimulai hingga laporan Kuliah Kerja Lapangan terselesaikan.
2. Dosen Pembimbing, Yohanes Widodo (Mas Boi) dan Th. Diah Wulandari, S.Fil., M.M (Bu Wulan). Terimakasih atas bimbingan dan pengarahannya, sehingga KKL ini dapat berjalan dengan baik. Terimakasih untuk segala proses dan masukan serta pelajaran yang diperoleh selama menyusun laporan Kuliah Kerja Lapangan.
3. Bapak Herculanus Adjaidi dan Ibu Yovita yang senantiasa mendoakan anak bungsunya diperantauan. Terimakasih atas dukungan via telepon tiap malam yang selalu mengharu biru akibat merindu. Terimakasih selalu mau mendengarkan curahan hati anaknya yang itu-itu saja. Terimakasih pula

untuk kedua kakak yang cerewet, Octavia Abriani dan Gabriela Advitri Febriani. Terimakasih dukungannya via grup *chat whatsapp* “Betuah Sisterhood”. Terimakasih pula untuk Mr. X yang kehadirannya menyemangati di kala gundah gulana. Dan tak lupa berterimakasih juga untuk orang-orang terkasih yang dari Yogyakarta, Manggarai, Tegal, Ungaran, Lombok, Tasikmalaya dan kampung halaman tercinta, Sanggau. Kalian semua luar biasa!

4. Redaksi SKH Suara Merdeka Yogyakarta, terimakasih telah memberikan kesempatan untuk penulis yang minim pengalaman ini supaya dapat melaksanakan KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Terimakasih untuk Pak Agung yang telah membimbing penulis, terimakasih untuk Mas Gading yang tidak pernah lelah menjawab semua pertanyaan penulis.
5. Terimakasih untuk semua yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.

Demikian laporan KKL ini disusun. Segala kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hari. Semoga laporan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang juga ingin belajar di SKH Suara Merdeka Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Mei 2017



Yustina Sepriona

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan KKL .....	5
D. Manfaat KKL .....	6
E. Kerangka Teori .....	6
 <b>BAB II DESKRIPSI OBJEK KKL</b>	
A. Sejarah SKH Suara Merdeka .....	15
B. Visi dan Misi .....	18
C. Struktur Organisasi SKH Suara Merdeka .....	19

### **BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN**

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL.....	21
B. Deskripsi Kerja Mahasiswa KKL .....	47
C. Analisis Hasil Kuliah Kerja Lapangan.....	65

### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	94

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>
-----------------------	-----------



## DAFTAR GAMBAR & TABEL

Gambar 1. Logo SKH Suara Merdeka.....	19
Gambar 2. Kegiatan Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta.....	22
Gambar 3. Kegiatan Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta.....	30
Gambar 4. Penugasan peliputan oleh Kordinator Reporter.....	32
Gambar 5. Salah satu hasil foto peliputan penulis dalam peliputan UGM Expo 2017.....	34
Gambar 6. Kegiatan Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta.....	35
Gambar 7. Contoh Berita SKH Suara Merdeka.....	38
Gambar 8. Contoh Berita penulis yang dimuat SKH Suara Merdeka.....	40
Gambar 9. Contoh Berita penulis sebelum diedit.....	43
Gambar 10. Contoh Berita penulis yang sudah dimuat.....	45
Gambar 11. Contoh Berita penulis yang sudah dimuat.....	50
Gambar 12. Penulis beserta reporter dari media lain mewawancarai Ketua HIMKI DIY.....	52
Tabel 1. Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 22 – 26 Agustus 2016.....	53
Gambar 13. Contoh Berita penulis yang dimuat.....	54

Tabel 2. Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 29 Agustus – 6 September 2016 .....	56
Gambar 14. Contoh Berita penulis yang dimuat.....	58
Tabel 3. Judul berita yang dibuat penulis pada 7-13 September 2016 .....	59
Tabel 4. Judul berita yang dibuat penulis pada 14-20 September 2016 .....	61
Gambar 15. Contoh Berita penulis yang dimuat.....	62
Gambar 16. Contoh Berita penulis yang dimuat.....	64
Tabel 5. Judul berita yang dibuat penulis pada 21-22 September 2016 .....	64
Tabel 6. Delapan berita penulis yang dimuat oleh SKH Suara Merdeka dalam jangka waktu 22 Agustus sampai 22 September 2016 .....	65
Gambar 17. Contoh Berita penulis yang dimuat.....	74
Gambar 18. Contoh Berita penulis yang dimuat.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Kerja KKL

Lampiran 2. Lembar Penilaian

Lampiran 3. Berita yang Dimuat di SKH Suara Merdeka



## A. Latar Belakang

Perkembangan pers saat ini mengalami kemajuan dalam hal pertumbuhan media massa yang diikuti dengan meningkatnya minat masyarakat akan kebutuhan informasi. Perkembangan itu ditandai dengan beragamnya cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka yaitu dengan membaca surat kabar, majalah, buletin, tabloid; menonton televisi; mendengar radio; *browsing* di internet; dan lain sebagainya.

Media massa atau pers memiliki proses dalam memproduksi konten tersebut, salah satunya media cetak seperti surat kabar atau koran. Media cetak adalah dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya (Kasali, 1992 :99).

Surat kabar merupakan media massa paling tua dibandingkan media massa lainnya, paling banyak dan paling luas penyebarannya dan paling dalam daya mampunya dalam merekam kejadian sehari-hari sepanjang sejarah di negara manapun di dunia (Effendy, 2000:90). Surat kabar biasanya berisi berita mengenai politik, ekonomi, olahraga, kriminal, maupun hiburan. Di Indonesia, surat kabar dapat diklasifikasikan berdasarkan frekuensi penerbitan, ukuran, sirkulasi, format isi, dan kelas sosial pembacanya (Kasali, 1995 : 101).

Dalam topik ini penulis memilih surat kabar sebagai media untuk melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan. Alasan penulis adalah karena surat kabar berbeda dari media cetak lain seperti majalah dan tabloid, surat kabar memiliki ciri khas tersendiri dalam informasi atau berita yang disajikan. Proses peliputan berita dan gaya bahasa yang digunakan sangat terlihat jelas. Liputan untuk berita di surat kabar dilakukan lebih detil dan biasanya untuk topik-topik yang menyangkut kepentingan orang banyak dan bersifat aktual. Sedangkan majalah dan tabloid, yang memiliki waktu terbit seminggu atau sebulan sekali tidak memiliki unsur kebaruan yang dapat dipenuhi oleh surat kabar. Berita yang diliput juga biasanya memiliki segmentasi masyarakat

tertentu, berbeda dengan surat kabar yang biasanya dapat dikonsumsi secara umum.

Selain itu terdapat perbedaan antara reporter surat kabar dibanding reporter di media massa lain. Marsel Robot (2016 : 24) mengutip MCQuail yakni kegarangan dan kelembutan berita sangat bergantung pada tanggapan reporter yang mengolahnya. Data yang harus dicari dan dibutuhkan oleh reporter atau jurnalis surat kabar harus benar-benar detail dibandingkan dengan media internet yang hanya mengandalkan kecepatan waktu saat mempublikasikan berita sehingga kesalahan dalam penulisan dan data yang dipaparkan seringkali tidak bisa dihindari. Wartawan atau reporter dibatasi oleh potensi sumber berita dan adanya *deadline* (Vero & Aloys, 2005 : 36).

Perbedaan gaya bahasa dalam surat kabar dibanding media lain juga sangat terlihat. Surat kabar menekankan pada gaya bahasa yang singkat, lugas, jelas atau gaya bahasa jurnalistik, dibandingkan dengan majalah yang lebih bertele-tele. Selain itu, meskipun berita surat kabar terkesan kaku namun tetap menjadi banyak dinikmati oleh masyarakat karena selain murah, dapat ditemui dimana-mana, dan bersifat informatif. Berbeda dengan majalah yang memiliki harga di atas surat kabar dan hanya bersifat menghibur.

Dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hampir seluruh isi surat kabar adalah berita. Berdasarkan analisis sumber profit, nasib sebuah usaha (terutama surat kabar) sangat bergantung pada beritanya (Barus, 2010: 21). Hal tersebut berkaitan erat dengan proses produksi berita yang mana di dalamnya terdapat peran penting yang dipegang oleh reporter yaitu mencari fakta dan menggalinya hingga menjadi berita yang layak disajikan bagi masyarakat. Oleh karena itulah penulis memfokuskan pada tugas dan tanggung jawab reporter karena mereka adalah salah satu sumber berita terpenting.

Sebagai sumber berita, seorang reporter harus terjun ke lapangan demi memperoleh berita yang juga menjunjung kualitas dan kepentingan masyarakat banyak. Dalam menjalankan tugas utama reporter yaitu mencari berita, reporter harus memiliki bekal secara teknis dan teoritis. Teknik-teknik

operasional yang dapat mendukung kerjanya dengan baik, di mana salah satunya teknik pengumpulan bahan berita, bagaimana berita dirumuskan, diseleksi dan dihasilkan, dipengaruhi oleh bagaimana fakta, opini dan peristiwa diliput (Barus, 2010: 53).

Untuk menghasilkan atau memproduksi suatu berita, seorang reporter biasanya melalui berbagai tahap. Mulai dari menggali dan memburu berita, menulis berita, menyunting atau mengedit berita, bahkan proses pencetakan. Selain itu seorang reporter memiliki tanggung jawab yang cukup besar salah satunya berpatok pada Kode Etik Jurnalistik agar berita yang dihasilkan tidak abal-abal. Hal tersebutlah yang melandasi keinginan penulis untuk mencari tahu sejauh mana reporter dapat memproduksi suatu berita, apakah hanya sampai penulisan atau peliputan di lapangan, turut mengedit naskah, dan sebagainya.

Pemilihan SKH Suara Merdeka Yogyakarta sebagai tempat penulis menempuh KKL adalah karena media cetak tersebut berada di bawah naungan Suara Merdeka Media Group yang muncul sebagai grup media dengan area persebaran yang luas dengan oplah perharinya di tahun 2012 khusus untuk Jawa Tengah mencapai 150.000 eksemplar setiap harinya (Sasi, 2013: 34). Data ini di luar oplah SKH Suara Merdeka yang berada di luar Jawa Tengah. Berdasarkan data dari bagian pemasaran PT. Suara Merdeka Press, tahun 2013 masyarakat Jawa Tengah khususnya Semarang memilih Suara Merdeka sebagai koran yang paling banyak dibaca yang disusul oleh surat kabar lain secara berurutan, seperti Tribun Jateng, Kompas, dan Jawa Pos (Mardhiyani, 2015: 63).

SKH Suara Merdeka memiliki area persebarannya yang cukup banyak yaitu secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan sebagian kecil di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Awalnya grup media ini lebih dikenal dengan nama PT Suara Merdeka Press. Namun sejak awal kemunculannya di tahun 1950 silam, grup ini telah membuka usaha media cetak lokal dengan mendirikan pusatnya di Semarang (Mardhiyani, 2015: 62).

Untuk area DI Yogyakarta, SKH Suara Merdeka memiliki kantor perwakilan yang mengarah pada biro khusus. Biro ini yang menangani peliputan khusus berita seputar DI Yogyakarta. Berita yang diliput wartawan yang bertugas di kantor perwakilan DI Yogyakarta akan ditulis dan dikirim ke pusat di Semarang. Dengan demikian, SKH Suara Merdeka Yogyakarta hanya akan menyuplai berita-berita yang sudah diliput di area di DI Yogyakarta.

Melihat dari fungsi biro SKH Suara Merdeka yang ada di Yogyakarta, maka penulis memilih SKH Suara Merdeka Yogyakarta sebagai tempat mencari ilmu dan pengalaman terkait tugas dan tanggung jawab reporter dalam memproduksi berita. Dengan keterkaitan peran reporter dalam proses produksi berita inilah dianggap penulis sebagai hal menarik karena dari proses yang terjadi di kantor cabang Yogyakarta ini yang ikut mendukung *output* berita Suara Merdeka yang berpusat di Semarang setiap harinya.

Dengan penjelasan tersebut, penulis juga ingin menerapkan teori yang didapat di bangku perkuliahan jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik serta memahami dunia kerja. Diharapkan dengan begitu, penulis dapat semakin berkompeten dalam profesi jurnalis yang sesuai dengan bidangnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta?

## **C. Tujuan KKL**

1. Mengetahui tugas dan tanggung jawab reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta.
2. Mempelajari serta memahami proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta.
3. Untuk melihat perbandingan studi antara ilmu yang didapat selama proses perkuliahan dengan di lapangan.

#### **D. Manfaat KKL**

1. Menambah referensi dalam Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang jurnalisme.
2. Memberi pengetahuan tentang apa saja tugas dan tanggung jawab reporter.
3. Menambah pengetahuan mengenai dunia kerja khususnya di bidang jurnalistik.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Reporter**

Menurut Darwan Sastro Subroto dalam Gumilang (2009: 8), reporter adalah wartawan media elektronik atau cetak yang bertugas mencari fakta atau data dan menyusunnya dalam format tulisan berita untuk media di mana ia bekerja. Kemudian pengertian reporter juga adalah seorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa. Jika reporter atau wartawan itu menyiarkan berita melalui penerbitan surat kabar atau majalah, maka dia disebut wartawan media cetak. Tetapi ada juga wartawan yang menyiarkan beritanya melalui radio atau televisi. Ia disebut sebagai wartawan radio atau wartawan televisi. (Djuroto, 2000:22). Menurut Chilton R. Bush dalam Barus (2010:38) terdapat 3 aturan main yang perlu dipahami oleh setiap reporter dalam mendapatkan berita:

- a. *Knows News* (tahu berita)
- b. *Knows Where to get it* (tahu di mana mendapatkan)
- c. *Go get it* (bergegas untuk mendapatkannya).

Seorang reporter harus membekali dirinya dengan naluri berita (*noise for news*), observasi, keingintahuan, mengenal berita, menangani berita, ungkapan yang jelas, kepribadian yang luwes, pendekatan yang sesuai, kecepatan, kecerdikan, teguh pada janji, daya ingat yang tajam, buku



catatan, berkas catatan atau referensi, dari kamus, surat kabar, majalah, internet, atau radio, demi kemajuan (Ishwara, 2007: 15).

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Reporter

Pengertian tugas menurut *website* Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yaitu 1) sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang wajib ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan, 2) suruhan (perintah) untuk melakukan sesuatu, 3) fungsi (jabatan). Dalam topik KKL yang digunakan, tugas berarti sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang wajib ditentukan untuk dilakukan oleh reporter, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab reporter, pekerjaan yang dibebankan pada reporter.

Sedangkan tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan) (1995: 1139). Dalam hal ini diartikan sebagai keadaan di mana reporter wajib menanggung segala sesuatunya (yang berhubungan dengan pekerjaannya). Jika terjadi sesuatu maka reporter boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan. Tanggung jawab erat kaitannya dengan memproduksi berita yang akurat, adil,imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen dan berani. Maka reporter di suatu media harus mampu mengakui adanya kewajiban pribadi untuk bersikap beda atau menentang redaktur, pemilik, pengiklan, dan bahkan masyarakat dan otoritas mapan jika kejujuran dan akurasi mengharuskan mereka berbuat seperti itu (Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, 2001:236).

Tugas wartawan atau reporter secara umum adalah mencari informasi, mencatat atau merekamnya, kemudian menuliskannya menjadi sebuah berita yang layak untuk disebarkan kepada masyarakat (Effendy, 1989:130). Tugas ini juga tidak terlepas dari tanggung jawab reporter mencakup mengumpulkan, menuliskan, dan melaporkan berita-berita lokal dan terkadang membacakan berita. Seorang reporter yang melakukan peliputan di lapangan memiliki tugas sebagai berikut (Morrison, 2008: 96) :

1. Mencari dan mengumpulkan informasi menjadi berita dari berbagai sumber.
2. Menulis laporan mengenai informasi yang diperoleh di lapangan.
3. Mengorganisasi setiap laporan yang ditulis.
4. Menyampaikan laporan atau informasi pada masyarakat yang dapat dipercaya, berpegang pada fakta dan menghindari segala rumor dan spekulasi.

Terdapat tiga kategori tanggung jawab dalam dunia pers menurut Louis W. Hodges dalam Ishwara (2005: 105), yaitu:

- a. Tanggung jawab yang didasarkan pada penugasan. Jurnalis (reporter) memperoleh tugas dari atasannya dan bertanggung jawab kepada media yang mempekerjakannya.
- b. Tanggung jawab berdasarkan kontrak. Jurnalis (reporter) terikat kontrak tidak langsung dengan masyarakat. Masyarakat memberikan kebebasan pers untuk melakukan tugasnya dengan asumsi bahwa pers akan melayani masyarakat akan informasi dan opini.
- c. Tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri. Jurnalis (reporter) dapat membangun dalam jiwa mereka naluri untuk berbuat suatu kebaikan.

Sebagai reporter harus menyadari adanya tanggung jawab sosial yang tercermin melalui pelaksanaan kode etik profesi secara jujur dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, untuk menjaga peran tugas dan tanggung jawab reporter di media tempatnya bekerja, diperlukan adanya Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI) agar semua kegiatan jurnalistik berjalan sesuai prosedurnya.

Dalam KEJI, reporter dapat mengedepankan panduan moral dan etika kerja yang disusun dan ditetapkan untuk mereka. Selain sebagai pedoman, fungsi kode etik juga diperlukan adanya tuntutan dalam kebebasan pers. Di sisi lain, kode etik dibuat untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan yang merugikan. KEJI meliputi 11 pasal yang menjelaskan etika dan norma dalam kegiatan jurnalistik, namun

penulis memfokuskan pada beberapa pasal yang paling sering dilanggar oleh jurnalis sesuai pengakuan dari 100 wartawan Indonesia tahun 2002 (Fachruddin, 2012: 281):

- Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

- Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

- Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.

- Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

- Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

- Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

### 3. Berita

Tugas awal seorang reporter adalah mengetahui secara persis apa itu berita. Ia harus bisa mengidentifikasi informasi yang layak dijadikan berita dan mana yang digolongkan sebagai peristiwa biasa. Informasi yang dapat dijadikan berita adalah yang memiliki nilai berita. Oleh karena itu reporter

dituntut harus bisa menilai kecenderungan suatu fakta, namun sebelumnya ia harus memahami definisi berita itu sendiri.

Menurut Chilton R. Bush dalam Barus (2010: 26) yakni berita adalah segala bentuk laporan mengenai suatu peristiwa, kejadian gagasan, fakta yang menarik perhatian, dan penting untuk ditampilkan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Berita diklasifikasikan dalam dua kategori yakni berita berat (*hardnews*) dan berita ringan (*softnews*). Berita berat menunjuk pada peristiwa yang mengguncang dan menyita perhatian, sedangkan berita ringan pada peristiwa yang bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi. Menurut Ashadi Siregar, dkk (1998:27-28) terdapat beberapa nilai berita (*news value*) yaitu :

*a. Significance*

Suatu berita yang diberitakan memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi atau mempunyai akibat terhadap kehidupan orang banyak.

*b. Magnitude*

Suatu kejadian yang berhubungan dengan angka-angka akan diberitakan bila berarti bagi kehidupan orang banyak.

*c. Timeliness*

Suatu kejadian yang diberitakan bila menyangkut hal-hal berkaitan dengan waktu (baru terjadi atau baru ditemukan).

*d. Proximity*

Suatu kejadian yang diberitakan memiliki faktor kedekatan dengan pembaca, baik secara geografis maupun emosional.

*e. Prominence*

Suatu hal yang diberitakan menyangkut hal-hal yang terkenal atau dikenal oleh pembaca, bisa berupa orang, benda atau tempat.

*f. Human Interest*

Hal-hal yang diberitakan mampu memberi sentuhan perasaan kepada pembaca.

#### 4. Proses Produksi Berita

Dalam Kusumaningrat dan Purnama (2007: 72-75) proses produksi berita melalui tahap – tahap yang dapat dibagi menjadi pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Adapun tahap-tahap proses produksi berita adalah yaitu:

## 1. Pra Produksi

### 1.a Rapat Desk/ Bidang

Kegiatan yang ada di rapat desk/bidang yakni redaktur bidang merencanakan dan menanyakan isu- isu apa yang akan diangkat dalam liputan yang selanjutnya, lalu dibahas dalam rapat proyeksi.

### 1.b Rapat Proyeksi

Proses pencarian dan penciptaan berita dimulai di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau rapat perencanaan berita. Rapat biasanya diselenggarakan sore atau malam hari yang dihadiri beberapa redaktur dan pemimpin redaksi. Rapat proyeksi diusahakan singkat, tidak lebih dari 60 menit dan diselenggarakan secara rutin (Sumadiria, 2006:94). Rapat proyeksi dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi. Rapat ini membahas seputar kasus atau isu-isu yang dibawa oleh masing-masing redaktur bidang. Selanjutnya redaktur yang menentukan laporan utamanya dan memberi penugasan kepada wartawan sesuai dengan hasil rapat tersebut.

## 2. Produksi

### 2. a Penugasan/Peliputan

Masing-masing redaktur desk/bidang menugaskan para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang telah ditentukan di rapat proyeksi. Wartawan akan melakukan wawancara terkait dengan penugasan

yang diberikan oleh redaktur. Adapun hal-hal penting yang berkaitan dengan wawancara (Vero & Aloys, 2005 : 23-25), yakni sebagai berikut:

1. Mempersiapkan wawancara. Persiapan ini dilakukan dengan mengenal apa dan siapa yang akan diwawancarai.
2. Memastikan masalah. Hal ini berkaitan dengan apa yang ingin diketahui tentang narasumber dan mempersiapkan daftar pertanyaan yang baik.
3. Memberitahukan kepada yang bersangkutan (narasumber) mengenai rencana wawancara. Apakah secara lisan, lewat telepon, lewat surat, atau dengan telegram. Dalam pemberitahuan ini, disebutkan tujuan wawancara seperti ditujukan untuk media mana, kapan, dan di mana wawancara akan dilaksanakan.
4. Datang lebih awal, misalnya 15 menit sebelum waktu yang ditentukan.
5. Hasil wawancara nantinya dapat dicatat dengan ingatan, steno, ataupun rekaman.
6. Sumber wawancara. *Off the record*, artinya keterangan yang diberikan sebagai bahan latar belakang sama sekali tidak boleh disiarkan.
7. Menuliskan hasil wawancara. Ada tiga macam :
  - a. Penuturan langsung, misalnya berupa berita langsung
  - b. Tanya-jawab utuh
  - c. Penuturan disertai kutipan langsung

#### 2.c Rapat *Budgeting*

Rapat *budgeting* dipimpin oleh redaktur pelaksana, yang dihadiri oleh orang-orang yang hadir dalam rapat proyeksi. Rapat ini membahas hasil yang didapat wartawan di lapangan.

#### 2.d Penulisan Naskah Berita

Wartawan mengolah berita yang didapat di lapangan untuk dijadikan naskah berita, yang selanjutnya diberikan kepada redaktur desk/bidang masing-masing. Penulisan naskah berita mempunyai unsur-unsur yang diterbitkan di surat kabar, disebut *5W + 1H*, singkatan dari huruf-huruf awal *What, Who, When, Where, Why*, dan *How* (Vero & Aloys, 2005:1).

### 3. Pasca Produksi

#### 3.a Editing/Penyuntingan Naskah Berita

Wartawan sudah belajar mengenai teknik penulisan, namun tak jarang tulisan wartawan masih perlu pembenahan. Hal tersebut terjadi karena terdesak waktu yang singkat, sementara banyak informasi yang harus disampaikan. *Editing* dalam surat kabar merupakan proses penting yang bertujuan membenahi tulisan agar menjadi singkat, jelas, lugas, dan menarik. *Editing* merupakan tahap akhir sebelum tulisan itu dicetak (Patmono,1993:90).

Editor adalah orang yang bertugas untuk *mengedit* (menyunting) berita yang dikirimkan wartawan dalam surat kabar (Assegaff,1991:70). Adapun dua hal utama dalam merumuskan penyuntingan suatu berita. (Hoeta, 2003:112) yakni sebagai berikut:

- 1) Mencegah terjadinya kesalahan- kesalahan
  - a) Salah ejaan dan Struktur kalimat,
  - b) Kesalahan fakta- fakta,
  - c) Kesalahan pada struktur berita
- 2) Menjaga hal- hal yang tidak dikehendaki
  - a) Masuknya unsur- unsur pendapat,
  - b) Adanya pengulangan kata atau kalimat yang mubazir,
  - c) Mengoreksi agar jangan ada fakta yang tertinggal,
  - d) Menjaga adanya kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pencemaran nama baik atau salah tulis gelar dan nama narasumber,

e) Mengoreksi dan mengantisipasi berita yang sudah basi atau sudah dimuat sebelumnya,

f) Menjaga masuknya berita bohong/ koreksi keakuratan berita.

### 3.b Layout

Naskah berita yang sudah diedit dikirim ke bagian produksi untuk ditata letaknya dalam bentuk copy berita.

### 3.c Percetakan

Naskah berita yang sudah diubah menjadi copy berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan.

### 3.d Pembaca

Setelah dicetak, bagian sirkulasi menyebarkan surat kabar/koran kepada agen-agen yang siap mengedarkan kepada khalayak pembaca.



## BAB II

### DESKRIPSI OBYEK KULIAH KERJA LAPANGAN (KKL)

#### A. DESKRIPSI UMUM HARIAN SUARA MERDEKA

Harian Suara Merdeka merupakan surat kabar lokal yang berada di bawah naungan PT. Suara Merdeka Press, Semarang dan berdiri sejak 11 Februari 1950. Harian Suara Merdeka ini telah tersebar di Semarang, Pekalongan, Pati, Banyumas, Kedu, Surakarta, DIY, DKI dan Jawa Barat serta Jawa Timur.

Dengan mengusung slogan “Perekat Komunitas Jawa Tengah”, Harian Suara Merdeka berusaha konsisten membahas berbagai situasi dan kondisi yang ada di Jawa Tengah dan daerah sekitarnya. Menurut Agung Priyo Wicaksono, atau yang biasa disapa Pak Agung selaku koordinator reporter wilayah DIY, Harian Suara Merdeka adalah salah satu koran tertua yang ada di Indonesia yang didirikan oleh Haji Hetami dengan nama Mimbar Merdeka (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

Perubahan nama surat kabar tersebut menjadi Suara Merdeka seperti saat ini bukanlah tanpa alasan. Haji Hetami adalah seseorang yang tidak menyukai angka ganjil yang mana dalam kata Mimbar Merdeka terdapat 13 angka. Kemudian beliau mencari kata yang tepat namun tidak tetap menggunakan kata Merdeka. Oleh sebab itu, terpilih kata Suara Merdeka yang berjumlah genap 12 huruf. Keinginan beliau yang terlihat jelas dalam misi awal surat kabar ini yaitu memperdengarkan suara rakyat yang baru saja merdeka (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

Pada mulanya koran ini terbit sore hari, empat halaman, dicetak hanya 5.000 eksemplar yang dikelola secara sederhana dan hanya dibantu dua wartawan, dua meja, serta dua mesin ketik. Pada waktu itu, Suara Merdeka juga hanya menumpang cetak di percetakan Belanda (*De Locomotief*). Sekitar tahun 1962,

Suara Merdeka sudah tidak menumpang cetak lagi di percetakan Belanda *De Locomotief* tapi sudah memiliki percetakan sendiri di Jalan Merak (Sejarah Harian Suara Merdeka, 10 Oktober 2016).

Motto Suara Merdeka yaitu "Independen, Objektif, Tanpa Prasangka" merupakan dasar idealisme pengelolaan redaksional sehari-hari. Independen artinya menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok. Objektif artinya pemberitaan yang tidak diwarnai pamrih dan harus *cover both side* atau seimbang. Sedangkan tanpa prasangka bermakna bahwa setiap wartawan dalam membuat berita harus bebas dari opini pribadi (Sejarah Harian Suara Merdeka, 10 Oktober 2016).

Agung menjelaskan bahwa dengan adanya motto tersebut Suara Merdeka mampu berkembang cukup pesat dengan cara menambah jumlah halaman dan dinamika rubrik di dalamnya. Berbagai usaha untuk selalu merespons kebutuhan pembaca *Suara Merdeka* yaitu dengan menerbitkan 28 halaman yang distribusinya tersebar di berbagai wilayah seperti yang disebutkan sebelumnya (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

Dalam pengelolaannya, Suara Merdeka membentuk kantor biro yang mengkoordinasi wartawan-wartawan di berbagai daerah dalam beberapa kota eks karesidenan. Wartawan daerah tersebut nantinya akan mencari dan menulis berita yang dimuat dalam Harian Suara Merdeka edisi Suara Banyumas, Suara Solo, Suara Kedu, Suara Muria, dan Suara Pantura (Sejarah Harian Suara Merdeka, 10 Oktober 2016).

Menurut Agung P.W, terkait perjalanan Suara Merdeka wilayah DIY sudah ada sejak tahun 1970-an. Waktu itu wartawannya hanya ada satu, Bambang Unjianto dan belum memiliki kantor sehingga masih bekerja secara personal. Setelah sekian lama, akhirnya memerlukan tambahan wartawan kemudian mengontrak kantor di Jalan Wahidin, Klitren, Yogyakarta. Berkantor di sana sejak tahun 1980an dan kemudian pindah ke kantor di Jalan Namburan Lor sejak tahun 1992 sampai sekarang (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

Sejak berkantor di Jl. Namburan Lor, Suara Merdeka Yogyakarta menjadi biro sendiri namun sejak terjadi krisis ekonomi tahun 1998, status biro dihapus digabung menjadi satu dengan Biro Kedu-DIY. Jadi, Yogyakarta ikut dengan wilayah Kedu-DIY. Agung menambahkan bahwa Suara Merdeka merupakan koran harian sehingga harus terbit setiap hari kecuali hari libur nasional. Ada banyak media yang meskipun hari libur nasional tetap terbit tetapi Suara Merdeka memilih tidak terbit untuk menghormati hari libur yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

Selain itu untuk porsi pemberitaan Harian Suara Merdeka terbagi menjadi 50% konten nasional dan 50% konten lokal. Terkhusus edisi hari minggu terlihat berbeda karena pada hari tersebut berdasarkan survei internal, banyak pembaca yang menginginkan bacaan sebagai sarana hiburan. Karena itulah Suara Merdeka lebih banyak mengisi halamannya dengan tulisan yang ringan namun tetap berisi di hari minggu. Tulisan ringan namun tetap menjaga kualitas dan juga ada unsur edukasinya jadi tidak semata-mata hiburan. Ada halaman sastra budaya yang tidak setiap hari bisa ditampilkan tapi di hari minggu ada porsi lebih seperti cerita pendek dan lainnya (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

Harian Suara Merdeka memiliki rubrik yang cukup banyak, ada halaman nasional yang terbit di semua edisi dan ada pula halaman komunitas yang terbit di daerah tersebut seperti Suara Kedu, Suara Banyumas, Suara Pantura, Metro Semarang, Metro Solo. Terbitnya halaman komunitas agar pembaca daerah tersebut bisa lebih banyak memperoleh informasi serta didukung dengan harga koran yang cukup terjangkau yakni Rp5.000 per eksemplar (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

Terdapat perbedaan antara Suara Merdeka terbitan cetak dengan *online* terutama dalam hal kuantitas. Biasanya tulisan yang tidak keluar di terbitan cetak bisa keluar di *online* karena tempatnya lebih memungkinkan. Halaman cetak sangat terbatas apalagi koran sekarang berubah dari semula ukuran 9 kolom

menjadi 7 kolom. Ini berdampak pada produksi tulisan karena masing-masing tulisan jadi sangat terbatas. Tulisan yang muncul di cetak hampir sama dengan yang di *online* kecuali yang memang tidak keluar di cetak. Ini terjadi karena wartawan cetak dan *online* sama saja belum ada perbedaan (Wicaksono, wawancara 10 Oktober 2016).

## **B. VISI, MISI, DAN LOGO HARIAN SUARA MERDEKA**

### **1. Visi, Misi, dan Logo Harian Suara Merdeka**

Visi dan misi Suara Merdeka (Sejarah Harian Suara Merdeka, 10 Oktober 2016) yang dijadikan penentu dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, diantaranya :

- Visi

Menjadi perusahaan pelopor industri informasi yang diakui masyarakat dan merupakan pilihan pelanggan karena bermutu serta menjadi perekat komunitas Jawa Tengah.

- Misi

1. Mengabdikan kepada masyarakat dalam peningkatan kecerdasan bangsa.

2. Memasarkan informasi yang akurat, terkini, dan bertanggung jawab melalui media

cetak dan elektronik dengan memberikan layanan terbaik untuk pelanggan.

3. Menghasilkan keuntungan yang optimal, agar:

- Perusahaan semakin tumbuh dan berkembang

- Kesejahteraan dan profesionalisme karyawan dapat ditingkatkan

- Berperan aktif dalam arus utama (*mainstream*) kehidupan sosial masyarakat sehingga PT Suara Merdeka Press memiliki keunggulan kompetitif berkesinambungan.

- Logo Harian Suara Merdeka



**Gambar 1**  
**Logo Harian Suara Merdeka (Sumber: [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), 2016)**

## 2. Alamat Surat Kabar Suara Merdeka

- Alamat Redaksi

Jl. Raya Kaligawe KM 5, Semarang 50118. Telepon (024) 6580900, 6581925, faks (024) 6580605. Alamat Redaksi Kota: Jl. Pandanaran No. 30, Semarang 50241, Telepon (024) 8412600.

- Alamat Iklan/Sirkulasi/Tata Usaha

Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50241. Telepon (024) 8412600. Faks (024) 8411116, 8447858. Redaksi: (024) 6580900. Faks (024) 6580605. Email: [naskah@suaramerdeka.info](mailto:naskah@suaramerdeka.info)

## 3. Struktur Organisasi Harian Suara Merdeka

- a. Pendiri : H. Hetami

- b. Komisaris Utama : Ir. H. Budi Santoso
- c. CEO : Kukrit Suryo Wicaksono
- d. Direktur Bisnis : Poerwono
- e. Direktur Pemberitaan : Amir Machmud N.S.
- f. Direktur SDM : Sara Ariana Fiestri
- g. Direktur Umum : Risky Adi Wirastomo
- h. Pemimpin Redaksi : Hendro Basuki
- i. Wakil Pemimpin Redaksi : Gunawan Permadi
- j. Sekretaris Redaksi : Eko Hari Midjiharto
- k. Redaktur Pelaksana : Heryanto Bagas Purnomo, Gunawan Permadi, Ananto Pradono
- l. Koor. Liputan : Murdiyati Moko, Edy Muspriyanto
- m. Sekretaris Redaksi : Eko Hari M
- n. Biro Kedu/DIY : Komper Wardopo (Kepala), Agung Priyo Wicaksono (Koordinator Liputan/Reporter), Dody A, Tuhu P, Sudarman, Eko P, Henri S, Nur Kholiq, Supriyanto. Dan wilayah DIY yaitu Sugiarto, Amelia Hapsari, Gading Persada, Angga.

(Sejarah Harian Suara Merdeka, 10 Oktober 2016).

## BAB III

### PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) merupakan sebuah proses penting bagi penulis untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab seorang reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Penulis melaksanakan KKL pada 22 Agustus sampai 22 September 2016. Di sini penulis akan membahas beberapa hal yang mengacu pada tugas dan tanggung jawab seorang reporter dalam memproduksi berita.

#### 3.A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL

##### 1. Tugas Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Pengertian tugas menurut *website* Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yaitu 1) sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang wajib ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan, 2) suruhan (perintah) untuk melakukan sesuatu, 3) fungsi (jabatan). Dalam topik KKL yang digunakan, tugas berarti sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang wajib ditentukan untuk dilakukan oleh reporter, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab reporter, pekerjaan yang dibebankan pada reporter. Secara umum tugas seorang reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta ialah :

1. Mencari dan mengumpulkan informasi menjadi berita dari berbagai sumber.

Seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta sebelum melakukan peliputan di lapangan harus mencari dan mengumpulkan informasi. Mereka biasanya melakukan observasi dengan membaca koran-koran lain, mengecek media sosial, membaca di portal berita *online* terkhusus media massa di Yogyakarta seperti *KR.com*, *Radarjogja.com*, *HarianBernas.com*,

*Sorotjogja.com*, dan sebagainya serta dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan narasumber.



Gambar 2: Salah seorang reporter yang sedang mencari informasi tentang isu-isu aktual untuk diliput lewat media sosial *Facebook*.

Sumber: dokumentasi pribadi

## 2. Menulis laporan mengenai informasi yang diperoleh di lapangan.

Setelah seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta melakukan peliputan, ia akan menulis laporan sesuai dengan informasi yang didapatkannya. Dalam penulisan laporan ini dimaksudkan yaitu reporter mencatat setiap data yang ia peroleh baik lewat pencarian di media sosial, portal berita *online*, koran-koran lain, dan *press release* di *notes handphone* miliknya. Sedangkan hasil dari wawancara dengan narasumber biasanya di rekam dengan alat khusus perekam suara sembari mencatat poin-poin penting di *note handphone*-nya. Penulisan atau pencatatan informasi ini berguna untuk membentuk sebuah berita yang nantinya akan dimuat di SKH Suara Merdeka.



### 3. Mengorganisasi setiap laporan yang ditulis.

Dalam pelaksanaannya, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jika menulis berita selalu menyatukan beberapa informasi yang terkumpul sesuai dengan *angle* sehingga menjadi sebuah berita. Namun tidak semua informasi dapat menjadi sebuah berita, hanya informasi yang berguna dan sesuai dengan *angle* berita. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan ke dalam bentuk berita.

### 4. Menyampaikan laporan atau informasi pada masyarakat yang dapat dipercaya, berpegang pada fakta dan menghindari segala rumor dan spekulasi.

Tugas reporter SKH Suara Merdeka selanjutnya yaitu masih terkait dalam penulisan berita. Sebuah berita yang dihasilkan dari proses peliputan di lapangan harus berdasarkan fakta. Reporter harus menulis berita dengan benar dan sesuai dengan keadaan serta tidak menggunakan opininya sendiri. Masyarakat sebagai pembaca dari sebuah berita wajib mengetahui segala kebenaran dari suatu berita dan tanpa harus berspekulasi akan kebenaran dan keakuratan suatu berita.

## 2. Tanggung Jawab Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Selain memiliki tugas, reporter juga memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJI). Dalam KEJI terdapat 11 pasal yang harus dijadikan pedoman dalam kegiatan jurnalistik. Namun dalam pembahasan ini, penulis hanya menggunakan enam pasal yang rentan untuk dilanggar oleh jurnalis berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 100 wartawan di Indonesia tahun 2002 (Fachruddin, 2012: 281), yaitu:

- Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *independen* memiliki arti yaitu berdiri sendiri; yang berjiwa bebas; tidak terikat; merdeka; bebas

(dikutip dari *kbbi.kemdikbud.go.id*). Sedangkan dalam hal ini indenpenden berarti seorang reporter yang memberitakan peristiwa atau fakta sesuai hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik media.

Koordinator liputan SKH Suara Merdeka Yogyakarta, Agung Priyo Wicaksono menjelaskan bahwa para reporter memiliki kewajiban menulis berita secara bebas sesuai dengan penempatan bidang atau wilayahnya. Seorang reporter dalam meliput hingga menulis berita tidak ada paksaan dari pihak lain seperti narasumber ataupun pihak kantor. Dengan begitu, berita yang diproduksi pun akan akurat, tidak memihak, serta tanpa niatan buruk untuk menjatuhkan pihak tertentu dan sebagainya (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

- Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Dalam pengamatan penulis, sejauh ini reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dapat dikatakan telah melakukan peliputan secara profesional mulai dari sebelum dan sesudah muatnya berita di koran. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Agung. P.W. seperti bawah ini:

*“Kita ndak hanya sekedar buat berita tapi juga punya etika. Kalau diminta nunjukkin kartu pers (kartu identitas diri) atau surat liputan ya kita siap. Soal suap-menyuap, plagiat ya jelas kita ndak gitulah. Harus hormati privasi narasumber juga.”*

- Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Dalam pernyataan Agung, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dapat dikatakan tidak melanggar pasal ini, yang dibuktikan dengan ucapan sebagai berikut:

*“Buat berita itu ndak boleh bohong apalagi fitnah, kasian yang baca. Untuk berita yang sadis atau cabul, kita harus bisa menggunakan bahasa yang halus. Kita kan koran yang sangat menghindari berita berbau konflik, ciri khasnya disitu.”*

- Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Agung menjelaskan bahwa sctiap media memiliki peraturan tersendiri terkait penerimaan dan pemberian uang atau barang. Sedangkan untuk SKH Suara Merdeka sendiri, terkait peraturan yang paling sangat ditekankan adalah para reporter tidak boleh meminta barang atau uang dari narasumber yang diwawancarainya (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

- Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

*Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan (Barus, 2011: 258). Dalam proses peliputan seorang reporter SKH Suara Merdeka biasanya dalam kasus kriminal, terkadang ada narasumber yang meminta dilindungi identitasnya dan meminta merahasiakan beberapa informasi darinya. Oleh karena itu dalam penulisan berita, seorang reporter biasanya tidak memasukkan semua

informasi ke dalam berita. Mereka akan memilih dan memilah terlebih dulu mana yang boleh dan tidak boleh dimasukkan dalam berita (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

- Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Menurut Agung, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta akan meminta maaf dan meralat pemberitaan yang keliru dan tidak akurat yang sebelumnya sudah dimuat. Hal tersebut juga disertakan dengan kolom yang diisi permintaan maaf kepada pembaca (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

Tanggung jawab seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak hanya sebatas pekerjaannya sebagai reporter yang berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik. Tanggung jawab khususnya dalam proses produksi berita misalnya mulai dari proses peliputan, yaitu seorang reporter bertanggung jawab untuk 'memburu' narasumber. Memburu narasumber memiliki arti bahwa reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta bertanggung jawab dalam mencari hingga menemui narasumber, tetapi juga dalam mencari informasi latar belakang narasumber. Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga bertanggungjawab wajib mendapatkan berita. Hal ini masih berkaitan dengan 'memburu' narasumber, yaitu seorang reporter tidak boleh tidak mendapat berita. Jika reporter mengalami kesulitan, maka bisa berdiskusi dengan reporter lain atau kordinator reporter (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Selain itu, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta bertanggungjawab untuk menulis berita tersebut. Dalam proses penulisan

berita, penggunaan kata-kata pun sebaiknya sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini kembali lagi pada Kode Etik Jurnalistik. Selanjutnya, seorang reporter juga bertanggungjawab akan menyimpan data liputan atau bukti wawancara. Terkadang tanggung jawab ini sedikit diremehkan mengingat nantinya berita sudah ditulis dan dimuat di koran. Data liputan atau bukti wawancara seperti rekaman atau dokumentasi foto dijadikan sebagai arsip reporter. Berikutnya, masih berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik, reporter bertanggungjawab menyampaikan berita dengan obyektif, tidak memihak, akurat serta *covering both side* meliput kejadian, hal ini sangat ditekankan jika peristiwa berbau konflik. Berita mengenai konflik, kasus, kriminal dan sejenisnya merupakan berita sensitif. Dalam hal ini berita tersebut bisa saja memancing beragam reaksi pembaca, oleh karena itu reporter tidak boleh menggunakan opininya sendiri dalam meliput berita. Ia harus mewawancarai pihak yang pro dan kontra, harus teliti dan jeli dalam mewawancarai narasumber serta bersikap netral. (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga memiliki tanggung jawab bekerja selama 24 jam sehari. Maksudnya adalah melaksanakan liputan berita tidak mengenal waktu. Hal ini dikarenakan sering kali terjadi peristiwa tak terduga dan reporter harus siaga. Berikutnya, reporter juga memiliki tanggung jawab dalam mengikuti rapat redaksi sesuai wilayah biro yang diadakan sebulan sekali serta berdiskusi bersama reporter lain dan kordinator reporter terkait topik liputan. Selanjutnya, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta memiliki tanggung jawab untuk tidak mematikan ponsel. Hal ini masih berkaitan dengan liputan berita yang tak kenal waktu. Reporter harus siaga jika dihubungi oleh kordinator reporter atau redaktur terkait tugas peliputan jadi setiap ada panggilan ia harus siap selalu (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Tanggung jawab berikutnya reporter SKH Suara Merdeka memiliki tanggung jawab untuk tidak berpolitik praktis, yang dibuktikan dengan pernyataan Sugiharto di bawah ini:

*“Reporter atau wartawan ndak boleh gabung di parpol apalagi jadi pengurus. Nanti ndak netral bikin berita, kita ndak boleh memihak parpol.”*

Tanggung jawab reporter selanjutnya yaitu harus memperbaharui ilmu dan pengetahuan dunia jurnalistik yang dimilikinya. Hal ini maksudnya adalah meskipun sudah lama bekerja, reporter tetap harus memperbaiki cara bekerja, cara mewawancarai, dan cara menulis berita. Terakhir yaitu di luar profesinya sebagai reporter, ia juga bertanggungjawab menjaga nama baik media tempat ia bekerja. Hal ini cukup berkaitan dengan KEJI, di mana reporter dalam proses peliputan tidak boleh menggunakan cara-cara yang dapat mempermalukan medianya, yang dibuktikan dengan pernyataan Sugiharto di bawah ini:

*“Kita semua sebagai pekerja perusahaan pasti wajib jaga nama baik tempat kita bekerja, termasuk reporter yang harus jaga nama media-nya. Jangan sampai mempermalukan media, misalnya kita ketahuan terima suap, pasti satu media yang hancur padahal pelakunya cuma satu oknum.”*

### **3. Proses Produksi Berita**

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang reporter, biasanya harus melalui beberapa tahap dalam proses produksi berita seperti di bawah ini:

## 1. Pra Produksi

### 1.a Rapat desk/bidang

Sugiharto, salah satu reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta menjelaskan bahwa SKH Suara Merdeka memiliki redaktur senior, redaktur pelaksana, dan redaktur artistik yang mengelola rubrik di Suara Merdeka. Dalam rapat ini, setiap redaktur biasanya berdiskusi tentang isu atau topik yang akan dijadikan berita dalam peliputan. Pelaksanaan rapat bidang ini dilakukan di pagi hari pukul 10.00. Rapat ini dilakukan tidak hanya untuk membahas isu apa yang akan diliput tetapi juga bagaimana persiapan peliputan tersebut. Selain itu dalam rapat ini juga diikuti oleh masing-masing kepala biro yang berada di bawah naungan SKH Suara Merdeka. (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

### 1.b. Rapat Proyeksi

Fungsi rapat ini adalah membahas proses pencarian dan penciptaan berita yang mana setiap redaktur bidang membawa isu-isu yang akan dibahas nantinya. SKH Suara Merdeka tidak secara khusus mengadakan rapat proyeksi untuk para redaktur. Sedangkan untuk SKH Suara Merdeka Biro Kedu-DIY, Sugiharto memaparkan bahwa seorang reporter memiliki tugas untuk menghadiri rapat redaksi yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali untuk membahas isu-isu hangat yang terjadi saat itu. Tempat pelaksanaan rapat tersebut juga selalu berpindah tiap bulannya karena biro Kedu-DIY terbagi di beberapa kota yaitu Yogyakarta, Magelang, Temanggung, Kebumen, Purworejo, dan daerah sekitar lainnya (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Sugiharto menyebutkan bahwa di SKH Suara Merdeka Yogyakarta memiliki 5 reporter, termasuk dirinya dan 1 fotografer. Masing-masing reporter tersebut memiliki bidang dan wilayah masing-masing yakni bidang hukum, kriminal, dan olahraga di kota Jogja; bidang politik dan pemerintah di Bantul; bidang sosial &

kesehatan di wilayah Sleman; serta bidang pendidikan dan ekonomi bisnis di Sleman; terakhir di wilayah Kulonprogo. Menurutnya, walaupun tidak adanya rapat redaksi secara rutin, setiap harinya para reporter tersebut selalu meluangkan waktu untuk sekedar berbincang dan *sharing* mengenai peliputan hari itu (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).



Gambar 3: Sugiharto, salah satu reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta sedang membicarakan lokasi rapat redaksi selanjutnya dengan reporter lainnya.

Sumber: dokumentasi pribadi

## 2. Produksi

### 2.a Penugasan/Peliputan

Penentuan topik berita hingga peliputan biasanya dilakukan sehari sebelumnya atau di pagi hari. biasanya para reporter mencari informasi yang sedang hangat atau yang menurut mereka unik dan layak untuk dibahas. Mulai dari pencarian lewat media sosial, referensi media lain seperti koran dan majalah lain atau portal berita *online*. Biasanya yang menjadi rujukan bagi para reporter di SKH Suara Merdeka Yogyakarta adalah *Antarnews.com*, *Detik.com*, dan portal berita lainnya. Selain itu para reporter juga memiliki grup *Whatsapp*, di mana mereka biasanya



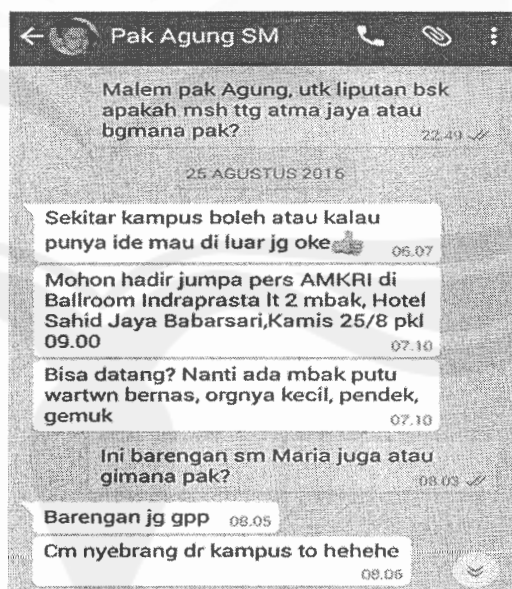
berbagi informasi di dalam grup tersebut. Tidak hanya itu, biasanya para reporter juga menerima berbagai undangan untuk meliput suatu peristiwa (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Namun jika para reporter merasa kesulitan mencari isu misalnya tidak adanya isu di sekitar Yogyakarta yang tepat untuk diliput maka pencarian berita akan beralih ke isu-isu yang di Ibu Kota. Mereka biasanya akan mencari keterkaitan antara isu yang ada di Ibu Kota tersebut dengan dampak ke daerahnya. Selain itu, mereka juga diwajibkan untuk berinisiatif untuk mencari topik-topik yang unik untuk diliput. Tidak hanya menentukan dan mencari berita sendiri, para reporter juga mendapat tugas peliputan dari redaktur pusat, kepala desk Kedu, dan koordinator liputan di Yogyakarta. Untuk peliputan yang ditugaskan, reporter akan mendapatkan TOR (*Term of Reference*) berita, sehingga mereka tidak perlu lagi membuat daftar pertanyaan untuk narasumber. Untuk proses pencarian berita biasanya reporter tidak mengenal waktu, karena bisa saja meliput dari pagi, siang, dan malam. Namun yang pasti seorang reporter biasanya harus meliput minimal tiga berita dalam sehari dan diberi batas waktu hingga pukul 15.00 untuk pencarian data berupa informasi mentahnya. Setiap harinya reporter harus mengirim berita-berita yang sudah jadi ke SKH Suara Merdeka pusat di Semarang sebelum pukul 17.00 WIB. (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Dalam penugasan, seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak diwajibkan membawa surat peliputan di lapangan. Namun dalam melakukan tugasnya mencari dan meliput berita, seorang reporter biasanya untuk mendapatkan izin melakukan peliputan, harus mengontak redaktornya terlebih dahulu. Di SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak terdapat redaktur, oleh karena itu biasanya reporter meminta izin terlebih dahulu kepada pihak yang akan diliput lewat *email*, telepon, sms, dan chat di media sosial. Tak jarang pula, pihak yang diliput meminta reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta menunjukkan surat izin peliputan. Peristiwa-peristiwa tertentu seperti kedatangan Presiden, Wakil Presiden, Duta Besar, tamu dari

luar negeri, kasus kriminal berat adalah hal wajib bagi reporter untuk menunjukkan surat peliputan atau yang biasanya digantikan fungsinya dengan kartu identitas reporter (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016). Sedangkan selama penulis bertugas meliput, diberikan surat pengantar sebagai alat izin liputan SKH Suara Merdeka Yogyakarta oleh Agung.

Dalam menjalankan KKL, penulis diwajibkan melakukan peliputan berita tetapi hanya dibebankan satu berita per hari dengan batas waktu pengiriman berita pukul 16.00 WIB ke *email* Agung selaku koordinator liputan. Untuk penentuan topik liputan, Agung memberikan kebebasan bagi penulis. Biasanya penulis akan melakukan observasi informasi terlebih dahulu lewat media sosial, portal berita *online*, dan koran-koran lain. Kemudian penulis akan mengonfirmasi topik yang akan diliput kepada Agung. Tidak jarang juga, Agung menugaskan penulis untuk meliput di suatu kegiatan dan memenuhi undangan perwakilan dari SKH Suara Merdeka Yogyakarta, contohnya seperti berikut:



Gambar 4: Penulis ditugaskan oleh Koordinator Reporter untuk meliput di Babarsari.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian para reporter juga terkadang mendapatkan berita dari *press release* dari berbagai organisasi atau instansi. Agung menjelaskan bahwa *press release* yang paling sering didapat adalah dari universitas. Biasanya *press release* yang didapat memiliki informasi berita yang lengkap dan jelas. Oleh karena itu biasanya reporter cukup membacanya dan mengedit sedikit menjadi sebuah berita untuk dikirimkan ke SKH Suara Merdeka di Semarang (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

Untuk waktu peliputan reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta pun tidak mengenal waktu sesuai dengan kondisi baik pagi, siang, atau malam dan maksimal tiga berita dalam sehari. Ketiadaan redaktur di SKH Suara Merdeka Yogyakarta pun membuat para reporter harus bisa mengedit berita miliknya sendiri maksimal tiga kali. Selanjutnya berita tersebut dikirim ke pusat via *email* maksimal pukul 16.00, yang nantinya akan dibahas dalam rapat budgeting (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

Dalam proses pencarian berita, reporter harus melakukan wawancara dengan narasumber. Wawancara tersebut dapat dilakukan tatap muka atau melalui *email* dan telepon. Biasanya reporter harus berusaha membuat janji temu dengan narasumber atau mendatangi langsung. Namun jika tidak bisa ditemui atau berhalangan, wawancara via telepon atau *email* dapat dilakukan. Terakhir, jika reporter tidak dapat mengusahakan informasi dari narasumber tersebut maka harus mencari narasumber lain yang juga berkompeten di bidangnya. Dalam penentuan daftar pertanyaan yang diajukan untuk narasumber pun biasanya para reporter sudah hafal di luar kepala. Jadi ketika sudah di lapangan, biasanya mereka akan menanyakan secara spontan dalam wawancara tersebut. Bahkan terkadang ada saja pertanyaan yang luput ditanyakan, oleh karena itu reporter biasanya mencoba menghubungi narasumber kembali untuk menanyakannya dan tidak lupa untuk tetap berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik dan 5W+1H (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).



Gambar 5: Salah satu hasil foto peliputan penulis dalam peliputan UGM Expo 2017.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2.b. Rapat Budgeting

Rapat budgeting ini dipimpin oleh para redaktur dan pemimpin redaksi. Dalam rapat ini biasanya membahas hasil berita liputan tiap reporter di hari tersebut. Di SKH Suara Merdeka biasanya rapat dilakukan pukul 15.30 dan 19.30 di kantor pusat. Rapat budgeting di sore hari membahas penempatan berita di halaman berapa, serta berita mana saja yang akan dimuat untuk koran di keesokan harinya dan bahkan untuk hari-hari berikutnya. Sedangkan rapat yang dilakukan di malam hari membahas hasil akhir berita yang telah diliput hingga kesiapan berita untuk naik cetak. Penentuan hasil akhir berita juga untuk menentukan *headline*, grafis, foto, gambar, dan informasi data jika ada (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

## 2.c Penulisan Naskah Berita

Setelah melakukan peliputan, berikutnya di lanjutkan tahap menulis berita. Reporter SKH Suara Merdeka biasanya dalam menulis berita harus disesuaikan dengan jenis berita seperti *hardnews*, *feature*, dan *softnews*. Dalam penulisan berita pun, reporter dituntut untuk menentukan sudut pandang atau *angle* berita. *Angle* berita yang menjadi pembeda antara berita di SKH Suara Merdeka dengan surat kabar lainnya. Berita yang dibuat tidak hanya bersifat informatif namun juga memiliki banyak fungsi lain seperti edukatif, hiburan, dan sebagainya. Unsur-unsur dalam berita seperti 5W+1H (*What, Where, Why, When, Who + How*), *lead*, tubuh berita, penutup, dan tetap berpedoman pada kode etik jurnalistik. Pemilihan *angle* berita juga memudahkan para reporter dalam membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber. Menurut Agung, tidak semua hasil wawancara ditulis dalam berita karena hanya difokuskan pada pertanyaan yang sesuai dengan *angle* berita tadi. Dengan adanya *angle* berita, diharapkan berita tersebut dapat dinikmati dari berbagai sudut pandang kepada para pembaca (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).



Gambar 6: Gading, salah satu reporter yang sedang mengetik berita yang akan dikirim.

Sumber: dokumentasi pribadi.

Setiap surat kabar memiliki perbedaan dalam gaya penulisan berita, salah satunya SKH Suara Merdeka. Sugiharto menjelaskan bahwa yang menjadi ciri khas dalam penulisan berita di SKH Suara Merdeka adalah yang tidak provokatif, tidak vulgar, dan tidak bombastis. Dalam penggunaan bahasa pun cenderung mudah dimengerti agar mudah menjangkau semua kalangan. Selain itu kerap kali ditemukan kalimat atau jargon-jargon berbahasa Jawa dalam berbagai berita, biasanya jenis *softnews* dan *feature* yang penulisannya selalu dicetak miring. Untuk penggunaan bahasa asing juga menggunakan penulisan cetak miring. Inilah yang menjadi ciri khas dari SKH Suara Merdeka (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Setiap berita dengan jenis *hardnews* atau *straightnews* memiliki 2500 karakter serta jenis *softnews* dan *feature* biasanya 5000 karakter. Untuk berita yang akan dijadikan *headline* biasanya narasumber harus lebih dari satu agar informasi lebih akurat dan kredibel. Selain itu untuk *hardnews* atau *straightnews* biasanya ditulis sesuai format yang sudah ada seperti unsur 5W+1H, gaya bahasa yang formal dan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teras berita (*lead*), tubuh berita, dan penutup. Format berita ini juga berlaku pada jenis *feature* dan *softnews* tetapi yang membedakan yaitu terletak pada gaya bahasa yang cenderung tidak terlalu formal. Terakhir, penggunaan foto dokumentasi adalah hal wajib untuk tiap berita biasanya tiga foto yang dikirim ke redaktur dan penyajian data grafis juga diperbolehkan jika diperlukan (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Para reporter juga diwajibkan melakukan verifikasi data dengan narasumber atau pihak yang bersangkutan. Hal ini penting agar informasi yang didapat benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah berita terbit, SKH Suara Merdeka juga memberikan hak jawab pada siapa yang diberitakan (Sugiharto, wawancara 11 Oktober 2016).

Berita secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu teras berita (*lead*), tubuh berita, dan penutup. *Lead* biasanya berisi ringkasan dari berita secara keseluruhan dan

sudah mencakup 5w+1H. Tubuh berita berisi penjelasan isu atau peristiwa secara mendalam misalnya seperti kronologi kasus. Sedangkan penutup berisi ringkasan atau klimaks sebagai penyelesaian suatu berita (Wicaksono, wawancara. 11 Oktober 2016).

Setiap berita secara umum memiliki nilai berita. SKH Suara Merdeka secara umum cenderung menekankan pada nilai berita *proximity*. *Proximity* merupakan nilai berita yang merujuk pada kedekatan geografis, yaitu suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal pembaca. Selain itu juga disertai dengan kedekatan psikologis, yang mana pembaca memiliki ketertarikan pikiran dan perasaan terhadap suatu objek peristiwa atau berita.

Menurut Agung, SKH Suara Merdeka merupakan surat kabar lokal yang memosisikan dirinya sebagai korannya orang Jawa Tengah dengan basis pemasaran di Jawa Tengah. Penekanan nilai berita *proximity* dikarenakan SKH Suara Merdeka memfokuskan segala pemberitaan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jawa Tengah dan ditargetkan untuk mayoritas pembaca di Jawa Tengah. Namun tanpa mengurangi kenyataan bahwa pembaca koran di Jawa Tengah memiliki tuntutan akan segala informasi tetapi berita yang terjadi di Jawa Tengah harus tetap diutamakan. Salah satu contoh berita SKH Suara Merdeka yang memiliki nilai *proximity* misalnya berita yang berjudul 17 Sungai Mengancam berikut ini:

# 17 Sungai Mengancam

## ■ Banjir di Eks Karesidenan Semarang

SEMARANG - Setidaknya ada 17 sungai berpotensi banjir dan longsor yang mengancam wilayah di eks Karesidenan Semarang. Lambatnya normalisasi sungai dan kesalahan tata kelola lahan di wilayah hulu menjadi penyebab banjir.

Kepala Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Jateng, Prasetyo Budi Yuwono menjelaskan, Sungai Biringin, Plumbon, Sringin, dan Babon mengancam Kota Semarang bagian barat dan timur. Belum dinormalisasinya Banjir Kanal Timur (BKTI) memperbesar ancaman banjir di wilayah timur.

Debit air saat hujan tak sebanding dengan kapasitas sungai yang semakin dangkal. Di

wilayah utara sudah rutin terkena rob dari air laut terutama di wilayah Kaligawe dan Genuk. Sementara Semarang bagian tengah aman.

"Untuk penanganannya, di Banjir Kanal Timur dan Sringin sudah teken kontrak.

Tahun 2017 dikerjakan, anggaran dari APBN. Adapun Kali Biringin dikerjakan kalau tanah sudah bebas," kata Prasetyo, Minggu (9/10).



Untuk mengatasi rob, pembangunan tanggul laut sepanjang 4 Km dengan anggaran Rp 480 miliar dari Kementerian PUPR akan dimulai 2017. Penandatangan kontrak dijadwalkan akhir 2016.

Di Kendal, setidaknya ada empat sungai yang sering terjadi banjir.

(Bersambung him 20 kol 2)

## Banyak yang Belum Tertangani

SEMARANG - Masih banyak sungai di daerah Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Semarang dan Purwodadi) yang belum tertangani dengan baik. Saat hujan deras, aliran yang kurang baik menyebabkan banjir dan tanah longsor di beberapa wilayah.

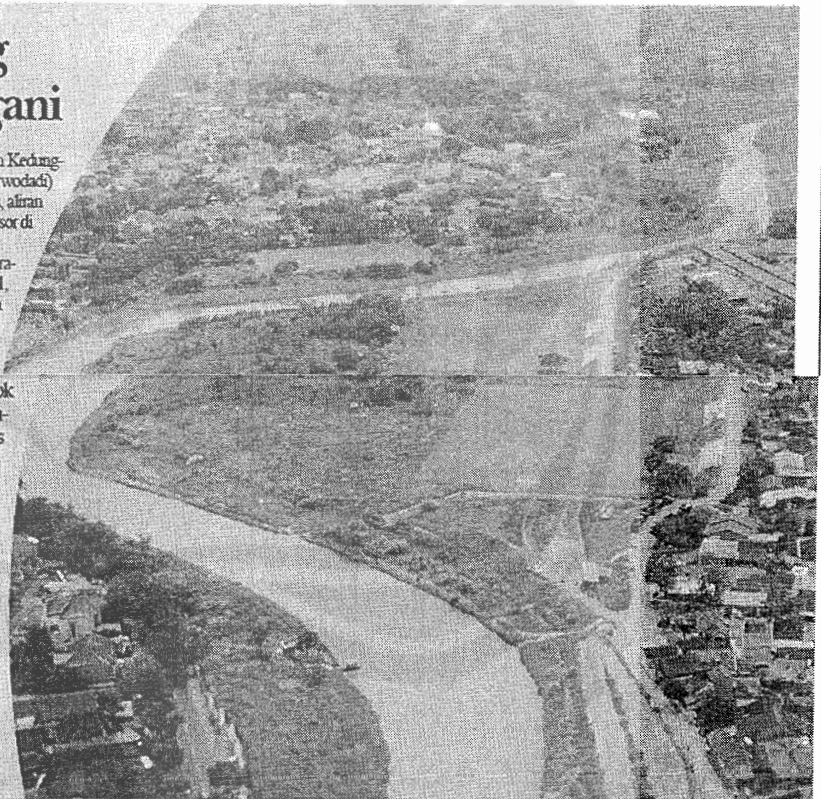
Kabupaten Grobogan misalnya, dikelilingi beberapa sungai besar. Seperti Sungai Lusi, Cabean, KB 1, KB 15, Serang, Tutang, Jragung, Renggon, dan Klitih. Sungai-sungai besar itu kewenangannya berada di Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juwana.

Fisik sungai-sungai tersebut berkelok-kelok dan memiliki bibir sungai yang dalam. Saat terjadi hujan deras, ketinggian bisa mencapai batas tujuh meter. Tak jarang, sungai-sungai itu mencapai batas maksimal ketinggian air, yakni 9 meter, daerah sekitar pun rawan banjir.

Sementara, saat musim kemarau, aliran sungai banyak ditemukan lumpur-lumpur bekas longoran tanggul. Juga banyak ditemui sampah-sampah di sepanjang sungai. Saat ini banyak warga yang justru memanfaatkan sungai untuk membuang sampah.

Selain karena sedimentasinya tinggi, tanggul-tanggul sungai mudah longsor. Karena itu, perlu segera adanya normalisasi sungai, terutama yang menjadi kewenangan BBWS.

(Bersambung him 20 kol 4)



Gambar 7: Berita 1

Sumber : SKH Suara Merdeka, Jumat, 23 September 2016.



Dalam berita ini, disebutkan bahwa akibat kesalahan dalam tata kelola lahan dapat berpotensi terjadinya banjir dan longsor di wilayah eks Karesidenan Semarang. Terdapat dua unsur *proximity* yaitu kedekatan geografis dan psikologis dalam topik berita tersebut karena memicu rasa khawatir dan cemas akan terjadinya banjir dan longsor di wilayah tempat tinggal pembaca. Selain itu menurut penulis, SKH Suara Merdeka juga menekankan pada nilai berita *significance*, yang berkaitan dengan pengaruh atau akibat terhadap kehidupan si pembaca berita. Ia menjelaskan bahwa meskipun SKH Suara Merdeka adalah koran lokal Jawa Tengah namun untuk pemberitaan tidak hanya mencakup tentang seputar Jawa Tengah melainkan juga membahas isu penting daerah sekitarnya bahkan skala nasional dan internasional. Isu-isu yang diangkat sebagai berita nantinya akan dibahas bagaimana dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pembaca.

Sedangkan untuk berita-berita hasil liputan dari reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta, menurut Agung memiliki nilai berita *human interest*. *Human interest* adalah nilai berita yang mengundang minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu. Salah satunya berita yang berjudul *Jogja Peace Parade* Gelorakan Semangat Perdamaian, seperti berikut ini:



Gambar 8: Berita 2

Keterangan: Salah satu berita penulis yang dimuat di halaman Suara Kedu.

Sumber: SKH Suara Merdeka, 19 September 2016.

Dalam berita ini, disebutkan bahwa sedang diadakan kegiatan Jogja Peace Parade oleh sekelompok anak muda dalam rangka memperingati Hari Perdamaian Dunia. Disebut memiliki nilai *human interest* karena sekelompok anak muda tersebut memiliki rasa prihatin dan kepedulian akan kondisi daerahnya yang antitoleransi. Rasa terusik akan kenyamanan tersebut membuat mereka memiliki naluri untuk membuat aksi perdamaian dengan berbagai kreasi yang ditampilkan dalam kegiatan tersebut.

### 3. Pasca Produksi

#### 3.a Editing/ Penyuntingan naskah berita

Setelah berita selesai ditulis, wartawan menyerahkan hasil tulisannya kepada editor untuk diedit. Namun sebelum diediting oleh redaktur atau editor, wartawan

biasanya menyunting terlebih dahulu tulisannya. Tugas editing ini biasanya dipegang oleh seorang redaktur atau editor. Begitu juga dengan SKH Suara Merdeka Yogyakarta, para reporter mengedit berita sebelum dikirim ke SKH Suara Merdeka pusat. Namun SKH Suara Merdeka memiliki kebijakan bahwa tugas editing tidak hanya dipegang redaktur tetapi juga reporter seperti yang dijelaskan Agung. Ketiadaan jabatan redaktur di SKH Suara Merdeka Yogyakarta membuat para reporter wajib mengedit beritanya sendiri. Sedangkan di SKH Suara Merdeka pusat di Semarang, seorang redaktur hanya mengedit berita yang sudah benar-benar jadi. Ini dilakukan untuk meringankan beban kerja redaktur pusat (wawancara, 11 Oktober 2016).

Ketika berita-berita sudah dikirim, berita tersebut akan diseleksi waktu rapat budgeting. Hal ini berguna untuk menentukan berita yang akan diterbitkan lebih dulu, penempatan-penempatan berita, dan pemilihan headline di koran. Berita yang terpilih untuk dimuat esok harinya itulah yang akan diedit kembali oleh redaktur SKH Suara Merdeka Pusat. Bagian-bagian yang diedit adalah sebatas penggunaan kata atau kalimat berdasarkan KBBI, penggunaan bahasa asing dan kata serapan, kelengkapan 5W+1H, penggunaan narasumber, penggunaan EYD seperti tanda baca, kutipan, dan SKH Suara Merdeka, gaya bahasa yang menghindari bernada provokatif serta gaya penulisan SKH Suara Merdeka (Suara Merdeka Style) (wawancara, 11 Oktober 2016).

Selama penulis menjalankan KKL, penulis diajarkan untuk selalu mengedit berita sebanyak tiga atau empat kali sesuai kemampuan penulis. Setelah yakin bahwa berita sudah cukup layak, penulis lalu mengirim berita maksimal pukul 16.00 ke *email* Agung. Selanjutnya Agung yang akan mengedit berita penulis dan jika berita layak muat Agung akan mengirimkan berita si penulis ke SKH Suara Merdeka pusat. Berikut merupakan contoh berita penulis yang belum melalui proses pengeditan :

## Tampil Keren Bersama “Badar Henna & Face Painting” di FKY 28

Sleman-Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 28 yang diselenggarakan di Taman Kuliner, Condong Catur menarik minat banyak pengunjung. Salah satu stan yang turut memeriahkan FKY tahun ini yaitu “Badar Henna & Face Painting”.

Agenda tahunan khususnya bagi masyarakat Yogyakarta yaitu Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 28 kembali diselenggarakan mulai 23 Agustus sampai 9 September 2016. Acara yang selalu menjadi pusat perhatian ini mengusung tema “Masa Depan, Hari ini, Dulu”. Tidak hanya menampilkan berbagai macam aksi namun tidak ketinggalan juga menghadirkan stan-stan yang menarik. Stan-stan tersebut juga memiliki keterkaitan erat dengan tema FKY saat ini, mulai dari jajanan tempo *doeloe* hingga aksesoris-aksesoris yang sedang *trend*.

Terdapat salah satu stand unik yang cukup mengundang perhatian yaitu, *Badar Henna & Face Painting*. Ketika ditemui, Badar (29) yang juga menggunakan namanya sebagai nama stan mengungkapkan mengungkapkan bahwa ini yang ke dua kalinya mengikuti FKY. “Ini tahun kedua saya ikut acara ini”, ucap Badar.

Ketika stan lain menyuguhkan jajanan, aksesoris, buku, dan berbagai macam barang lainnya, Badar menjual ‘jasanya’, Badar menuturkan bahwa *Face Painting* adalah melukis gambar seperti kartun, *superhero*, dan hewan di wajah. “*Face Painting* biasanya disukai oleh anak-anak”, tuturnya. Sedangkan *Henna* merupakan seni ukir di tangan, kaki, dan bagian tubuh lain yang biasanya lebih banyak digunakan oleh perempuan. Menurutnya *Face Painting* dan *Henna* sedang digemari oleh masyarakat saat ini.

Bermula dari hobi yang akhirnya ia tekuni rupanya mendatangkan keuntungan baginya. Ketika mulai berpartisipasi dalam FKY tahun lalu, stan miliknya didatangi oleh orang banyak. Ketika ditanya mengenai bahan-bahan untuk *Face Painting* dan *Henna*, ia meyakinkan bahwa tidak berbahaya dan menekankan pada estetika. “Ini bahan-bahannya aman *kok* dan orang-orang *seneng* karena seninya”, ucap perempuan yang juga alumni Desain Grafis dari Institut Seni Indonesia.

*Face Painting* sendiri lebih sering digunakan pada anak-anak yang mengikuti suatu *event* atau sekedar kesenangan semata. Sedangkan *Henna* biasanya digunakan pada perempuan yang hendak menikah, baik itu Muslim maupun non Muslim. Namun pada perkembangannya, *Henna* sama seperti *Face Painting* yang sering digunakan agar terlihat *keren*. Para pengunjung FKY pun tidak perlu khawatir karena *Henna & Face Painting* tidak permanen. “*Face Painting* dicuci pakai sabun, kalau *Henna* bisa tahan empat sampai lima hari”,

Tidak hanya sekedar membuat *Henna & Face Painting*, ia bersama teman-temannya juga mengonsep stannya. “Kita bikin lebih ‘*welcome home*’ supaya orang-orang lebih *enjoy* di sini”, tambahnya lagi. Stan yang terdiri dari meja kayu dan sofa ini didominasi dengan hasil ‘coretan’ tangan bersama teman-temannya tersebut juga sangat *instagrammable*. Menurutnya jika datang ke stannya tidak harus membuat *Face Painting dan Henna*, karena sekedar lihat-lihat dan *selfie* di sana juga memberikan rasa bangga tersendiri baginya.

Untuk proses pembuatan *Henna* hanya memakan waktu sepuluh sampai lima belas menit sedangkan *Face Painting* tiga puluh menit. Ia juga menyebutkan bahwa harga dalam menggunakan jasanya tidak menguras dompet. “*Henna* Rp 30.000 per tangan, kalau *Face Painting* Rp 40.000 ke atas per wajah”, pungkasnya.

Stan *Badar Henna & Face Painting* yang terletak tak jauh dari belakang panggung ini mulai buka pada pukul 15.00 hingga 22.00 setiap harinya selama FKY berlangsung. “Ayo main ke FKY, jangan lupa mampir ke stan nomor 69 ya”, pesannya sembari tersenyum.

Gambar 9: Berita penulis sebelum diedit.

Berikut ini berita penulis yang sudah dimuat dan sudah diedit:

### **Anak-Anak Gemari Lukisan Kartun dan Superhero**

**BANYAK** gerai berderet di ajang Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), mulai dari kuliner, barang seni, souvenir dan jasa lukis. Di salah satu gerai terlihat cukup banyak mendapat kunjungan. Pengunjung datang silih berganti.

Rupanya, mereka ingin melihat dari dekat proses lukis bodi dan muka serta anggota tubuh. Gerai Badar Henna & Face Painting yang ada di FKY 2016 menjadi perhatian karena begitu keluar dari sana wajah seseorang sudah berubah, ada lukisan di beberapa anggota tubuhnya.

”Ini tahun kedua kami mengikuti ajang FKY dan sambutan pengunjung luar biasa. Ada yang tanya-tanya soal body painting sampai minta dilukis anggota tubuhnya dengan berbagai gambar,” tutur pemilik gerai sekaligus seniman lukis bodi, Badar. Ia menjual jasa mempraktikkan keahliannya melukis anggota tubuh.

Pada face painting, melukisi wajah seseorang dengan berbagai gambar, yang paling disukai, yakni kartun, superhero dan hewan. Kebanyakan anak-anak yang menyukai face painting. Pengunjung dewasa lebih menyukai melukis tangan atau kakinya dengan motif ukiran etnik.

Pada seni ini, banyak perempuan yang ingin kaki atau tangannya dilukis. Mereka kelihatan tampil lebih menarik setelah tangan atau kakinya mendapat polesan lukisan ukir etnik.

#### **Bermula dari Hobi**

Pilihannya pada seni lukis badan, Badar menjelaskan, bermula dari hobi yang akhirnya ia tekuni karena rupanya mendatangkan keuntungan. Ketika mulai berpartisipasi dalam FKY tahun lalu, stan miliknya didatangi banyak orang. Lambat laun banyak yang mencarinya dan saat ada undangan FKY lagi, ia memutuskan untuk ikut.

”Bahan-bahan body painting tidak berbahaya untuk tubuh. Semua bahan aman dan tidak membuat kulit luka atau bermasalah,” tandas perempuan lulusan ISI Yogyakarta itu. Face painting lebih sering digunakan anak-anak yang mengikuti tren untuk kesenangan semata.

Lain halnya seni lukis anggota tubuh yang biasanya digunakan pada perempuan yang hendak menikah. Namun beberapa waktu terakhir ini, tidak sedikit pula perempuan dewasa yang ingin face painting.

Proses pelukisan hanya memakan waktu sepuluh sampai lima belas menit sedangkan face painting lebih lama, tiga puluh menit. Ia juga menyebutkan bahwa harga jasa pelukisan tidak menguras dompet. Lukis tangan Rp 30.000, face painting Rp 40.000 ke atas per wajah. (D19-49)

Keterangan: Berita penulis yang sudah dimuat tanggal 27 Agustus 2016

Sumber: <http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/ anak-anak-gemari-lukisan-kartun-dan-superhero/> diakses pada 28 September 2016.

Berita dibuat oleh penulis diedit kembali oleh Agung dan Redaktur pusat agar sesuai dengan ketentuan SKH Suara Merdeka. Selain itu penulis juga mendapatkan koreksi dari Agung pada tulisan berita, seperti berikut ini:

“Tulisannya sebatas memberikan informasi, belum bisa nembak *angle* yang bagus. Jadi tadi saya ubah fokus beritanya tentang antusias pengunjung yang datang ke *Face Painting*, nanti perhatikan leadnya ya. Ke depannya coba diteliti lagi sisi lain atau menariknya topik itu. Trus untuk bahasa asing jangan kebanyakan seperti *enjoy*, *instagrammable*, *stand*, coba cari persamaannya dalam bahasa Indonesia misalnya *stand* jadi gerai. Hampir sebagian besar saya ubah karena beritanya jadi seperti promosi, jadi harus disamarkan kalimat ajakan berkunjung itu ndak usah. Saran sedikit, jangan terlalu panjang kalau buat satu kalimat dan jangan ngulang-ngulang kata.”

Beberapa koreksi tersebut diterima oleh penulis untuk dijadikan pembelajaran dalam menulis berita di hari-hari berikutnya. Setelah berita mengalami proses editing, penempatan berita akan diurus oleh bagian produksi atau *layout* yang berada di SKH Suara Merdeka pusat.

### **3.b Layout**

Dalam wawancara dengan Agung, ia menjelaskan alur sebuah berita yaitu mulai dari proses peliputan oleh reporter, reporter mengedit berita, reporter mengirim berita ke pusat, berita kembali di edit oleh redaktur, dan terakhir masuk tahap *layout*. Terkait tugas dan tanggung jawab seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta sendiri tidak termasuk sampai tahap *layout* sebuah koran. Yang mana tugas bagian produksi/*layout* yakni menentukan letak dari berita yang sudah diedit oleh redaktur (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

### **3.d. Produksi Cetak**

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang reporter dalam produksi berita tidak hanya berhenti di tahap *layout* namun juga tahap percetakan. Setelah melalui proses *layout*, SKH Suara Merdeka yang sudah jadi dikirim dan dicetak oleh PT. Masscom Graphy mulai pukul 20.00 dan selesai cetak pukul 01.00 WIB. Pada pukul 04.00, berita sudah dicetak sebagai koran dan mulai didistribusikan (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

Namun secara keseluruhan proses cetak ada tiga tahap yaitu Halaman Daerah, Halaman Olahraga, dan Halaman Nasional. Proses cetak SKH Suara Merdeka sendiri tidak dipisahkan dari rapat redaksi. Hal tersebut untuk menentukan penempatan berita oleh redaksi. Setiap malamnya akan ada rapat redaksi khusus membahas Halaman Daerah dan Olahraga sebelum jam 20.00. Sedangkan untuk rapat redaksi yang membahas Halaman Nasional dilakukan sebelum jam 22.00 (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

Untuk berita-berita di Halaman Daerah mulai masuk cetak pukul 20.00. Agung memaparkan bahwa redaktur pusat hanya memiliki waktu 3 jam untuk mengedit dan menyeleksi dari pukul 17.00-20.00 karena Halaman Daerah dicetak lebih dulu. Berikutnya yaitu Halaman Olahraga masuk proses cetak pukul 21.00.



Sedangkan untuk Halaman Nasional masuk cetak pukul 22.00-23.00. Namun terdapat pengecualian jika ada berita yang memiliki tingkat urgensi tinggi dan mendadak maka masih ditunggu hingga pukul 00.00 WIB. Proses cetak sendiri tidak lama, biasanya untuk Halaman Daerah proses cetaknya cepat dengan maksimal waktu 1 jam. Begitu pula dengan halaman berikutnya yaitu Halaman Olahraga dan terakhir Halaman Nasional (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

### **3.e Pembaca**

Dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta, seorang reporter sudah tidak memegang peran dalam hal *layout*, percetakan, hingga ke pembaca. SKH Suara Merdeka yang sudah siap diedarkan pada pagi hari akan diambil oleh para agen koran baik yang ada di Jawa Tengah maupun sekitarnya (Wicaksono, wawancara 11 Oktober 2016).

### **3.B. DESKRIPSI KERJA MAHASISWA KKL**

Penulis melakukan proses KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta selama satu bulan terhitung dari tanggal 21 Agustus hingga 22 September 2016. Keseharian penulis yakni diwajibkan untuk melakukan meliput berita layaknya reporter yang menjadi bagian dari produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta dengan membawa surat keterangan magang. Peliputan yang dilakukan penulis setiap hari Senin hingga Sabtu dan berada di bawah bimbingan Agung P.W. selaku koordinator liputan. Penulis biasanya melakukan konsultasi berita dengan Agung lewat aplikasi chat *Whatsapp*.

Untuk penempatan liputan, penulis diberi kebebasan oleh koordinator liputan asalkan di Yogyakarta. Namun untuk di hari-hari pertama, penulis disarankan untuk meliput mengenai kegiatan di UAJY, karena menurutnya pemberitaan dari UAJY

terbilang minim jika dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Di hari-hari berikutnya penulis sudah mulai melakukan peliputan sesuai keinginan penulis.

Penulis ditugaskan mencari berita setiap harinya. Biasanya koordinator liputan tidak memberikan referensi liputan apapun pada penulis. Penulis diberi kebebasan menentukan topik liputan namun tetap berkoordinasi dengannya. Oleh karena itu penulis berusaha mencari sendiri isu, peristiwa, atau hal menarik apa yang dapat dijadikan sebuah berita. Biasanya penulis mencari ide untuk peliputan lewat portal berita *online* seperti *radarjogja.co.id*, *krjogja.com*, *harianbernas.com*, *tribunnews.com*, *harianjogja.com*, dan sebagainya.

Untuk teknis wawancara, penulis dapat melakukan wawancara langsung dengan narasumber, via telepon, atau via *email* dan chat di media sosial. Setelah liputan, penulis tidak langsung membuatnya ke dalam bentuk berita. Namun penulis akan mencatat dahulu informasi mana saja yang sesuai dengan *angle* berita baru dilanjutkan dengan penulisan berita. Penulis diminta untuk menulis berita *hardnews* dengan ketentuan 2500 karakter sedangkan *softnews* atau *feature* 5000 karakter.

Secara keseluruhan, sebagian besar berita yang selama ini penulis kerjakan adalah jenis *feature*. Selanjutnya berita *feature* tersebut dikirim via *email* ke Agung untuk diproses kembali. Beliau akan melihat *angle* berita, kelengkapan 5W+1H, lead, dan tubuh berita, serta narasumbernya. Selanjutnya Agung akan mengedit berita misalnya seperti mengubah *angle* berita agar lebih menarik dan pas sehingga sesuai dengan standar berita di SKH Suara Merdeka.

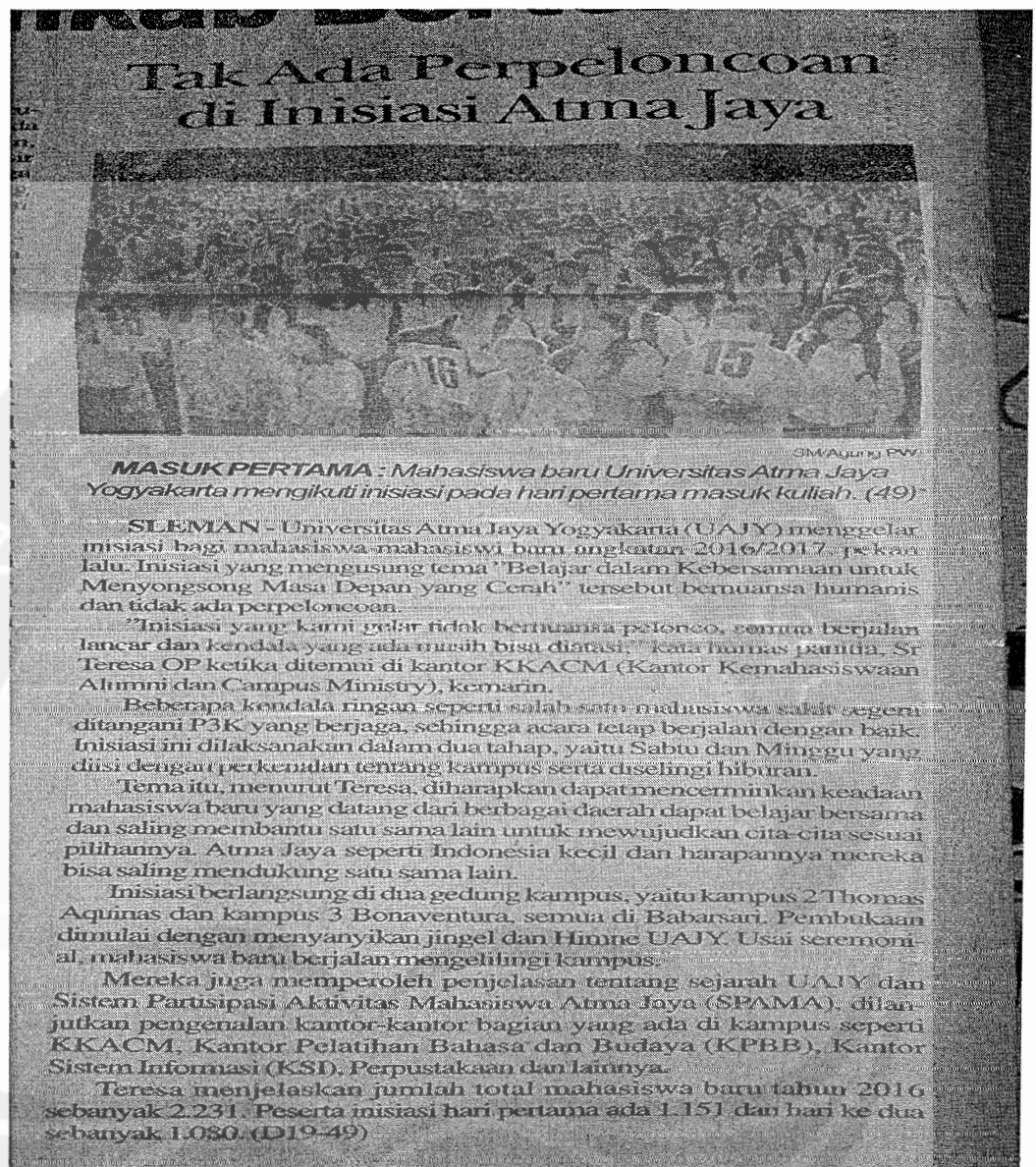
Biasanya penulis diberi batas waktu minimal pukul 16.00 untuk mengirim berita ke Agung. Selanjutnya proses editing yang dilakukannya pun biasanya tidak terlalu lama karena menurut beliau sebelum pukul 17.00 semua berita sudah dikirim ke pusat. Berita tersebut nantinya akan diediting kembali oleh redaktur pusat dan dimuat di SKH Suara Merdeka, tepatnya di halaman Kedu-DIY. Berikut ini adalah

serangkaian kegiatan liputan yang penulis lakukan selama KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta yaitu:

### 1. Minggu pertama, 22-26 Agustus 2016

Hari pertama KKL, penulis diminta Agung untuk datang ke kantor pukul 09.00 dan bertemu dengan Bu Harun, sekretaris SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Sesampainya di kantor, penulis diberikan surat keterangan magang oleh Bu Harun dilanjutkan berkenalan dengan para reporter yang ada di sana. Bu Harun menjelaskan bahwa surat keterangan magang tersebut harus dibawa oleh penulis selama melakukan peliputan sebagai pengganti kartu identitas reporter SKH Suara Merdeka. Selanjutnya penulis berkonsultasi dengan Agung guna membicarakan topik yang akan diliput oleh penulis. Agung menyarankan mulai hari ini hingga beberapa hari ke depan penulis harus meliput kegiatan apapun yang ada di UAJY atau sekitar Babarsari. Deadline yang diberikan oleh Agung bagi penulis yaitu pukul 16.00.

Sekitar pukul 10.00, penulis pun kembali ke kampus dan mulai mencari ide liputan. Selama kurang lebih dua jam, penulis merasa kebingungan mencari ide padahal waktu sudah menunjukkan pukul 12.00. Akhirnya penulis memutuskan mencari informasi di Kantor Pemeliharaan UAJY yang bertugas mengatur segala fasilitas tempat kegiatan yang berlangsung di sana. Selanjutnya penulis mencoba meliput kegiatan inisiasi mahasiswa baru angkatan 2016/2017 yang telah dilaksanakan kemarin. Awalnya penulis mencoba menghubungi salah satu orang dari pihak Humas UAJY untuk melakukan wawancara yaitu Bu Vita. Namun oleh beliau, penulis diarahkan untuk menghubungi Kantor Kemahasiswaan Alumni dan *Campus Ministry* (KACM) selaku penyelenggara kegiatan inisiasi tersebut.



Gambar 11: Berita penulis yang dimuat pertama kali selama KKL

Sumber: SKH Suara Merdeka edisi 24 Agustus 2016.

Penulis mewawancarai Sr. Teresa OP di kantor KACM disertai dengan mencatat beberapa poin penting hingga selesai wawancara pukul 13.30 WIB. Selanjutnya penulis mulai menulis berita di perpustakaan UAJY. Sebelumnya Agung memberi kebebasan pada penulis untuk menulis berita dengan syarat bahwa berita

maksimal harus dikirim ke *email* Agung pukul 16.00 karena berita tersebut harus diedit terlebih dulu olehnya sebelum dikirim ke pusat. Pada dasarnya setiap harinya para reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta harus mengirim berita ke pusat maksimal pukul 17.00.

Setelah selesai mengirim berita, penulis diperbolehkan pulang tanpa harus kembali lagi ke kantor. Namun harus tetap berkoordinasi dengan Agung via Whatsapp terkait topik yang akan diliput untuk keesokan harinya. Selain itu Agung juga selalu mengingatkan bahwa penulis harus tetap siaga jika sewaktu-waktu penulis harus melakukan liputan mendadak.

Hari kedua, penulis tidak diharuskan datang ke kantor dan langsung berinisiatif meliput ke lingkungan UAJY. Penulis mencoba mencari informasi di papan pengumuman kampus, dan melihat bahwa kampus sedang mengadakan kegiatan Seminar “Urgensi Pemberantasan Korupsi Dalam Mewujudkan Indonesia Sejahtera dan Berkeadilan” hari itu. Penulis pun memutuskan untuk meliput kegiatan seminar tersebut.

Selanjutnya hari ketiga, penulis diminta untuk meliput tentang Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Sesampainya di lokasi FKY, penulis mencoba berjalan-jalan melihat stan-stan sembari menentukan ide yang tepat untuk peliputan. Akhirnya setelah berkeliling, penulis memilih stan pembuatan tattoo “*Badar Henna & Face Painting*”.

Hari keempat, Agung meminta penulis untuk meliput di dua lokasi yaitu kampus UAJY dan konferensi pers HIMKI di hotel Sahid. Pada konferensi pers HIMKI, penulis dititipkan kepada salah seorang wartawan senior dari Harian Bernas, Mbak Putu. Agung sebelumnya meminta tolong kepada Putu untuk membimbing kami selama meliput di konferensi pers tersebut. Selama konferensi pers berlangsung penulis berada di sebelah Mbak Putu untuk mendapatkan informasi mengenai HIMKI. Untuk peliputan HIMKI kali ini, penulis cukup merasa kesulitan karena

sebagian besar konferensi pers tersebut tidak dimengerti oleh penulis sehingga proses penulisan berita pun agak tersendat meskipun sudah diberikan *press release* dari HIMKI. Sedangkan peliputan di UAJY, penulis memilih sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa yang baru-baru ini berprestasi yaitu Paduan Suara Mahasiswa UAJY. Secara keseluruhan penulis agak merasa kewalahan dalam meliput dua topik karena harus menyesuaikan dengan batas jam pengiriman berita, berbeda dengan sebelumnya yang biasanya hanya satu topik.



Gambar 12: Penulis mewawancarai Ketua HIMKI DIY dalam konferensi pers

Sumber: dokumentasi pribadi

Di hari kelima, penulis kembali dibebaskan mau meliput topik apapun. Penulis mencoba mencari informasi terkait kegiatan atau isu apa yang sedang hangat di masyarakat saat tersebut. Lewat media sosial, penulis menemukan sedang diadakannya Pameran TEBAKIN di Yogyakarta. penulis pun langsung ke lokasi pameran tersebut. Sesampainya di sana, penulis cukup lama berkeliling stan-stan sembari bertanya ke setiap orang mengenai siapa orang yang berhak untuk diwawancarai. Ketika penulis sudah berusaha menghubungi ketua panitia pameran tersebut, tidak ada balasan selama dua jam. Penulis mulai kebingungan karena waktu

sudah menunjukkan pukul 14.00 sedangkan batas pengiriman berita 16.00. Akhirnya setelah menunggu, penulis bertemu dengan ketua panitia tersebut yang ternyata sebelumnya melaksanakan ibadah sholat Jumat. Wawancara pun berjalan lancar dan dilanjutkan dengan penulisan berita.

Secara keseluruhan, di minggu pertama penulis masih sering mengalami kebingungan baik dalam menentukan topik, menentukan *angle* berita, mencari narasumber, dan penulisan berita terpaksa dengan deadline. Penulis juga lebih banyak ditugaskan untuk meliput di kampus UAJY, karena menurut Agung pemberitaan terkait UAJY sangat minim jika dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu sehubungan dengan penulis yang merupakan mahasiswa magang dari UAJY, Agung memberikan tugas seputar universitas.

Tabel 1: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 22 – 26 Agustus 2016.

Tanggal	Judul Liputan:
22-8-2016	Inisiasi UAJY, Lancar dan Kondusif
23-8-2016	Dorong Mahasiswa Berantas Korupsi, UAJY Gelar Seminar
24-8-2016	Tampil Keren Bersama “Badar Henna & Face Painting” di FKY 28
25-8-2016	1. Roadshow IFEX, HIMKI Gelar Jumpa Pers
	2. Tekun Latihan, PSM Atma Jaya Raih Prestasi
26-8-2016	Pameran TEBAKIN 2016 Dibuka

## 2. Minggu Kedua, 29 Agustus – 6 September 2016

Pada minggu kedua di hari pertama, penulis kembali ditugaskan meliput seputar UAJY. Penulis pun mencari ide bahwa liputan kali ini bukan membahas kegiatan kampus melainkan profil seseorang. Setelah bertanya kepada beberapa teman, penulis mencoba meliput Raymundus Leonardo Cokrodiharjo, seorang mahasiswa jurusan Teknik Informatika yang berprestasi, aktif di berbagai kegiatan, dan baru saja lulus *Cum Laude*. Penulis pun mencoba menghubungi orang tersebut namun dikarenakan ia tidak berada di Jogja, alhasil penulis mewawancarainya via telepon dan *chat*.

Hari kedua, penulis masih mencoba meliput terkait profil seseorang di kampus UAJY. penulis teringat bahwa ia memiliki seorang teman yang memiliki pekerjaan yang antimainstream di kalangan mahasiswa maupun pekerjaan lainnya. Penulis mencoba menghubungi Olody Ananta Nadeak, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang juga merupakan *Reviewer Film* dan *Jurnalis Film*. Ketika dihubungi, ternyata ia sedang berada di luar Jogja oleh karena itu penulis mewawancarainya via telepon. Berikut contoh beritanya yang sudah dimuat:

### Mengulas Film secara Autodidak

**BELAJAR** sambil bekerja merupakan hal yang menyenangkan, meskipun juga banyak tantangan. Prinsip itulah yang dijalani mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Olody Anantha Nadeak.

Pria yang akrab dipanggil Lody ini merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Sebagai mahasiswa yang sambil bekerja, ia memilih sebuah pekerjaan yang terbilang tidak biasa. Sejak 2008, ia bekerja sebagai *Coordinator Reviewer Film* (*co.reviewer*).

Pekerjaan tersebut merupakan rekomendasi dari seorang temannya yang tinggal di Amerika Serikat. "Jadi saya mengulas filmfilm dalam bahasa Inggris dengan aturan tertentu salah satunya dari sisi sinematografi," tutur Lody.



Pada Juli 2015, ia tidak hanya sebagai co.reviewer, tetapi juga sebagai jurnalis film di Festival Film Cannes dan Toronto Film Festival serta salah satu juri di Festival Film SXSW. Beralihnya Lody dari pekerjaan co.reviewer menjadi jurnalis film dan juri di festival film karena ia merasa tertantang.

Ia merasa tingkat kesulitan sebagai jurnalis film dan juri festival film lebih tinggi dibandingkan sebagai co.reviewer. "Merasa tertantang karena jurnalis film dan juri itu lebih susah. Harus lebih banyak belajar dan membangun jaringan," tutur pemuda 27 tahun tersebut.

### **Autodidak**

Uniknya, Lody mempelajari cara mereview film secara autodidak selama empat hari. Pekerjaan yang telah dilakoni ini berada di bawah naungan Christylemire.com dan Reelviews.net. Setiap minggunya, ia mampu menyelesaikan sekitar tiga hingga tujuh film. "Kalau setahun biasanya 100-an film.

Hasil review film dimasukkan ke dalam majalah film yang ada di USA seperti The Hollywood Reporter, Variety Magazine, Filmmaker Magazine, Empire Magazine dan lain-lain," ujarnya.

Seorang reviewer film, menurutnya, tidak akan bisa mengingat banyak judul film yang pernah direview-nya karena begitu banyak film yang telah lewat di tangannya. Yang ia ingat Man of Steel, Maggie, Insidious 3, dan beberapa lainnya. (Agung PW-49)

Keterangan: Berita penulis yang sudah dimuat pada 13 September 2016.

Sumber: <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/mengulas-film-secara-autodidak/>  
diakses pada 13 Oktober 2016.

Di hari ketiga, penulis mulai mencari topik lain dan di luar UAJY. Oleh karena itu penulis mencari informasi lewat media sosial terkait kuliner unik di Jogja. Penulis akhirnya meliput kuliner Kebelet Belut yang terbilang unikkarena berbahan dasar daging belut. Selanjutnya hari ke empat dan lima, penulis meliput kembali di UAJY yaitu Pasar Fair yang diadakan oleh UKM *Leaders Community* dan keesokan

harinya tentang kegiatan mahasiswa-mahasiswa asing yang mengikuti program Darmasiswa di UAJY.

Secara keseluruhan di minggu ke dua, penulis masih meliput seputar kegiatan atau profil orang di UAJY namun juga disertai dengan liputan bebas. Porsi liputan seimbang antara UAJY dan liputan bebas tersebut. Selain itu penulis sedikit demi sedikit belajar menentukan *angle* berita, tidak terlalu kebingungan lagi jika mencari narasumber, dan masih berusaha belajar cara menulis berita yang tidak terlalu terburu-buru dan mepet dengan *deadline*.

Tabel 2: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 29 Agustus – 6 September 2016.

Tanggal	Judul Berita Liputan
29-8-2016	Sukai Sesuatu dan Kerjakan
30-8-2016	Bekerja Sesuai Passion-mu
2-9-2016	Kreasi Kuliner Belut Menggugah Selera
5-9-2016	Mahasiswa Sukai Jajanan Tradisional
6-9-2016	Belajar Budaya Indonesia, Mahasiswa Asing Ikuti Dharmasiswa UAJY

### 3. Minggu Ke tiga, 7 – 13 September 2016

Di minggu ketiga hari pertama, penulis kembali ditugaskan meliput sekitaran Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Namun penulis mencoba mengusulkan untuk meliput di luar kampus kepada Agung, dan telah disetujuinya. Penulis pun memilih meliput komunitas Jogja Nyah-Nyoh yang merupakan komunitas unik karena selalu peduli akan jalan-jalan yang rusak di Jogjakarta. Dalam meliput komunitas ini, penulis mewawancarai via telepon dengan ketua komunitas. Namun uniknya, ketika

penulis meminta foto si ketua sebagai bahan dokumentasi, ia tidak mau memberikannya. Hingga akhirnya ketua mau memberikan fotonya dengan syarat barter foto. Oleh karena itu untuk memperlancar liputan, penulis juga harus memberi foto penulis.

Hari ke dua, penulis mencoba kembali lagi ke FKY karena di sana masih banyak stan-stan unik yang perlu untuk dijadikan berita. Sesampainya di lokasi, penulis memilih meliput Lugiantoro, seorang pembuat kain Batik Api, yang juga terbilang unik karena membatik menggunakan api tidak seperti membatik pada umumnya yang menggunakan cap, menulis, sablon, dan printing.

Hari ke tiga, penulis ditugaskan oleh Agung untuk meliput tentang Pemecahan Rekor MURI Ramalan Tarot 24 Jam di Alun-alun Utara. Penulis pun menyambangi tempat pemecahan rekor MURI tersebut yang dilakukan oleh Berna, si pembaca Tarot. Uniknya sebagai reporter seharusnya penulis langsung melakukan wawancara dengan Berna, tetapi karena sekilas penulis tidak tampak seperti reporter maka penulis disangka sebagai pasien yang ingin meramal Tarot. Setelah penulis menjelaskan bahwa sedang magang sebagai reporter, dan saat itu memang belum ada pasien yang datang, oleh wartawan-wartawan lain yang lebih senior, penulis diminta untuk diramal dan dijadikan bahan liputan mereka. Setelah itu, barulah penulis kembali melanjutkan peliputan dan diberikan *press release*-nya.

Hari ke empat, penulis mencoba meliput kuliner unik yaitu Kobra Imperial Kitchen, kuliner berbahan dasar daging ular Kobra. Dan selanjutnya di hari ke lima, penulis meliput kegiatan anak-anak muda yaitu “Malam Menyimak Munir, Pekan Merawat Ingatan”.

## Menyimak Munir, Merawat Ingatan

**SLEMAN** – Munir meninggal 12 tahun lalu. Di dalam tubuhnya ditemukan racun mematikan yang hanya dalam hitungan singkat dapat membunuhnya.

Pengadilan atas pembunuhan misterius tersebut sudah berlangsung, namun sampai sekarang kabutnya masih tebal. Tak terungkap secara jelas siapa di balik pembunuhan.

Dalam rangka memperingati 12 tahun kematian Munir, aktivis dari berbagai kota di Indonesia menggelar "Malam Menyimak Munir, Pekan Merawat Ingatan" di Uwong Coffee, Jalan Kapas, Kledokan, Sleman. Pengunjung memadati seluruh ruangan, nyaris tak tersisa. Sebagian besar anak muda, mahasiswa, dan pelajar hadir.

Pengelola Uwong Coffee. Tommy Apriando mengungkapkan, kegiatan itu kerja sama Omah Munir bersama Sahabat Munir dan berlangsung di 30 kota antara lain Jakarta, Malang, Yogyakarta, Semarang dan Surabaya. Peserta tidak dipungut biaya.

"Kegiatan dalam rangka mengenang kematian Munir ini juga berkoordinasi dengan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yang ada di beberapa daerah.

Tidak hanya menonton film, para panitia kegiatan juga mengontak via telepon dengan Suciwati yang merupakan istri mending Munir dan Usman Hamid selaku anggota dari Tim Pencari Fakta kasus Munir," papar Tommy, kemarin.

Salah satu acara peringatan Munir, yakni pemutaran film dokumenter berjudul "Bunga Dibakar" karya Ratrikala Bhre Aditya.

Film ini menceritakan perjalanan hidup Munir sebagai suami, ayah dan teman. Aktivis HAM, Usman Hamid dalam kesempatan itu mengungkapkan keinginan para aktivis supaya negara membuka kembali kasus Munir.

Dalam dokumen terdapat informasi- informasi baru yang mengungkapkan pelaku pembunuhan Munir tidak hanya satu orang. Ia meyakini ada campur tangan beberapa orang penting di kekuasaan. (D19-49)

Keterangan: Salah satu berita penulis yang dimuat tanggal 19 September 2016.

Sumber: <http://berita.suamamerdeka.com/sm cetak/menyimak-munir-merawat-ingatan/>

diakses pada 13 Oktober 2016.

Minggu ketiga KKL, peliputan seputar Universitas Atma Jaya Yogyakarta lebih sedikit dibanding peliputan bebas dan penugasan di luar area universitas. Penulis semakin dapat menentukan *angle* berita, menulis berita dengan lebih teratur sesuai waktu deadline, dan mulai muncul kejadian unik dalam peliputan.

Tabel 3: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 7 – 13 September 2016.

Tanggal Pembuatan	Judul
7 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Jalan Rusak, Jogja Nyah Nyoh Beraksi
8 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Batik Api, Terobosan Baru Kain Batik
9 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : 15 Tahun Berkarya, Berna Pecahkan Rekor MURI
12 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Kuliner Kobra Ekstrim Nan Berkhasiat
13 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Antusiasme Anak Muda Memperingati Munir

#### 4. Minggu Keempat, 14 – 20 September 2016

Di hari pertama minggu ke empat, penulis melakukan peliputan di Taman Budaya, yaitu Ketoprak Conthong berjudul Kancil Amongpraja. Penulis agak merasa kesulitan karena ini pertama kalinya menonton ketoprak dan berbahasa Jawa, alhasil

penulis yang hanya memahami sedikit bahasa Jawa harus banyak bertanya pada penonton dan ketua panitia penyelenggara ketoprak conthong tersebut.

Hari ke dua, penulis mencoba meliput acara *Jogja Peace Parade* yang diselenggarakan oleh Forum Jogja Damai. Penulis hanya bisa mewawancarai via telepon dengan ketua panitia karena acara tersebut diadakan malam sebelumnya. Dilanjutkan hari ke tiga, penulis kembali meliput komunitas yaitu Jendela Jogja, komunitas ini terbilang unik karena peduli akan pengembangan minat baca anak-anak.

Hari ke empat, penulis mencoba meliput kegiatan Amazing Race dengan tema 'Melacak Jejak Bung Karno di Jogja'di Benteng Vredeburg. Kegiatan ini diadakan oleh komunitas *Yogyakarta Night at The Museum*, namun penulis mewawancarainya lewat telepon karena kegiatan ini diadakan di malam sebelumnya. Berikutnya hari ke lima, penulis meliput profil Merlangen Henfani Harismina, seorang mahasiswi dari Universitas Gajah Mada yang mewakili DIY dalam kegiatan Sail Selat Karimata di Kalimantan Barat.

Di Minggu keempat KKL, penulis sama sekali tidak melakukan peliputan di sekitar Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulis mulai bebas meliput apapun dan merasa hampir tidak ada kendala yang berarti selama proses peliputan. Penulis semakin lancar dan terbiasa dalam menulis berita, mencari narasumber, dan menentukan *angle* berita.

Tabel 4: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 14 – 20 September 2016.

Tanggal pembuatan	Judul
14 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Nonton ‘Anjing dan Kancil’ dalam Ketoprak Conthong
15 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Jogja Peace Parade untuk Cita-Cita Perdamaian
16 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : JENDELA Berbagi Kasih Lewat Buku
19 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Serunya Belajar Sejarah Bung Karno
20 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Merla: Potensi Bahari Harus Dikembangkan

#### 5. Minggu Kelima, 21-22 September 2016

Minggu kelima KKL penulis hanya melakukan peliputan selama dua hari sesuai dengan surat yang diberikan oleh SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Hari pertama penulis mencoba berjalan-jalan ke pameran UGM Expo untuk mencari ide liputan. penulis pun berkeliling selama satu jam untuk memilih mana stan yang akan diliput. Akhirnya penulis berhenti di sebuah stan Fakultas Pertanian yang terdiri dari banyak tanaman mulai dari yang dikemas secara unik, aplikasi *website* pertanian hasil penelitian, dan produk pangan lokal buatan mahasiswa-mahasiswi UGM. Penulis pun mewawancarai seorang kordinator dari stan tersebut dan tertarik dengan sebuah

terrarium yang dipajang di depan stan serta peluncuran aplikasi *Lisa.id* yang merupakan inovasi baru dalam dunia pertanian.

Selanjutnya hari terakhir, penulis mencoba mencari komunitas unik untuk diliput. Hingga akhirnya penulis memilih sebuah komunitas yang peduli akan para tuna rungu yaitu *Deaf Art Community*. Penulis mewawancarai salah satu pendiri komunitas tersebut dan melihat sendiri bagaimana para tuna rungu dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan mengajarkan kepada masyarakat yang sehat lainnya untuk turut memahami dunia tuna rungu. Komunitas yang bergerak di bidang sosial sengaja diangkat oleh penulis dengan niat membangkitkan kepekaan masyarakat terhadap sesamanya yang tuna rungu.

### **Jadikan Kesenian sebagai Terapi untuk Difabel**

Di kelompok ini, para difabel khususnya tuna rungu diberi keleluasaan untuk belajar, berlatih kemudian pentas di depan khalayak.

**MINDER**, tidak percaya diri. Inilah yang biasanya menimpa mereka yang berkebutuhan khusus. Mereka tak leluasa mengekspresikan dirinya karena keterbatasan yang dimiliki.

Namun perlahan anggapan seperti itu mulai pupus apalagi sekarang ada orang-orang yang nekad membantu para difabel mengekspresikan dirinya dalam bidang apa pun.

Inilah pula yang dilakukan Broto Wijayanto dengan *Dea Art Community*. Komunitasnya bergerak di bidang seni diperuntukkan bagi mereka yang menderita gangguan pendengaran atau tunarungu.

Di kelompok itu, mereka belajar, berlatih bahkan sampai siap pentas. Sudah tak terhitung berapa kali mereka pentas, tari, drama, teater dan lainnya. "Komunitas kami berfokus pada seni supaya teman-teman tunarungu dapat melakukan pementasan.

Sebenarnya lewat seni sebagai terapi, teman-teman tunarungu DAC bisa memulihkan rasa percaya dirinya, tak minder dan bisa berekspresi serta berkarya," tutur Broto di markasnya, Jalan Langenarjan Lor, Yogyakarta.



Dalam komunitas, temanteman tunarungu harus berinisiatif jika ingin membuat suatu kegiatan dan kemudian akan dikembangkan dengan dibantu teman-teman yang normal.

Mereka saling menyesuaikan sehingga ada titik temu dalam karya terutama untuk pentas seni. Sukarelawan mendorong anggota DAC agar mengeluarkan seluruh kemampuannya dan membuang jauh-jauh rasa minder.

Penyesuaian antara keinginan anggota dan sukarelawan awalnya cukup sulit. Tetapi setelah berjalan beberapa lama akhirnya mereka terbiasa dan masing-masing dapat saling menangkap maksud serta keinginannya.

Komunikasi dengan hati menjadi penting karena keterbatasan pendengaran dan wicara anggota. Lantas apa hasil karya DAC? Selama ini mereka sudah mementaskan dance freestyle, hip hop, pantomim, puisi visual, sulap, main perkusi, teater visual, hingga capoeira.

Tak hanya pentas di tingkatan lokal, mereka pun pernah merasakan pentas di luar negeri. Minimal setahun sekali, DAC pentas mandiri untuk memperlihatkan perkembangan kemampuan anggotanya.

### **Terbuka**

Broto menceritakan sebelum terbentuk DAC, komunitas ini bernama Matahariku Social Voluntary yang dipelopori Galuh dan teman-temannya dari UGM. Mereka meminta bantuan Broto untuk membuat pertunjukan kesenian komunitas tunarungu. Namun karena kesibukan masing-masing anggotanya maka komunitas akhirnya bubar.

"Teman-teman tunarungu tetap berkeinginan kuat berkarya dalam komunitas dan akhirnya kembali berkumpul membentuk DAC, mengadakan pentas kesenian yang pertama pada 28 Desember 2004. Kami menganggap hari kali pertama pentas menjadi hari resminya DAC," papar Broto. Keanggotaan DAC bersifat terbuka dan siapa pun asal tunarungu bisa menjadi anggota.

Mereka yang beberapa lama mengikuti kegiatan kemudian merasa sudah percaya diri, tidak minder, bisa berkarya, boleh keluar dari komunitas. Namun selama ini mereka yang sudah keluar pun masih sering menyambangi komunitas untuk berbagi. Broto mewajibkan anggota DAC menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi.

Setiap orang normal yang ada di komunitas termasuk dirinya wajib belajar bahasa isyarat untuk membantu sekaligus menghormati tunarungu. Selain membantu

berkarya para tunarungu, DAC juga ingin memperkenalkan bahasa isyarat bagi orang-orang normal melalui Sekolah Semangat Tuli (SST). Responsnya luar biasa, banyak orang normal yang ingin belajar bahasa isyarat.

Seminggu dua kali mereka bertemu untuk belajar bersama. Mayoritas yang datang mahasiswa dan hampir semua lulusan SST menjadi penerjemah bahasa isyarat. "Cita-cita utama SST adalah membuat telinga sebanyak-banyaknya untuk tunarungu.

Ketika masyarakat banyak yang mengetahui bahasa isyarat, akan banyak informasi yang masuk ke temanteman yang tunarungu. Mereka harus bisa mengejar ketertinggalan apalagi di eras teknologi informasi seperti sekarang," tandasnya. (Agung PW-90)

Keterangan: Salah satu berita penulis yang dimuat tanggal 29 September 2016.

Sumber: <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/jadikan-kesenian-sebagai-terapi-untuk-difabel/> diakses pada 13 Oktober 2016.

Di minggu terakhir KKL, penugasan penulis tidak lagi di seputaran Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulis merasa menulis berita menjadi hal biasa dan tidak lagi terlalu membingungkan seperti di minggu pertama. Penulis juga mulai dapat menentukan *angle*, serta menulis berita dengan lebih baik. Total keseluruhan yang sudah dibuat penulis ada 22 berita, tetapi yang berhasil dimuat di SKH Suara Merdeka hanya delapan berita.

Tabel 5: Judul berita yang dibuat oleh penulis pada 21 – 22 September 2016.

Tanggal	Judul Liputan
21-9-2016	Inovasi Baru Dunia Pertanian di UGM Expo
22-9-2016	Deaf Art Community, Tempat Tuna Rungu Berkarya

Tabel 6: Delapan berita penulis yang dimuat oleh SKH Suara Merdeka dalam jangka waktu 22 Agustus sampai 22 September 2016.

Tanggal	Judul Berita
24 Agustus 2016	Tak Ada Perploncoan di Inisiasi Atma Jaya
26 Agustus 2016	Anak-anak Sukai Gambar Kartun dan Superhero
27 Agustus 2016	Baru 40% Pengusaha Punya Izin Usaha
2 September 2016	Mengulas Film Secara Otodidak
9 September 2016	Tiap Malam Susuri Kota Mencari Jalan yang Rusak
19 September 2016	Menyimak Munir, Merawat Ingatan
17 September 2016	Jogja Peace Parade Gelorakan Semangat Perdamaian
29 September 2016	Jadikan Kesenian sebagai Terapi untuk Difabel

### 3.C ANALISIS HASIL PELAKSANAAN KKL

Dalam bab ini penulis akan membahas hasil analisis temuan penulis selama melakukan KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Penulis akan membandingkan bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dalam proses produksi berita di sana dengan teori-teori yang mengacu pada bab I. Terdapat beberapa penemuan penulis yang mengarah pada kinerja seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta yang kurang sesuai teori terkait tugas dan tanggung jawab reporter dalam proses produksi berita serta Kode Etik Jurnalistik.

### 3.C.1. Tugas Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Seorang reporter yang melakukan peliputan di lapangan memiliki tugas sebagai berikut (Morrison, 2008: 96) :

#### 1. Mencari dan mengumpulkan informasi menjadi berita dari berbagai sumber.

Dari pengamatan penulis, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta mengumpulkan informasi dengan membaca koran-koran lain, mengecek media sosial, membaca di portal berita *online* terkhusus media massa di Yogyakarta seperti *KR.com*, *Radarjogja.com*, *HarianBernas.com*, *Sorotjogja.com*, dan sebagainya hingga dilanjutkan dengan wawancara. Sedangkan penulis sendiri mencoba mencari informasi biasanya lewat teman-teman kampus, mengecek media sosial, dan juga membuka portal berita *online* yang lokal.

Menurut analisis penulis, pencarian informasi di berbagai sumber dilakukan agar reporter mendapatkan banyak pengetahuan terkait isu atau topik yang hendak diliput. Selain itu juga hal ini dapat membantu para reporter dalam menentukan *angle* berita yang akan dibuatnya dan untuk menghindari kesamaan *angle* berita dengan media lain.

#### 2. Menulis laporan mengenai informasi yang diperoleh di lapangan.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta biasanya mencatat di notes *handphonenya* tentang informasi yang didapat di media sosial, portal berita *online*, koran-koran lain, dan *press release*. Kemudian untuk hasil wawancara dengan narasumber biasanya di rekam dengan alat khusus perekam suara sembari mencatat poin-poin penting di note *handphone*-nya.

Sedangkan penulis biasanya juga mencatat segala informasi yang didapat dengan *notes di handphone*. Namun sedikit berbeda ketika wawancara atau konferensi pers, penulis tidak mencatat sambil merekam dan hanya merekam dengan *handphone* karena tidak memiliki alat perekam. Penulis merasa kewalahan jika merekam sambil mencatat.

### 3. Mengorganisasi setiap laporan yang ditulis.

Seorang reporter sebelumnya telah mencatat segala informasi dan data yang dikumpulkan di lapangan. Semua informasi tersebut nantinya tidak akan serta-merta dimasukkan dalam sebuah berita. Oleh karena itu reporter harus mengorganisasikan data tersebut, yang mana reporter harus mengatur dan menyusun setiap informasi yang ada kemudian menyatukan dalam sebuah berita.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jika menulis berita selalu menyatukan beberapa informasi yang terkumpul sesuai dengan *angle* sehingga menjadi sebuah berita. Ini dilakukan agar berita nantinya yang disampaikan tidak berbelit-belit. Penulis sendiri juga selalu memilih dan memilah informasi mana yang sekiranya penting dan tidak penting.

### 4. Menyampaikan laporan atau informasi pada masyarakat yang dapat dipercaya, berpegang pada fakta dan menghindari segala rumor dan spekulasi.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta berusaha meliput berita dengan cara-cara profesional agar berita tersebut dapat dipercaya oleh pembacanya. Namun melihat fakta yang ada, terkadang reporter tersebut menambahkan opininya yang tidak sesuai fakta. Informasi yang seharusnya tidak ada dibuat seolah ada. Hal ini menjadikan berita yang dibuat oleh reporter tidak berpegang pada fakta karena terdapat penambahan informasi yang tidak sesuai. Hal ini didukung dengan dimuatnya berita penulis di SKH Suara Merdeka, tetapi penulis merasa ada informasi yang ditambah-tambah sendiri dan tidak sesuai dengan tulisan asli penulis. Menurut penulis, perubahan tulisan penulis termasuk dalam proses editing melalui kordinator liputan dan redaktur.

Sejauh ini SKH Suara Merdeka dapat dikatakan berpegang pada fakta dan memberikan informasi yang akurat. Dan penulis sendiri selama meliput berita dituntut untuk menulis berita berdasarkan fakta dan data.

### 3.C.2. Tanggung Jawab Seorang Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Dalam wawancara bersama Sugiharto, tanggung jawab reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta terikat dengan perusahaan atau media tempatnya bekerja dan Kode Etik Jurnalistik. Tanggung jawab tersebut dimulai dengan ‘memburu’ narasumber, yang artinya reporter harus mencari informasi terkait narasumber dan wajib mendapat berita. Menurut penulis, tanggung jawab ‘memburu’ narasumber ini rentan sekali dilakukan dengan asal-asalan. Hal ini karena kewajiban tersebut seperti memaksa reporter untuk mencari narasumber atau lebih tepatnya berita (apapun) dalam sehari. Jika reporter mengalami kebuntuan ide untuk liputan, biasanya mereka akan mencari berita asal-asalan tanpa mempertimbangkan latar belakang narasumber apakah berkompeten atau tidak dengan topik liputannya. Selanjutnya, reporter memiliki tanggung jawab menulis berita. Penulisan berita tersebut harus berdasarkan fakta yang ada. Menurut penulis, tanggung jawab penulisan berita ini juga rentan dicampuradukkan dengan opini dari reporter itu sendiri. Tentu hal ini bertentangan dengan dasar dari sebuah penulisan berita yaitu fakta yang ada di lapangan. Berikutnya, reporter bertanggungjawab untuk menyimpan data peliputan atau bukti wawancara. Dalam hal ini biasanya penulis menyimpan bukti rekaman wawancara dan foto-foto dokumentasi.

Selanjutnya tanggung jawab menyampaikan berita dengan obyektif, tidak memihak, akurat serta *covering both side* meliput kejadian. Menurut penulis, sisi akurasi dan *covering both side* merupakan hal yang paling rentan karena terkadang meskipun berita yang sudah dimuat memiliki kesalahan biasanya narasumber tidak selalu menuntut untuk diralat. Suara Merdeka sendiri pernah beberapa kali meralat berita karena kesalahan penulisan salah satunya identitas narasumber. Sedangkan untuk *cover both side*, merupakan hal yang tidak diterapkan dalam pemberitaan Suara Merdek. Biasanya dalam penggunaan narasumber pun hanya dari satu pihak, tidak melibatkan pihak pro dan kontra. Hal ini tentu saja seolah-olah membuat Suara Merdeka memihak kepada salah satu oknum atau kelompok. Penulis sendiri awalnya

mencoba mewawancarai dua narasumber dari pihak yang berbeda, tetapi kordinator reporter, Agung, meminta penulis hanya mewawancarai satu narasumber yang dianggap paling utama. Hal ini dikatakan agar tidak merepotkan penulis atau reporter karena berita harus dikirim ke pusat sebelum pukul 17.00.

Berikutnya reporter SKH Suara Merdeka memiliki tanggung jawab untuk tidak berpolitik praktis. Selama ini, para reporter SKH Suara Merdeka tidak diperbolehkan menjadi anggota parpol. Hal ini mempengaruhi pandangan politik si reporter, oleh karena itu tanggung jawab ini diberlakukan demi menghindari keberpihakan reporter nantinya dalam pemberitaan mengenai politik. Beberapa tahun sebelumnya, salah satu reporter SKH Suara Merdeka diberhentikan karena telah menjadi anggota parpol. Selanjutnya tanggung jawab reporter yaitu harus memperbaharui ilmu dan pengetahuan dunia jurnalistik yang dimilikinya. Biasanya reporter SKH Suara Merdeka diberikan pelatihan jurnalistik dalam beberapa tahun sekali demi meningkatkan *skill* mereka dalam pekerjaannya. Selain itu juga diberikan buku panduan dalam dunia jurnalistik terbaru khususnya dalam teknologi informasi. Terakhir yaitu di luar profesinya sebagai reporter, ia juga bertanggungjawab menjaga nama baik media tempat ia bekerja. Misalnya merusak nama baik media dengan menerima uang suap, memperlakukan narasumber dengan buruk, dan sebagainya.

Keterkaitan antara tugas seorang reporter juga berpengaruh pada tanggung jawab yang dimilikinya yaitu Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI). Bila ditinjau berdasarkan teori Kode Etik Jurnalistik, terdapat beberapa ketidaksesuaian yang terjadi pada sistem kerja seorang wartawan di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Dalam hal ini penulis hanya memfokuskan pada enam pasal yang rentan untuk dilanggar oleh jurnalis berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 100 reporter di Indonesia tahun 2002 (Fachruddin, 2012: 281).

Pertama, Pasal 1 yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Melihat dari pelaksanaannya, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta sering kali membuat berita

yang tidak berimbang. Dalam *dewanpers.or.id*, akurat berarti berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Namun dalam peliputan, biasanya reporter hanya menggunakan satu narasumber yang dianggap kredibel. Reporter tidak mencoba memberikan kesempatan menggunakan narasumber lain dari sisi yang berbeda. Itulah sebabnya sebagian besar berita yang diproduksi oleh reporter menjadi kurang berimbang.

Berikutnya, Pasal 2 yang berbunyi “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”. Dalam *dewanpers.or.id*, yang disebut cara profesional salah satunya yaitu menunjukkan identitas diri kepada narasumber; dan tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.

Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jarang menunjukkan identitas dirinya kepada narasumber, biasanya mereka menunjukkan kartu pers jika diminta. Menurut mereka cukup dengan menyebut nama dan asal media sudah meyakinkan narasumber. Selain itu, terkait menyatakan hasil liputan reporter lain sebagai karya sendiri, mereka juga mengakui terkadang meminta berita atau data liputan reporter lain jika terlambat datang meliput atau terkendala tidak bisa meliput. Sebelum ditulis kembali, mereka akan mengonfirmasi kepada narasumber terkait pemberitaan dari reporter sebelumnya. Selanjutnya berita tersebut diubah sesuai gaya pemberitaan SKH Suara Merdeka.

Kemudian Pasal 4 yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”. Dalam *dewanpers.or.id*, bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Ketika berita penulis sudah dimuat di SKH Suara Merdeka, penulis melihat adanya beberapa tambahan informasi berupa kutipan dalam berita tersebut. penulis merasa tidak pernah mewawancarai narasumber tentang hal tersebut tetapi tercantum dalam berita, dan dibuat seolah-olah ada sehingga tidak sesuai fakta yang ada. Adanya perubahan tulisan berita tersebut dikarenakan proses editing



bahkan hal seperti sudah terjadi beberapa kali dalam berita penulis. Salah satu berita tersebut yaitu:

### Jalan Rusak, Jogja Nyah Nyoh Beraksi

Sleman- Jalan berlubang merupakan hal yang sering dijumpai oleh para pengguna jalan raya di Jogjakarta. Hal tersebut direspon cepat oleh komunitas Jogja Nyah Nyoh (JNN) dengan melakukan aksi tambal jalan.

Aksi menambal jalan berlubang merupakan inisiatif dari JNN yang dilakukan secara suka rela. “Kita suka rela ya kalau melihat jalan yang berpotensi mencelakakan pengguna jalan ya ditambal,” ucap Ardetya Eka Sunu, selaku koordinator JNN pada Rabu (7/9).

Sebelum JNN resmi dibentuk pada 19 Februari 2016, aksi menandai jalan yang rusak hingga menambal telah dilakukan sejak pertengahan tahun lalu. Namun aksi tersebut rupanya mengundang banyak tanggapan dari masyarakat. Mulai dari dikira mencari keributan hingga akhirnya warga turut membantu menambal jalan. “Dikira cari ribut, supaya lebih jelas aksinya akhirnya kami resmikan jadi komunitas JNN,” kata pria yang disapa Adit tersebut.

Aksi yang dulunya hanya menandai kerusakan jalan dengan cat dianggap kurang efektif oleh anggota JNN. Hingga akhirnya mereka mulai mengumpulkan dana secara patungan untuk menambal jalan. “Biaya untuk nambal jalan ya patungan anggota,” jelasnya. Para anggota JNN hanya mengumpulkan Rp5000 hingga Rp20000 per orang tiap minggunya maka peralatan menambal dapat dibeli.

Aksi tambal jalan yang dilakukan biasanya setiap hari Rabu di atas jam 22.00. Pertimbangan dalam memilih waktu untuk beraksi adalah meminimalisir gangguan bagi pengguna jalan. Selain itu rata-rata anggota juga banyak yang bekerja pada siang hari. “Aksi kita dinamakan Rabu\_Krowaks, dari kata *krowak* yang artinya berlubang,” tambahnya. Pemantauan koordinasi JNN mulai dari pelaporan adanya jalan rusak hingga waktu beraksi biasanya berlangsung di grup *Whatsapp* dan grup *Facebook*. Biasanya jalan-jalan yang akan ditambal merupakan jalan arteri. “Kita punya prioritas jalan, misal jalan yang padat dan vital bagi masyarakat Jogja”, ujarnya.

“Biasanya kita sampai lima orang kalau nambal, dulu pernah dua puluh orang karena jalan banyak yang rusak”, katanya lagi. Adit menambahkan bahwa saat ini aksi JNN diapresiasi secara positif oleh Sultan Hamengku Buwono (HB) X. “Kami sempat diundang Sultan ke kepatihan dan dipertemukan dengan Dinas Pekerjaan Umum (PU),” ungkapnya.

Sejak saat itu Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kota Jogja berkoordinasi dengan JNN. “Saat ini kalau jalan –jalan dan gorong-gorong rusak sekarang kita laporkan ke Dinas PU, satu atau dua hari akan ditambal sama mereka”, pungkasnya.

Namun sembari menunggu Dinas PU datang memperbaiki, JNN lebih dulu melakukan aksinya. Dengan pencahayaan minim dan peralatan seadanya seperti ember, semen, cangkul, penguat cor, dan lain-lainnya mereka telah menambal ratusan jalan berlubang yang ada di setiap sudut Jogjakarta. “Ya pakai alat yang ada saja, tidak apa-apa, kita senang hati melakukannya”, ucapnya sambil tersenyum. Saat ini jalan-jalan yang telah ditambal mulai dari daerah Blok O, dekat stadion Maguwo, jalan Kaliurang, daerah Bantul selatan, jalan Magelang, dan lain-lainnya.

Berawal dari sekedar teman nongkrong hingga akhirnya mengeluh karena menjadi korban akibat kerusakan jalan memunculkan rasa solidaritas. Rasa solidaritas itulah yang memunculkan aksi bersama menambal jalan dan berujung pada pembentukan JNN. “Sering ngumpul dan akhirnya kita mencari kegiatan yang bermanfaat daripada sekedar nongkrong”, katanya lagi.

Anggota JNN saat ini berjumlah 40 orang terdiri dari berbagai latar belakang, seperti wiraswasta, PNS, karyawan perusahaan, konsultan, dan sebagainya. Namun semangat untuk peduli pada lingkungan tidak hanya sebatas pada jalan-jalan yang rusak. JNN mulai mengembangkan program lain seperti mendukung kegiatan komunitas Jogja Garuk Sampah, Asosiasi Kali, membentuk Penambal Ban Keliling, hingga membuat tanda-tanda larangan buang sampah di sungai. “Program kita juga mendukung komunitas lain, tidak cuma mengurus jalan rusak”, tambahnya.

Keberadaan JNN merupakan bentuk kritik terhadap kinerja pemerintah dan kebiasaan masyarakat Jogja itu sendiri. Adit memiliki harapan bahwa suatu saat pemerintah berwenang dapat lebih cepat tanggap terhadap pemeliharaan fasilitas umum demi kenyamanan masyarakat. Diperlukan sinergi antara pemerintah dengan masyarakat agar fasilitas umum dapat terpelihara dengan baik. “Masyarakat jangan hanya nunggu pemerintah, ayo kita gotong royong untuk lingkungan kita sendiri”, tutupnya.

Berikut adalah berita Jogja Nyah Nyoh yang sudah diedit:

### **Tiap Malam Susuri Kota Mencari Jalan yang Rusak**

**JALAN** rusak, berlubang, retak bahkan longsor sering terlihat di berbagai kota termasuk Yogyakarta. Menunggu proses perbaikan bakal lama karena ada masa-masa tertentu untuk perbaikan.

Padahal jalan yang rusak lama-lama makin bertambah parah dan bisa mengakibatkan kecelakaan. Beruntung di Yogyakarta ada komunitas nekat yang suka mencari- cari jalan rusak, menandainya dan kalau pas ada bahan-bahan yang cukup mereka akan menambal kerusakan. Komunitas Jogja Nyah Nyoh, nama komunitas tersebut, berisikan orang-orang yang tanpa pamrih setiap malam menyusuri kota hanya untuk mencari yang rusak.

Begitu ada jalan berlubang, mereka langsung menandainya dan menambal secepat mungkin. Prinsipnya, jangan sampai ada korban akibat kerusakan jalan. Pasanya, selama ini banyak korban kecelakaan akibat jalan rusak, entah berlobang atau longsor. 'Anggota komunitas suka rela melakukan semua itu.

Kami sangat terusik melihat jalan rusak yang berpotensi mencelakakan pengguna jalan. Begitu kami temukan ada jalan rusak, langsung tambal," tandas Koordinator Jogja Nyah Nyoh, Ardetya Eka Sunu. Komunitas yang berisikan berbagai latar belakang usia, pendidikan, sosial, ekonomi dan lainnya ini resmi dibentuk pada 19 Februari 2016.

Berawal dari keprihatinan melihat rusaknya infrastruktur jalan di Kota Yogyakarta. Sebelum resmi terbentuk, mereka sudah lebih dulu bergerak melakukan aksi menandai jalan yang rusak dan menambalnya. Semula, Eka dan temantemannya menemui kendala. Ada yang mencurigai mau mencari masalah tetapi tak sedikit yang justru mendukung bahkan turun tangan membantu menyusuri jalan, mencari bahan bangunan dan bersama-sama memperbaiki jalan rusak. "Awal-awalnya banyak respons masuk, ada yang setuju ada yang negatif tapi kami tetap jalan dan malah meresmikan komunitas dan setiap gerakan kami informasikan ke masyarakat melalui media sosial," ujarnya.

#### **Rabu Krowaks**

Aksi yang dulunya hanya menandai kerusakan jalan dengan cat dianggap kurang efektif. Akhirnya mereka sepakat mengumpulkan dana secara patungan untuk menambal jalan. Kemandirian menjadi komitmen mereka karena menunggu lembaga berwenang bakal lama. Anggota JNN mengumpulkan Rp 5.000 hingga Rp 20.000 per

orang tiap minggunya ma, seluruh pempadapan untuk membeli peralatan dan bahan bangunan penambal jalan rusak. Mereka beraksi setiap Rabu di atas pukul 22.00. Mengapa malam?

Pertimbangannya, arus lalu lintas di atas jam tersebut sudah mulai sepi. Namun banyak pula yang membantu setiap saat memantau jalan rusak, mengontak pengurus dan melakukan penambalan. "Aksi kami namakan Rabu\_Krowaks, dari kata krowak yang artinya berlubang yakni mencari, menandai dan menambal jalan yang krowak. Pemantauan dan koordinasi JNN biasanya berlangsung di grup Whatsapp dan grup Facebook. Biasanya jalan-jalan yang akan ditambal merupakan jalan arteri. Kami punya prioritas jalan yang padat dan vital bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya," papar Eka.

Setiap kali beraksi, mereka berlima atau lebih bahkan pernah 20 anggota turun bersama karena ada banyak lobang yang harus ditambal. Aksi mandiri akhirnya mengundang respons pemerintah. Gubernur DIY mengundang mereka dan mempertemukan dengan DPU. Kerja sama pun terjalin dan proses perbaikan jalan bisa lebih cepat. "Sejak saat itu DPU Kota Yogyakarta berkoordinasi dengan JNN. Saat ini kalau jalan rusak dan gorong-gorong rusak sekarang langsung kami laporkan ke Dinas, satu atau dua hari akan langsung diperbaiki," tuturnya bersyukur karena aksi mereka mengundang simpati dan empati pemerintah.

Sembari menunggu DPU memperbaiki jalan yang sudah menjadi target, JNN tetap membantu melakukan aksinya mencari dan menambal jalan rusak yang belum terjangkau. Dengan pencahayaan minim dan peralatan seadanya seperti ember, semen, cangkul, penguat cor dan lain-lainnya, mereka telah menambal ratusan jalan berlubang yang ada di setiap sudut kota. Anggota JNN saat ini berjumlah 40 orang yang berbeda latar belakang seperti wiraswasta, PNS, karyawan perusahaan, konsultan, dan sebagainya.

Gerakan komunitas berkembang tidak hanya sebatas pada jalan rusak tapi juga mendukung kegiatan komunitas Jogja Garuk Sampah, Asosiasi Kali, membentuk penambal ban keliling hingga membuat tanda-tanda larangan buang sampah di sungai. "Perlu sinergi antara pemerintah dan masyarakat agar fasilitas umum dapat terpelihara dengan baik. Masyarakat jangan hanya nunggu pemerintah, ayo kita gotong royong," tegasnya. (Agung PW-36)

Keterangan: Salah satu berita yang dimuat tanggal 9 September 2016.

Sumber: <http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/tiap-malam-susuri-kota-mencari-jalan-yang-rusak/> diakses pada 3 Oktober 2016.

Dalam tulisan penulis yang sudah dimuat menjadi berita terdapat unsur kebohongan ber upa penambahan informasi yang sebenarnya tidak ada, yaitu :

- Tulisan asli

*“Namun aksi tersebut rupanya mengundang banyak tanggapan dari masyarakat. Mulai dari dikira mencari keributan hingga akhirnya warga turut membantu menambal jalan. “Dikira cari ribut, supaya lebih jelas aksinya akhirnya kami resmikan jadi komunitas JNN,” kata pria yang disapa Adit tersebut.”*

- Penambahan kutipan di berita

*“Awal-awalnya banyak respons masuk, ada yang setuju ada yang negatif tapi kami tetap jalan dan malah meresmikan komunitas dan **setiap gerakan kami informasikan ke masyarakat melalui media sosial,**” ujarnya.”*

Selanjutnya pada Pasal 6 yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap”. Dalam praktik kerja KKL, penulis sempat berbincang dengan beberapa reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Pada awalnya mereka mengatakan bahwa di SKH Suara Merdeka melarang adanya penerimaan suap. Namun dulu sempat terjadi seorang reporter yang ‘tertangkap’ disuap oleh seorang narasumber agar membuat berita yang positif terkait dirinya hingga berakibat pada pemecatan reporter tersebut. hal tersebut berarti memang sudah menjadi peraturan di SKH Suara Merdeka terkait pelarangan suap. Di akhir percakapan muncul perkataan Agung yaitu “Intinya kami *ndak* boleh meminta uang sama narasumber”. Ucapan tersebut tentu membuat penulis sebenarnya merasa ragu akan penerapan pasal 6 tersebut, tetapi selama penulis menjalani masa magang di sana tidak ditemukannya indikasi suap atau korupsi. Oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa tidak adanya pelanggaran pada pasal 6 oleh reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta.

Berikutnya pasal 7 berbunyi “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”. Dalam wawancara bersama Agung, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta jarang membuat pemberitaan yang mengharuskan reporternya melindungi narasumber. Namun dalam beberapa hal misalnya bidang kriminal terkadang ada permintaan untuk melindungi identitas narasumber.

Terakhir, pasal 10 yang berbunyi “Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa”. Dalam praktiknya, seorang reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dulu pernah membuat berita yang mengundang reaksi narasumber. Berita tersebut salah menyebut identitas narasumber setelah itu narasumber menghubungi reporter yang mewawancarainya meminta agar berita tersebut diralat. Reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta pun dengan sigap langsung meralat berita tersebut pada terbitan keesokan harinya disertai dengan kolom permintaan maaf bagi narasumber.

Berdasarkan penjelasan tugas dan tanggung jawab reporter sebelumnya, menurut penulis, yang membedakan antara tugas dan tanggung jawab yaitu tugas adalah suatu kewajiban berupa teknis pelaksanaan yang harus dilakukan oleh reporter. Sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban seorang reporter terhadap tugas yang ia kerjakan dan terhadap kepada profesi reporternya serta media tempat ia bekerja. Jadi jika seorang reporter melakukan tugasnya maka itu akan disertai dengan tanggung jawabnya.

### 3. Proses Produksi Berita

#### 1.a Rapat Desk/Bidang

Kegiatan yang ada di rapat desk/bidang yakni redaktur bidang merencanakan dan menanyakan isu- isu apa yang akan diangkat dalam liputan yang selanjutnya, lalu dibahas dalam rapat proyeksi. Rapat desk atau bidang ini di lakukan setiap malam (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Dalam teorinya mengatakan bahwa rapat desk dilakukan oleh para redaktur bidang setiap malam dan membahas isu-isu untuk liputan. sedangkan dalam praktiknya, SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak pernah mengadakan rapat desk karena merupakan kantor biro Kedu-DIY. Selain itu rapat desk hanya diadakan di kantor SKH Suara Merdeka pusat dan tidak hanya diikuti para redaktur tapi juga kepala biro. Dalam rapat ini, yang dibahas tidak hanya isu atau topik yang akan dijadikan berita dalam peliputan tapi juga bagaimana persiapan liputan tersebut.

Alasan yang mendasar mengapa SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak mengadakan rapat desk karena mereka merupakan kantor biro Kedu-DIY yang berada di bawah naungan SKH Suara Merdeka pusat yang di Semarang. Selain itu SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga tidak memiliki fungsi seorang redaktur yang merupakan unsur penting dalam rapat desk. Rapat desk hanya bisa dilakukan oleh kantor SKH Suara Merdeka pusat beserta keikutsertaan peran seorang redaktur. Demi bisa mengakomodir berbagai peliputan berita sesuai kantor biro, oleh sebab itu masing-masing kepala biro mulai dari biro Jakarta, Surakarta, Banyumas, Pantura, Muria, Kedu-DIY, dan Bandung diutus dalam menghadiri rapat desk tersebut. Kehadiran kepala biro dianggap penting karena mereka adalah orang yang bertanggungjawab atas berita-berita sesuai kantor biro.

Dalam rapat desk, tugas dan tanggung jawab seorang reporter tidak dilibatkan. Hal ini karena rapat desk hanya diikuti oleh para redaktur dan kepala biro di kantor SKH Suara Merdeka pusat. Kemudian nantinya akan diteruskan ke dalam rapat proyeksi kepada para reporter setiap penugasan liputan masing-masing.

### 1.b. Rapat Proyeksi

Proses pencarian dan penciptaan berita dimulai di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau rapat perencanaan berita. Rapat biasanya diselenggarakan sore atau malam hari yang dihadiri beberapa redaktur dan pemimpin redaksi. Rapat proyeksi diusahakan singkat, tidak lebih dari 60 menit dan diselenggarakan secara rutin (Sumadiria, 2006:94).

Rapat proyeksi dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi (Sumadiria, 2006:95).

Dalam teori mengatakan bahwa rapat proyeksi berisi pembahasan isu-isu liputan yang diangkat oleh para redaktur kemudian membuat penugasan liputan untuk para reporter. Namun dalam praktiknya, SKH Suara Merdeka tidak mengadakan rapat proyeksi. Dalam hal ini SKH Suara Merdeka hanya melakukan rapat desk dan rapat redaksi. Menurut penulis, definisi rapat proyeksi memiliki kemiripan dengan apa yang disebut rapat redaksi di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Rapat redaksi yang dimaksud adalah rapat yang diikuti oleh kepala biro dan para reporter yang bertugas di wilayah biro Kedu-DIY salah satunya reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta untuk membahas kasus atau isu-isu yang akan diliput dan penugasan liputannya. Namun yang membedakan dalam pengertian rapat proyeksi adalah, rapat redaksi ini dilakukan sebulan sekali dan tidak mengikutsertakan redaktur pelaksana, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi seperti yang tertulis dalam teori. Selain itu untuk pelaksanaan rapat redaksi juga selalu berpindah setiap bulannya karena biro Kedu-DIY terbagi di beberapa kota yaitu Yogyakarta, Magelang, Temanggung, Kebumen, Purworejo, dan daerah sekitar lainnya.

Berikutnya yang membedakan rapat proyeksi secara teori dengan rapat redaksi adalah rapat redaksi kecil di antara para reporter SKH Suara Merdeka



Yogyakarta. Rapat redaksi ini akan diadakan jika ada penugasan bersama dari SKH Suara Merdeka Semarang. Yang dimaksud dari penugasan bersama ialah tugas yang diberikan oleh SKH Suara Merdeka pusat kepada kantor cabang di setiap daerah. Tugas yang diberikan dapat berupa peliputan bersama atau tulisan bersama misalnya mengenai erupsi Gunung Merapi beberapa tahun lalu. Dalam rapat redaksi, tugas dan tanggung jawab reporter sudah mulai terlihat meskipun rapat ini hanya diadakan sekali dalam sebulan.

## 2. Produksi

### 2.a Penugasan/Peliputan

Masing-masing redaktur desk/bidang menugaskan para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang telah ditentukan di rapat proyeksi. Wartawan akan melakukan wawancara terkait dengan penugasan yang diberikan oleh redaktur (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72).

Dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta, untuk penugasan para reporter tidak diberikan langsung oleh redaktur. Penugasan untuk peliputan ini diberikan oleh kepala biro Kedu-DIY yang sebelumnya sudah mengikuti rapat desk bersama para redaktur. Selanjutnya saat para reporter sudah mengetahui tugas liputannya masing-masing, mereka akan mencari informasi terlebih dulu. Mulai dari pencarian lewat media sosial, referensi media lain seperti koran dan majalah lain atau portal berita *online*, bahkan *press release*. Namun ada kalanya reporter juga merasa kehabisan ide atau bingung dalam menentukan topik liputan. Jika sudah begitu, biasanya mereka akan mencari isu-isu di luar Yogyakarta namun masih bisa dihubungkan dengan kondisi di sini.

Penulis sendiri cukup sering mengalami kebingungan dalam mencari topik berita. Penulis pun mencoba mengumpulkan informasi isu-isu yang terjadi di ibukota yang dapat dikaitkan dengan isu di Yogyakarta, tetapi penulis merasa masih belum mampu untuk menggali lebih dalam terkait isu tersebut karena pengetahuan yang

terbatas. Penulis biasanya mulai turun ke lapangan dari pukul 08.00 tetapi tak jarang karena penulis merasa kesulitan mencari topik. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 14.00, penulis biasanya 'kepepet' mencari-cari isu/topik. Hal ini juga dipengaruhi waktu *deadline* pengumpulan berita yaitu pukul 16.00. Terkait topik peliputan, penulis lebih sering diminta untuk meliput terkait kampus UAJY baik itu kegiatan ataupun profil. Namun karena terkadang penulis merasa bosan, penulis pun mencari topik di luar kampus. Penulis juga pernah ditugaskan untuk meliput kegiatan di Babarsari yaitu konferensi pers yang diadakan HIMKI. Dalam meliput kegiatan tersebut, penulis merasa kesulitan karena kurangnya pengetahuan penulis terkait HIMKI sehingga dalam sesi wawancara, penulis tidak menanyakan sepele kata pun. Penulis hanya merekam dan mengikuti arahan para reporter media lain yang lebih banyak bertanya kepada pihak HIMKI. Berikut adalah berita penulis yang sudah dimuat:

### **Baru 40% Perajin Punya Izin Usaha**

**YOGYAKARTA-** Perajin mebel Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) kesulitan melakukan ekspor hasil produksinya. Pasalnya, pengurusan izin tempat usaha di tingkat kabupaten/kota yang sulit menjadi kendala.

Pembeli selalu menanyakan surat izin usaha perajin ketika tak ada surat izin, mereka tak mau membeli produk kerajinan meskipun kualitasnya bagus. Ketua DPD Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) DIY, Timbul Raharjo mengungkapkan hal itu di sela-sela rapat kerja daerah I DPD HIMKI DIY di Hotel Sahid Jaya, kemarin.

Ia menjelaskan dari sekitar 300 UMKM kerajinan dan mebel di DIY, baru sekitar 40 persen yang memiliki izin usaha, 30 persen belum mampu melengkapi perizinan dan 20 persen lainnya sama sekali belum mempunyai surat izin usaha. Surat izin sangat penting karena untuk bisa mengekspor produk-produk kerajinan dan mebel harus menyertakan dokumen perizinan tempat usaha. Namun untuk bisa memiliki surat izin, banyak perajin yang kesulitan mendapatkan IMB dari pemerintah daerah. "Kalau persoalan itu dibiarkan, target Pemerintah RI untuk mencapai nilai ekspor hingga 5 miliar dolar AS sulit dilakukan. Sejauh ini nilai dagang produk Indonesia ke luar negeri baru mencapai 2 miliar dolar AS," ujar Timbul.

Ia mengusulkan supaya berbagai pihak terutama instansi terkait perizinan mempercepat pengurusan izin. Pemerintah, termasuk pemda diharapkan bisa mempermudah proses perizinan tempat usaha bagi para perajin. Dengan demikian para perajin bisa mengembangkan beragam inovasi produk di tempat usaha yang layak. Di samping itu, pemerintah harus memfasilitasi beragam kegiatan seperti pameran dan promosi berbagai potensi kerajinan dan mebel hingga ke tingkat internasional.

### **Kembangkan Beberapa Program**

Organisasinya, HIMKI berupaya mengembangkan beberapa program ke depan antara lain melakukan penataan organisasi dan klaster untuk mempermudah pengurusan izin usaha anggotanya. Juga menjalin kerja sama dengan pemerintah kabupaten/kota untuk pengurusan izin.

Organisasi juga merencanakan pembangunan klaster di daerah Pajangan, Bantul seluas 2 hektare sebagai tempat para perajin mengembangkan usahanya. Sekretaris DPD HIMKI DIY, Yogi Anindya Putra menambahkan UMKM dan perajin mebel dan kerajinan dapat bekerja sama melakukan inovasi dan kreativitas. Bukan hanya kreatif memproduksi mebelkerajinan tetapi juga kreatif memasarkannya dan pengelolaannya. (D19-52)

Keterangan: Salah satu berita penulis yang sudah dimuat tanggal 26 Agustus 2016.

Sumber: <http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/baru-40-perajin-punya-izin-usaha/>

diakses pada 13 Oktober 2016.

Untuk izin peliputan, penulis tidak harus mengontak redaktur seperti dalam teori. Biasanya penulis langsung mengontak narasumber yang akan diliput sehari sebelumnya atau beberapa jam sebelum liputan. Selanjutnya, sebelum berita dikirim, penulis diwajibkan mengedit berita.

## 2. b. Rapat Budgeting

Rapat *budgeting* dipimpin oleh redaktur pelaksana, yang dihadiri oleh orang-orang yang hadir dalam rapat proyeksi. Rapat ini membahas hasil yang didapat wartawan di lapangan (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 :76).

Dalam praktiknya, rapat budgeting hanya diadakan di SKH Suara Merdeka pusat, sedangkan di SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak ada. Rapat budgeting ini diadakan dua kali yaitu pukul 15.30 dan 19.30. Dalam teori mengatakan tujuan rapat budgeting untuk membahas hasil yang didapat reporter di lapangan. Namun di SKH Suara Merdeka, rapat budgeting di sore hari tidak hanya membahas hal tersebut tetapi juga membahas penempatan berita di halaman berapa, serta berita mana saja yang akan dimuat untuk koran di keesokan harinya dan bahkan untuk hari-hari berikutnya. Sedangkan untuk rapat budgeting di malam hari membahas hasil akhir berita yang telah diliput hingga kesiapan berita untuk naik cetak. Dalam rapat ini, peran seorang reporter sudah tidak diperlukan lagi karena sudah menjadi tanggung jawab redaktur dan tim redaksi lainnya.

Terkait penempatan berita sendiri disesuaikan dengan bironya dan nilai berita. Misalnya untuk berita yang berasal dari daerah Yogyakarta akan masuk ke halaman Suara Kedu. Selanjutnya jika suatu berita memiliki nilai berita tertentu seperti *proximity* atau human interest yang cukup tinggi (tanpa melihat wilayah tempat asal berita) maka berita tersebut bisa ditempatkan di halaman depan atau bagian *headline*.

Selain itu untuk penentuan berita mana yang akan di muat di koran keesokan harinya atau untuk hari-hari berikutnya dilihat dari tingkat urgensinya. Jika ada berita yang dianggap penting untuk dimuat sesegera mungkin maka akan dimuat keesokan harinya. Namun untuk berita yang memiliki tingkat urgensi rendah namun informatif akan dijadikan stok berita untuk hari-hari selanjutnya.

Namun juga terdapat kendala yaitu jika ada hasil berita yang dianggap masih belum siap naik cetak oleh redaktur, entah karena berita yang dianggap masih 'berantakan' secara penulisan atau karena berita masih sebatas informatif. Berita yang dianggap sebatas informatif tersebut biasanya karena reporter yang meliput masih

belum bisa menemukan *angle* berita yang tepat. Oleh karena itu, biasanya berita tersebut akan di simpan terlebih dahulu oleh redaktur, sama seperti halnya berita yang dianggap 'berantakan' tersebut. Berita-berita tersebut akan dikembalikan lagi ke reporter untuk diperbaiki atau bahkan untuk meliput ulang dengan *angle* yang berbeda.

### 2.c. Penulisan Naskah Berita

Wartawan mengolah berita yang didapat di lapangan untuk dijadikan naskah berita, yang selanjutnya diberikan kepada redaktur desk/bidang masing-masing (Kusumaningrat dan Purnama, 2007: 72-75).

Dalam proses penulisan berita, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dituntut harus bisa menulis berita baik jenis *hardnews* maupun feature. Selain itu reporter juga dituntut dapat menulis sesuai *angle* yang sudah ditentukan. Berita yang dibuat tidak hanya bersifat informatif namun juga memiliki banyak fungsi lain seperti edukatif, hiburan, dan sebagainya. Unsur-unsur dalam berita seperti 5W+1H (What, Where, Why, When, Who + How), lead, tubuh berita, penutup, dan tetap berpedoman pada kode etik jurnalistik.

Dalam penentuan *angle*, tidak selalu mudah karena jika sebelumnya reporter kurang menguasai topik yang akan diluputnya maka ia akan fokus pada satu atau dua *angle*. Tidak jarang, ketika sudah berada melakukan wawancara di lapangan, seorang reporter baru mulai mendapatkan *angle* yang tepat seperti yang dialami oleh penulis selama peliputan. Selain itu, sering kali *angle* yang dianggap reporter menarik malah tidak dianggap menarik oleh redaktur. Perbedaan persepsi antara redaktur dan reporter dalam meliput berita, biasanya membuat berita yang sudah ditulis reporter akan di editing dan di ubah sedemikian rupa (*angle*) oleh redaktur. Reporter biasanya mengetahui hal tersebut ketika berita sudah dimuat. Penulis pun terkadang merasakah hal seperti itu, tetapi dalam hal ini yang mengedit dan mengubah *angle* berita penulis adalah kordinator reporter. Beberapa kali berita penulis diubah dan diedit, bahkan

penulis merasa seperti bukan penulis berita tersebut karena perbedaan angle yang cukup mencolok.

Penulis pun terkadang bingung seperti apa angle yang dianggap menarik oleh kordinator reporter. Alhasil ketika penulis meliput sebuah berita terkait komunitas tuna rungu yaitu Deaf Art Community, penulis mencoba mengorek semua keterangan terkait komunitas ini. Menurut penulis ada banyak hal menarik mulai dari pentas seni para tuna rungu, pengadaan Sekolah Semangat Tuli, motivasi seorang tuna rungu untuk meraih kepercayaan dirinya, dan sebagainya. Saat penulisan, berita yang ditulis penulis cukup banyak karena terdapat banyak angle atau sisi yang menarik. Akhirnya, ketika berita dimuat, angle yang diangkat pun yaitu Seni sebagai Terapi Kepercayaan Diri Tuna Rungu. Selain itu juga terdapat berita yang menurut penulis cukup sulit untuk ditentukan anglenya yaitu terkait HIMKI. Ini karena penulis merasa tidak menguasai topik sehingga ketika konferensi pers, penulis hanya diam saja dalam proses wawancara. Sebelumnya penulis sudah diberitahu bahwa ada reporter dari SKH Bernas yang akan menemani penulis selama liputan. Penulis pun cukup merasa terbantu. Ketika berita penulis sudah dimuat, penulis menyadari ada banyak perbedaan terutama dalam kutipan hasil wawancara. Penulis bahkan merasa tidak pernah mewawancarai itu. penulis pun mencoba mencari tahu dari mana informasi tersebut didapatkan oleh kordinator reporter. Akhirnya penulis mencoba *browsing* terkait berita yang sama, dan ditemukan berita di portal berita *online* milik *HarianBernas.com*. terdapat banyak kesamaan isi berita dari berita penulis yang sudah dimuat dengan berita dari SKH Bernas tersebut. Penulis meyakini bahwa kordinator reporter berbagi informasi peliputan dengan reporter SKH Bernas tersebut untuk melengkapi berita penulis.

Selain itu dalam menulis berita, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta juga diwajibkan menulis dengan gaya bahasa Suara Merdeka. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu menggunakan KBBI, tidak provokatif, tidak vulgar, tidak bombastis serta dapat dipahami oleh seluruh kalangan pembaca. Namun yang menjadi ciri khas dari berita SKH Suara Merdeka adalah menggunakan kalimat atau jargon-jargon

berbahasa Jawa. Penulis sendiri sejauh ini masih berusaha memahami cara penulisan berita dengan gaya Suara Merdeka.

Kemudian dalam penulisan berita *hardnews* dan feature, penulis lebih sering menulis berita jenis feature. Penulis menyadari bahwa format berita *hardnews* lebih sulit dibandingkan berita feature. Untuk berita yang akan dijadikan headline biasanya berjenis *hardnews*, narasumber harus lebih dari satu agar informasi lebih akurat dan kredibel. Selain itu untuk *hardnews* atau straightnews biasanya ditulis sesuai format yang sudah ada seperti unsur 5W+1H, gaya bahasa yang formal dan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teras berita (lead), tubuh berita, dan penutup. Pernah suatu kali penulis meliput mengenai HIMKI yang ditulis dalam bentuk *hardnews*, alhasil tulisan penulis mendapat paling banyak revisi dari Agung, selaku koordinator reporter. Dalam revisi tersebut, penulis sadar bahwa menulis berita *hardnews* tidak mudah. Selain karena penulis belum dapat menentukan *angle* berita yang tepat, kurangnya pengetahuan mengenai topik liputan juga menjadikan penulis sempat kebingungan dalam proses penulisan berita *hardnews*.

Dalam proses penulisan berita, seorang reporter SKH Suara Merdeka juga harus melakukan verifikasi data dengan narasumber. Hal ini penting agar informasi yang didapat benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis sendiri selalu melakukan verifikasi selama menulis berita tetapi bukan berarti tidak mengalami kendala. Pernah suatu kali, penulis mencoba menghubungi narasumber untuk kembali memastikan informasi yang sebelumnya telah sudah ditanyakan dalam wawancara sebelumnya. Namun narasumber tersebut tidak merespon penulis sehingga cukup menyulitkan penulis. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan browsing di internet untuk melengkapi informasi yang penulis cari.

Sedangkan dalam proses penulisan berita, reporter tidak boleh melupakan pentingnya suatu nilai berita. Menurut Agung, SKH Suara Merdeka lebih banyak memuat berita yang memiliki nilai berita *Proximity* dan Human Interest. Sedangkan menurut penulis tidak hanya kedua nilai berita tersebut, tetapi juga nilai berita *Significance*.

Penekanan nilai berita *proximity* dikarenakan SKH Suara Merdeka memfokuskan segala pemberitaan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jawa Tengah. Hal ini juga didukung dengan tagline dari SKH Suara Merdeka yaitu Perekat Komunitas Jawa Tengah. Selain itu SKH Suara Merdeka juga memiliki target pembaca yang mayoritas merupakan masyarakat di Jawa Tengah. Namun tanpa mengurangi kenyataan bahwa pembaca koran di Jawa Tengah memiliki tuntutan akan segala informasi yang ada tetapi tetap mengutamakan berita yang terjadi di daerah tempat tinggalnya.

Selanjutnya, nilai berita human interest. Human interest adalah nilai berita yang mengundang minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu. Dalam hal ini, dapat dilihat dalam setiap halaman SKH Suara Merdeka selalu diselipkan dua hingga tiga berita feature yang memiliki nilai human interest. Menurut penulis, adanya berita dengan nilai human interest dirasa untuk mengimbangi berita-berita koran yang sering kali merupakan bacaan yang 'berat'. Oleh karena itu setelah membaca berita-berita 'berat' tersebut dilanjutkan dengan membaca berita yang memuat human interest akan cukup merasa terhibur.

Berikutnya nilai berita Significance. Menurut penulis, nilai berita ini merupakan bagaimana suatu dampak pemberitaan yang bergantung pada beberapa hal; seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengenai kepada khalayak atau tidak, dan segera tidak efek berita itu menyentuh khalayak. Dalam keseluruhan berita, penulis melihat SKH Suara Merdeka tidak hanya sebatas koran lokal khas Jawa Tengah tetapi juga koran yang memuat berita mulai dari seputar Jawa Tengah dan sekitarnya, nasional, hingga internasional. Berita dengan skala nasional dan internasional tersebut selalu mendapatkan porsi pertama di SKH Suara Merdeka, yang mana biasanya berita tersebut memiliki dampak yang mempengaruhi masyarakat Jawa Tengah. Dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung.



### 3. Pasca produksi

#### 3.a Editing/ Penyuntingan naskah berita

*Editing* dalam surat kabar merupakan proses penting yang bertujuan membenahi tulisan agar menjadi singkat, jelas, lugas, dan menarik. *Editing* merupakan tahap akhir sebelum tulisan itu dicetak (Patmono,1993:90). Editor adalah orang yang bertugas untuk *mengedit* (menyunting) berita yang dikirimkan wartawan dalam surat kabar (Assegaff,1991:70).

Dalam proses editing atau penyuntingan naskah berita, merupakan tanggung jawab seorang editor atau redaktur. Namun pada praktiknya, tugas editing berita tidak langsung ditangani oleh redaktur pusat di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Biasanya setelah menulis berita, reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak langsung mengirim berita tersebut ke pusat. Mereka memiliki kewajiban untuk mengedit berita yang telah ditulis terlebih dahulu maksimal tiga kali. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban kerja redaktur pusat dalam mengedit berita.

Bagian-bagian yang diedit adalah sebatas penggunaan kata atau kalimat berdasarkan KBBI, penggunaan bahasa asing dan kata serapan, kelengkapan 5W+1H, penggunaan narasumber, penggunaan EYD seperti tanda baca, kutipan, dan SKH Suara Merdeka, gaya bahasa yang menghindari bernada provokatif serta gaya penulisan SKH Suara Merdeka. Setelah diedit, reporter wajib mengirim berita ke pusat sebelum pukul 17.00 WIB. Namun penulis diberikan batas waktu maksimal pukul 16.00 dan dikirim via *email* ke Agung, selaku koordinator reporter setelah itu diteruskan ke *email* redaktur pusat.

Dalam teori penyuntingan berita, disebutkan bahwa yang harus diedit oleh redaktur, beberapa hal diantaranya yaitu seperti kesalahan fakta- fakta, adanya pengulangan kata atau kalimat yang mubazir, kesalahan ejaan, dan mengoreksi dan mengantisipasi berita yang sudah basi atau sudah dimuat sebelumnya.

Dalam hal editing, penulis sering kali merasa kesulitan karena terbatasnya waktu dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki penulis dalam mengedit. Jika merujuk dalam teori, berita penulis sering kali dikoreksi karena kesalahan ejaan yaitu penggunaan bahasa asing seperti kata *stand*, *selfie*, *enjoy*, dll. Penulis disarankan dalam mengedit berita, setidaknya bahasa asing tersebut dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kemudian koreksi berikutnya untuk penulis yaitu adanya pengulangan kata atau kalimat yang mubazir. Penulis sering kali mengulang kata atau kalimat dalam dua paragraf. Tekadang hal yang tidak perlu dituliskan, penulis tetap mencantulkannya dalam berita. Penulis disarankan untuk meneliti lagi tulisan sendiri sebelum dikirim agar tidak ada lagi pengulangan kata dan kalimat yang terlalu panjang.

Koreksi selanjutnya yaitu penulis tidak mengoreksi dan mengantisipasi berita yang sudah basi atau sudah dimuat sebelumnya. Penulis pernah meliput berita di kampus UAJY yaitu mengenai profil PSM UAJY yang menuai banyak prestasi. Rupanya tanpa penulis sadari, berita mengenai PSM UAJY tersebut sudah pernah dimuat sebelumnya. Oleh karena itu, berita penulis pun tidak dimuat.

Terakhir, yaitu adanya kesalahan fakta-fakta. Namun hal ini bukan dilakukan oleh penulis, melainkan kesalahan dalam editing baik itu oleh Agung (kordinator reporter) maupun redaktur pusat. Terdapat dua berita milik penulis yang sudah dimuat di SKH Suara Merdeka dan ternyata memiliki kesalahan fakta dalam kutipan dan jabatan narasumber. Dalam berita berjudul "Tak Ada Perploncoan di Inisiasi Atma Jaya", penulis mewawancarai narasumber yaitu Sr. Teresa, OP selaku salah satu panitia dari KKACM yang menyelenggarakan inisiasi kampus UAJY. Namun dalam berita yang sudah dimuat, tertulis jabatan narasumber yaitu bukan sebagai salah satu panitia melainkan humas panitia.

Berita berikutnya berjudul “Tiap Malam Susuri Kota Mencari Jalan yang Rusak”. Terdapat kutipan yaitu “*Awal-awalnya banyak respons masuk, ada yang setuju ada yang negatif tapi kami tetap jalan dan malah meresmikan komunitas dan setiap gerakan kami informasikan ke masyarakat melalui media sosial,*” ujarnya. Ketika berita sudah dimuat, penulis menyadari adanya kalimat tambahan dalam kutipan tersebut yaitu tulisan yang tercetak tebal. Padahal penulis tidak menanyakan atau menuliskan kalimat seperti yang tertulis tersebut.

### 3.b. *Layout*

Naskah berita yang sudah diedit dikirim ke bagian produksi untuk ditata letaknya dalam bentuk *copy* berita (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72).

Dalam hal *layout* sebuah berita, ini merupakan tugas bagian produksi/*layout*. Peran reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hanya berlangsung sampai tahap editing atau penyuntingan sebuah berita.

### 3.c. Produksi Cetak

Naskah berita yang sudah diubah menjadi *copy* berita, akan dikirim ke percetakan untuk dicetak dan disebarluaskan (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang reporter dalam produksi berita tidak hanya berhenti di tahap *layout* namun juga tahap percetakan. Proses produksi cetak SKH Suara Merdeka sendiri dilakukan oleh PT. Masscom Graphy.

### 3.e Pembaca

Setelah dicetak, bagian sirkulasi menyebarkan surat kabar/koran kepada agen-agen yang siap mengedarkan kepada khalayak pembaca (Kusumaningrat dan Purnama, 2007 : 72-75).

Dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta, seorang reporter sudah tidak memegang peran dalam hal *layout*, percetakan, hingga ke pembaca. SKH Suara Merdeka yang sudah siap diedarkan pada pagi hari akan diambil oleh para agen koran baik yang ada di Jawa Tengah maupun sekitarnya.

Berdasarkan alur proses produksi berita, secara keseluruhan mulai dari tahap pra produksi (rapat desk/bidang & rapat proyeksi), tahap produksi (penugasan/peliputan, rapat budgeting, & penulisan berita) dan tahap pasca produksi (editing berita, layout, percetakan, pembaca) tidak sepenuhnya melibatkan reporter. Tugas dan tanggung jawab reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta hanya terlihat dalam rapat proyeksi yang dalam hal ini disebut dengan rapat redaksi, penugasan/peliputan, penulisan berita, bahkan editing berita. Sedangkan untuk alur koordinasi sebuah berita yaitu dimulai dari redaktur – kepala biro – kordinator reporter – reporter. Sejauh ini, reporter berfungsi menjalankan perintah dari atas (redaksi) untuk peliputan, sedangkan terkait perencanaan berita/peliputan hanya ditentukan oleh redaksi. Namun jika ingin mengajukan sebuah topik liputan, hal tersebut dapat dikonfirmasi ke redaktur dan kordinator reporter.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Tugas & Tanggung Jawab Reporter SKH Suara Merdeka dalam Proses Produksi Berita.

##### a. Kelemahan

- Tidak adanya rapat proyeksi untuk para redaktur yang mana seharusnya membahas tentang kasus atau isu-isu yang dibawa oleh masing-masing redaktur bidang bersama pemimpin redaksi yang nantinya akan ditugaskan untuk para reporter. Sebagai gantinya, SKH Suara Merdeka biasanya sesuai bironya, salah satunya di Yogyakarta mengadakan rapat redaksi sebulan sekali untuk membahas isu-isu hangat yang terjadi saat itu. Namun terkadang reporter lebih sering mencari dan memburu berita dengan inisiatif sendiri dan

persetujuan topik liputan hanya dikonfirmasi dengan kordinator reporter dan redaktur pusat via *handphone*.

- Rapat budgeting yang diadakan tidak sesuai dengan teori karena seharusnya membahas hasil yang didapat reporter di lapangan. Faktanya rapat ini diadakan sebanyak dua kali yaitu sore dan malam tak hanya membahas hasil liputan tetapi juga membahas penempatan berita di halaman berapa, stok berita untuk keesokan hari, penentuan *headline*, grafis, foto, gambar, dan sebagainya. Selain itu rapat ini malah dipimpin oleh para redaktur dan pemimpin redaksi.
- Reporter di SKH Suara Merdeka Yogyakarta diharuskan untuk mengedit beritanya minimal tiga kali sebelum dikirim ke pusat. padahal dalam teori dikatakan bahwa orang yang bertugas untuk *mengedit* berita yang dikirimkan wartawan dalam surat kabar adalah editor. Menurut Agung, hal ini diberlakukan bagi para reporter agar mempermudah tugas redaktur pusat.
- SKH Suara Merdeka Yogyakarta kurang mampu menerapkan pasal 1 KEJI yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Dalam hal ini reporter tidak mampu membuat berita yang akurat dan berimbang karena biasanya menggunakan satu narasumber yang dianggap kredibel padahal semua pihak memiliki kesempatan dalam berpendapat. Selain itu terkadang adanya kesalahan dalam penulisan identitas narasumber dan penambahan opini merupakan hal yang cukup sering terjadi. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan Sugiharto, bahwa sebelumnya pernah ada narasumber yang meminta berita diralat karena kesalahan identitas dan adanya penambahan kalimat yang bukan berasal dari narasumber.

## **b. Kelebihan**

Sedangkan untuk kelebihan dari reporter SKH Suara Merdeka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses produksi berita, secara keseluruhan mereka dapat dikatakan bertanggung jawab karena dalam proses peliputan sebelumnya dilalui dengan pertimbangan. Pertimbangan mulai dari mencari informasi mengenai isu terkini, topik alternatif, hingga narasumber serta latar belakangnya. Para reporter tersebut tidak asal-asalan dalam meliput dan setelah peliputan pun mereka biasanya masih menjalin komunikasi yang baik dengan narasumber tersebut. Sejangkaun ini mereka masih mengutamakan obyektivitas, menjaga etika sesuai profesi dalam KEJI sebagai reporter dan selalu menjaga nama baik media. Dan kelebihan mereka pun juga terlihat dari hasil berita yang sudah dimuat di SKH Suara Merdeka, mengandung nilai berita, menggunakan gaya bahasa yang tidak mengandung konflik, dan melalui proses editing hingga empat kali. Terakhir, kelebihan SKH Suara Merdeka juga ditandai dengan menyajikan pemberitaan terkini sesuai daerah persebarannya yaitu Jawa Tengah dan sekitarnya termasuk Yogyakarta.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Selama menjalani KKL di Suara Merdeka Yogyakarta, meskipun penulis merupakan mahasiswa magang, penulis mendapat tugas yang sama dengan reporter-reporter yang ada di sana. Penulis diharuskan mencari topik berita minimal satu berita sehari. Beberapa kali penulis ditugaskan untuk meliput ke suatu kegiatan oleh kordinator reporter, sisanya penulis diberikan kehendak untuk meliput di sekitar UAJY dan liputan apapun. Penulis pun diwajibkan untuk mencari tahu informasi terlebih dulu mengenai topik liputan dan narasumber. Setelah meliput penulis harus menulis berita dan mengirimnya ke kordinator reporter sebelum pukul 16.00 untuk diedit terlebih dulu. Berita kemudian dikirim ke pusat dan keputusan pemuatan berita terletak di rapat redaksi pusat.

Penulis dilepas oleh kordinator reporter dan hanya mendapat sedikit bimbingan, misalnya terkait berita yang direvisi. Untuk mendapatkan data-data demi pemenuhan laporan KKL, penulis biasanya melakukan wawancara baik dengan kordinator reporter maupun reporter lain. Selama menjalani magang, penulis tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti reporter lain untuk meliput. Oleh karena itu penulis merasa benar-benar menjadi seorang reporter yang turun ke lapangan, mencari dan menunggu narasumber, mengetik berita dan mengeditnya langsung.

Kemudian penulis juga menemukan ini tugas dan tanggung jawab yang dijalankan oleh reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan teori. Secara umum tugas seorang reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta ialah :

- Mencari dan mengumpulkan informasi menjadi berita dari berbagai sumber dengan membaca koran-koran lain, mengecek media sosial, membaca di portal berita online seperti *KR.com*, *Radarjogja.com*, *HarianBernas.com*, *Sorotjogja.com*, dan sebagainya.
- Menulis laporan mengenai informasi yang diperoleh di lapangan saat wawancara di *notes handphone* dan alat perekam.
- Mengorganisasi setiap laporan yang ditulis dengan menyesuaikan *angle* berita dan memulai penulisan berita.
- Menyampaikan laporan atau informasi pada masyarakat yang dapat dipercaya, berpegang pada fakta dan menghindari segala rumor dan spekulasi.

Namun tugas seorang reporter yang penulis temui bukan hanya itu, tugas selanjutnya adalah wajib mengedit berita maksimal tiga kali sebelum dikirim ke pusat. Hal ini karena ketiadaan redaktur di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Sedangkan dalam menjalankan tanggung jawab, reporter SKH Suara Merdeka tidak hanya terikat pada Kode Etik Jurnalistik tetapi juga terdapat tanggung jawab yang berasal dari medianya sendiri seperti:

1. 'Memburu' narasumber;
2. Menulis berita;
3. Menyimpan data atau bukti liputan;
4. Menyampaikan berita yang objektif, akurat, *cover both side*;
5. Bekerja 24 jam sehari;
6. Tidak berpolitik praktis;
7. Menjaga nama baik medianya.



Keseluruhan tugas dan tanggung jawab tersebut biasanya harus melalui tahapan-tahapan dalam proses produksi berita. Ada sedikit perbedaan antara teori yang penulis gunakan dengan fakta yang ada di SKH Suara Merdeka Yogyakarta. Tahap pertama yaitu pra produksi, terbagi jadi rapat desk/bidang dan rapat proyeksi. Dalam rapat desk/bidang tidak diadakan di SKH Suara Merdeka Yogyakarta melainkan hanya di SKH Suara Merdeka pusat dan tidak adanya rapat proyeksi. Namun para reporter biasanya mengadakan rapat redaksi rutin sebulan sekali sesuai wilayah biro Kedu-DIY. Kemudian tahap produksi, terbagi atas peliputan, rapat budgeting, dan penulisan naskah berita. Dalam peliputan, reporter harus meliput minimal tiga berita dalam sehari dan dikirim ke pusat sebelum pukul 17.00. Sedangkan rapat budgeting sama seperti rapat desk/bidang yaitu hanya diadakan di SKH Suara Merdeka pusat yang dilakukan pukul 15.30 dan 19.30. Berikutnya tahap penulisan naskah berita reporter harus memperhatikan jenis berita dan unsur berita seperti 5W+1H dan tetap berpedoman pada KEJI.

Tahap ke tiga yaitu pasca produksi yang terbagi atas editing, *layout*, produksi cetak, dan pembaca. Dalam proses editing merupakan tugas dari reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta, mereka wajib mengedit beritanya sebanyak tiga kali sebelum dikirim ke pusat. Hal ini karena ketiadaan redaktur di kantor tersebut dan reporter dapat dikatakan sekaligus sebagai editor untuk diri mereka sendiri. Sedangkan untuk *layout*, produksi cetak, hingga ke pembaca, reporter sudah tidak memiliki peran lagi dalam ke tiga hal tersebut.

Secara umum, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab reporter dalam proses produksi berita di SKH Suara Merdeka Yogyakarta sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari kinerja para reporter sendiri yang cukup lancar meskipun terkadang ada yang tidak sesuai dengan pasal 1 KEJI seperti prinsip menjaga keseimbangan dan keakurasian berita. Hal ini dibuktikan selama penulis menjalani peliputan, penulis diminta hanya mewawancarai atau narasumber.

Ketika penulis menanyakan mengenai kemungkinan menggunakan dua narasumber dari pihak berbeda, kordinator reporter menjawab agar tidak usah karena dapat merepotkan dalam peliputan. Selain itu pernah beberapa kali berita tidak akurat karena adanya kalimat tambahan dari reporter yang merupakan opini dan bukan fakta serta kesalahan dalam penulisan identitas narasumber yang akhirnya harus diralat. Selain itu terdapat beberapa kekurangan dalam SKH Suara Merdeka Yogyakarta seperti tugas editing yang seharusnya dipegang oleh redaktur tetapi juga harus dikuasai oleh reporter, ketiadaan rapat proyeksi yang diganti fungsinya dengan rapat redaksi antar kepala biro dengan para reporternya, dan rapat budgeting yang menggabungkan pembahasan hasil liputan dengan persiapan berita dan desain grafis untuk naik cetak.

Merujuk dari beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab reporter dalam produksi berita SKH Suara Merdeka Yogyakarta, menurut penulis hal itu dapat mengurangi kemampuan reporter dalam menggali keakuratan suatu informasi dan terkesan memihak satu narasumber saja. Seharusnya SKH Suara Merdeka pusat memberikan ketegasan bahwa setiap reporter wajib menjunjung tinggi keakuratan dan keseimbangan sebuah pemberitaan. Selain itu tugas editing yang seharusnya dikuasai oleh redaktur tetapi juga harus dipegang oleh reporter membuat mereka harus bekerja lebih keras dan menurut penulis dapat menurunkan kualitas sebuah berita. Berkaitan dengan penurunan kualitas sebuah berita, hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pengadaan rapat proyeksi dan rapat budgeting yang diadakan tidak sesuai dengan teori produksi berita.

#### B. Saran

Saran dari pengamatan penulis selama pelaksanaan KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta antara lain :

1. Dalam teori disebutkan bahwa tugas editing berita seharusnya dipegang oleh seorang editor atau redaktur. Namun hal ini tidak sepenuhnya berlaku di SKH Suara Merdeka karena tugas editing tidak hanya untuk redaktur melainkan juga untuk para reporter. Ini membuat para reporter wajib mengedit berita minimal tiga kali sebelum dikirim ke redaktur pusat, hal ini agar meringankan pekerjaan editing oleh redaktur di sana.
2. Dalam KEJI pasal 1 menyinggung soal keakurasian dan keseimbangan dalam membuat berita. Para reporter sebaiknya fokus kepada keakurasian dan keseimbangan. Hal ini karena reporter SKH Suara Merdeka Yogyakarta seringkali hanya menggunakan satu narasumber saja yang mana seolah-olah terkesan tidak seimbang dalam menulis berita. Terkait keakurasian, beberapa kesalahan yang dilakukan biasanya berupa kesalahan identitas narasumber dan kalimat yang ditambah sendiri oleh reporter alias opini serta bukan berdasarkan fakta seperti yang terdapat dalam berita penulis yang sudah diedit.
3. Sebaiknya diadakan rapat proyeksi di SKH Suara Merdeka yang bertujuan membahas isu-isu atau kasus yang diajukan oleh redaktur. Nantinya rapat proyeksi sebaiknya dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur desk/ bidang, koordinator foto, manager iklan, manager sirkulasi, kepala produksi, kepala pusat dokumen, kepala sekretaris redaksi.
4. Sebaiknya pisahkan antara rapat budgeting yang khusus membahas hasil liputan dengan rapat yang membahas penempatan berita sesuai halaman, stok berita untuk keesokan hari, penentuan *headline*, grafis, foto, gambar, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, Gundar. 1994. *Wartawan Freelance: Panduan Menulis Artikel Untuk Media Cetak dan Elektronik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Gumilang, Lanang Febria Galing. 2009. *Proses Kerja Reporter Berita Detikhot Subkanal Music Di Detik.com*. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/3711/1/166100109201010481.pdf> pada 28 September 2016.
- Hoeta, Soehoet, AM.2003.*Dasar- Dasar Jurnalistik*. Jakarta: IISIP.
- Idris, Soewardi. 1987. *Jurnalistik Televisi*. Bandung. Remaja Karya CV.
- Ishwara, Luwi. 2007. *Catatan-Catatan Jusnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Itule, Bruce D dan Douglas A Anderson .2007. *News Writing & Reporting for Today's Media*. New York: Routhledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2. 1995. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasali, Rhenald, 1992. *Manajemen Periklanan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme (terj.)*. Jakarta: Pantau.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mardhiyani, Nur Laili. *Kebijakan Redaksional Suara Merdeka tentang Pemberitaan Kearifan Lokal Semarang di Edisi Lokal Semarang Metro*. 2015. Tesis S2. Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/46924/4/BAB\\_III.pdf](http://eprints.undip.ac.id/46924/4/BAB_III.pdf) pada 28 Juni 2016
- Morrison. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Media.
- Patmono, S.K. (1993). *Teknik Jurnalistik. Tuntutan Praktik Untuk menjadi Wartawan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiharto. 2016. Wawancara di Kantor SKH Suara Merdeka Perwakilan Yogyakarta, Jln. Namburan Lor No.15 pada 11 Oktober 2016.
- Pramoesiwi, Herlina. 2015. *Tugas dan Tanggung Jawab Wartawan dalam Proses Produksi Berita Feature di Koran Tempo Biro Jateng dan DIY*. Laporan KKL. Tidak diterbitkan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putra, R. Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita Dan Feature*. Bandung: PT Indeks Gramedia.

Robot, Marsel. 2016. *Bila Ujung Pena Menusuk Jantung Rezim*. Yogyakarta:

Penerbit Deepublish.

Sasi, Niken. 2013. *HIV AIDS Dalam Pemberitaan Surat Kabar (Kompas, Suara*

*Merdeka, dan Harian Jogja) Periode 1 & 2 Desember 2012*. Skripsi S1.

Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/1272/3/2KOM03496.pdf> pada 28 Juni

2016.

Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Merilis Berita untuk Media Massa*.

Yogyakarta: Kanisius.

Sugiharto. 2016. Wawancara di Kantor SKH Suara Merdeka Perwakilan Yogyakarta,

Jln. Namburan Lor No.15 pada 10 Oktober 2016.

Sumadiria, Haris A.S. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*

*Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Vero, Sudiati & Aloys, Widyartamajaya. 2005. *Menjadi Wartawan Muda*. Yogyakarta:

Pustaka Widiatama.

Wicaksono, Agung Priyo. 2016. Wawancara di Kantor SKH Suara Merdeka

Perwakilan Yogyakarta, Jln. Namburan Lor No.15 pada 10 Oktober 2016.

-, 2016. *Sejarah Harian Suara Merdeka*. Tidak diterbitkan.



SM/Agung PW

**MASUK PERTAMA** : Mahasiswa baru Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengikuti inisiasi pada hari pertama masuk kuliah. (49)

**SLEMAN** - Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) menggelar inisiasi bagi mahasiswa-mahasiswi baru angkatan 2016/2017, pekan lalu. Inisiasi yang mengusung tema "Belajar dalam Kebersamaan untuk Menyongsong Masa Depan yang Cerah" tersebut bermuansa humanis dan tidak ada perpeloncoan.

"Inisiasi yang kami gelar tidak bermuansa pelonco, semua berjalan lancar dan kendala yang ada masih bisa diatasi," kata humas panitia, Sr Teresa OP ketika ditemui di kantor KKACM (Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry), kemarin.

Beberapa kendala ringan seperti salah satu mahasiswa sakit segera ditangani P3K yang berjaga, sehingga acara tetap berjalan dengan baik. Inisiasi ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu Sabtu dan Minggu yang diisi dengan pengenalan tentang kampus serta diselingi hiburan.

Tema itu, menurut Teresa, diharapkan dapat mencerminkan keadaan mahasiswa baru yang datang dari berbagai daerah dapat belajar bersama dan saling membantu satu sama lain untuk mewujudkan cita-cita sesuai pilihannya. Atma Jaya seperti Indonesia kecil dan harapannya mereka bisa saling mendukung satu sama lain.

Inisiasi berlangsung di dua gedung kampus, yaitu kampus 2 Thomas Aquinas dan kampus 3 Bonaventura, semua di Babarsari. Pembukaan dimulai dengan menyanyikan jingel dan Himne UAJY. Usai seremonial, mahasiswa baru berjalan mengelilingi kampus.

Mereka juga memperoleh penjelasan tentang sejarah UAJY dan Sistem Partisipasi Aktivitas Mahasiswa Atma Jaya (SPAMA), dilanjutkan pengenalan kantor-kantor bagian yang ada di kampus seperti KKACM, Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya (KPBB), Kantor Sistem Informasi (KSI), Perpustakaan dan lainnya.

Teresa menjelaskan jumlah total mahasiswa baru tahun 2016 sebanyak 2.231. Peserta inisiasi hari pertama ada 1.151 dan hari ke dua sebanyak 1.080. (D19-49)

24 Agustus 2016

# Menyimak Munir, Merawat Ingatan

SLEMAN - Munir meninggal 12 tahun lalu. Di dalam tubuhnya ditemukan racun mematikan yang hanya dalam hitungan singkat dapat membunuhnya. Pengadilan atas pembunuhan misterius tersebut sudah berlangsung, namun sampai sekarang kabutnya masih tebal. Tak terungkap secara jelas siapa di balik pembunuhan.

Dalam rangka memperingati 12 tahun kematian Munir, aktivis dari berbagai kota di Indonesia menggelar "Malam Menyimak Munir, Pekan Merawat Ingatan" di Uwong Coffee, Jalan Kapas, Kledokan, Sleman. Pengunjung memadati seluruh ruangan, nyaris tak tersisa. Sebagian besar anak muda, mahasiswa, dan pelajar hadir.

Pengelola Uwong Coffee, Tommy Apriando mengungkapkan, kegiatan itu kerja sama Omah Munir bersama Sahabat Munir dan berlangsung di 30 kota antara lain Jakarta, Malang, Yogyakarta, Semarang dan Surabaya. Peserta tidak dipungut biaya.

"Kegiatan dalam rangka mengenang kematian Munir ini juga

berkoordinasi dengan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yang ada di beberapa daerah. Tidak hanya menonton film, para panitia kegiatan juga mengontak via telepon dengan Suciwati yang merupakan istri mendiang Munir dan Usman Hamid selaku anggota dari Tim Pencari Fakta kasus Munir," papar Tommy, kemarin.

Salah satu acara peringatan Munir, yakni pemutaran film dokumenter berjudul "Bunga Dibakar" karya Ratrikala Bhre Aditya. Film ini menceritakan perjalanan hidup Munir sebagai suami, ayah dan teman.

Aktivis HAM, Usman Hamid dalam kesempatan itu mengungkapkan keinginan para aktivis supaya negara membuka kembali kasus Munir.

Dalam dokumen terdapat informasi-informasi baru yang mengungkapkan pelaku pembunuhan Munir tidak hanya satu orang. Ia meyakini ada campur tangan beberapa orang penting di kekuasaan. (D19-49)



Jogja Nyah Nyoh

## Tiap Malam Susuri Kota Mencari Jalan yang Rusak

JALAN rusak, berlubang, retak bahkan longsor sering terlihat di berbagai kota termasuk Yogyakarta. Menunggu proses perbaikan bakal lama karena ada masa-masa tertentu untuk perbaikan. Padahal jalan yang rusak lama-lama makin bertambah parah dan bisa mengakibatkan kecelakaan.

Beruntung di Yogyakarta ada komunitas nekat yang suka mencari-cari jalan rusak, menandainya dan kalau pas ada bahan-bahan yang cukup mereka akan menambal kerusakan.

Komunitas Jogja Nyah Nyoh, nama komunitas tersebut, berisikan orang-orang yang tanpa pamrih setiap malam menyusuri kota hanya untuk mencari yang rusak.

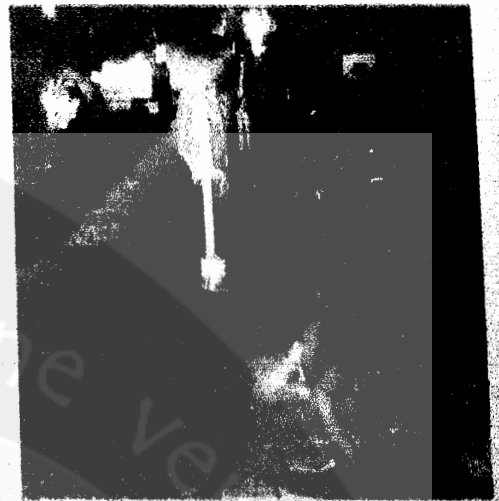
Begitu ada jalan berlubang, mereka langsung menandainya dan menambal secepat mungkin. Prinsipnya, jangan sampai ada korban akibat kerusakan jalan. Pasalnya, selama ini banyak korban kecelakaan akibat jalan rusak, entah berlobang atau longsor.

Anggota komunitas suka rela

melakukan semua itu. Kami sangat terisik melihat jalan rusak yang berpotensi mencekakan pengguna jalan. Begitu kami temukan ada jalan rusak, langsung tambal," tandas Koordinator Jogja Nyah Nyoh, Ardetya Eka Sunu.

Komunitas yang berisikan berbagai latar belakang usia, pendidikan, sosial, ekonomi dan lainnya ini resmi dibentuk pada 19 Februari 2016.

(Bersambung hlm 18 kol 2)



**TAMBAL LUBANG:** Relawan Jogja Nyah Nyoh beraksi menambal lubang di jalan yang berpotensi mengakibatkan kecelakaan. (36)

(Sambungan hlm 17)

...sawal dari keprihatinan...  
...di Kota Yogyakarta...  
...aksi menandai jalan...  
...dan menambalnya...  
...Eka dan teman...  
...menemui kendala...  
...menaurigai mau men...  
...tidak sedikit...  
...mendukung bahkan...  
...membantu...  
...jalan, mencari bahan...  
...dan bersama-sama...  
...perbaiki jalan rusak.

Awal awalnya banyak...  
...ada yang setuju...  
...negatif tapi kami tetap...  
...dan malah meresmikan...  
...dan setiap gerakan

kami informasikan ke masyarakat melalui media sosial," ujarnya.

### Rabu Krowaks

Aksi yang dulunya hanya menandai kerusakan jalan dengan cat dianggap kurang efektif. Akhirnya mereka sepakat mengumpulkan dana secara patungan untuk menambal jalan. Kemandirian menjadi komitmen mereka karena menunggu lembaga berwenang bakal lama.

Anggota JNN mengumpulkan Rp 5.000 hingga Rp 20.000 per orang tiap minggunya, seluruh pempdapan untuk membeli peralatan dan bahan bangunan penambal jalan rusak.

Mereka beraksi setiap Rabu di atas pukul 22.00. Mengapa malam? Pertimbangannya, arus lalu lintas di atas jam tersebut sudah mulai sepi. Namun banyak pula yang membantu setiap saat memantau jalan rusak, mengontak pengunis dan melakukan penambalan.

"Aksi kami namakan Rabu\_Krowaks, dari kata krowak yang artinya berlubang yakni mencari, menandai dan menambal jalan yang krowak. Pemantauan dan koordinasi JNN biasanya berlangsung di grup Whatsapp dan grup Facebook.

Biasanya jalan-jalan yang akan ditambal merupakan jalan arteri. Kami punya prioritas jalan yang padat dan vital bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya," papar Eka.

Setiap kali beraksi, mereka berlima atau lebih bahkan pernah 20 anggota turun bersama karena ada banyak lobang yang harus ditambal. Aksi mandiri

akhirnya mengundang respons pemerintah. Gubernur DIY mengundang mereka dan mempertemukan dengan DPU.

Kerja sama pun terjalin dan proses perbaikan jalan bisa lebih cepat.

"Sejak saat itu DPU Kota Yogyakarta berkoordinasi dengan JNN. Saat ini kalau jalan rusak dan gorong-gorong rusak sekarang langsung kami laporkan ke Dinas, satu atau dua hari akan langsung diperbaiki," tuturnya bersyukur karena aksi mereka mengundang simpati dan empati pemerintah.

Sembari menunggu DPU memperbaiki jalan yang sudah menjadi target, JNN tetap membantu melakukan aksinya mencari dan menambal jalan rusak yang belum terjangkau. Dengan pencahayaan minim dan peralatan seadanya seperti ember, semen, cangkul, penguat cor dan lain-lainnya, mereka telah menambal ratusan jalan berlubang yang ada di setiap

sudut kota.

Anggota JNN saat ini berjumlah 40 orang yang berbeda latar belakang seperti wiraswasta, PNS, karyawan perusahaan, konsultan, dan sebagainya. Gerakan komunitas berkembang tidak hanya sebatas pada jalan rusak tapi juga mendukung kegiatan komunitas Jogja Garuk Sampah, Asosiasi Kali, membentuk penambal ban keliling hingga membuat tanda-tanda larangan buang sampah di sungai.

"Perlu sinergi antara pemerintah dan masyarakat agar fasilitas umum dapat terpelihara dengan baik. Masyarakat jangan hanya nunggu pemerintah, ayo kita gotong royong, tegasnya. (Agung PW-36)

*Citra Raya*  
CALL CENTER  
(0281) 657 1 999  
0822 4288 9218



## CEN KONDHANG

# Mengulas Film secara Autodidak

**BELAJAR** sambil bekerja merupakan hal yang menyenangkan, meskipun juga banyak tantangan. Prinsip itulah yang dijalani mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Olody Anantha Nadrak. Pria yang akrab dipanggil Lody ini merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014.

Sebagai mahasiswa yang sambil bekerja, ia memilih sebuah pekerjaan yang terbilang tidak biasa. Sejak 2008, ia bekerja sebagai Coordinator Reviewer Film (co-reviewer).

Pekerjaan tersebut merupakan rekomendasi dan seorang temannya yang tinggal di Amerika Serikat.

"Jadi saya mengulas film-film dalam bahasa Inggris dengan aturan tertentu salah satunya dari sisi sinematografi," tutur Lody.

*Date: Juli 2016, 10 H*



## Mengulas...

*(Sambungan dari 17)*

lempi juga sebagai jurnalis film di Festival Film Cannes dan Toronto Film Festival serta salah satu juri di Festival Film SXSW.

Beralihnya Lody dari pekerjaan co-reviewer menjadi jurnalis film dan juri di festival film karena ia merasa tertantang. Ia merasa tingkat kesulitan sebagai jurnalis film dan juri festival film lebih tinggi dibandingkan sebagai co-reviewer.

"Merasa tertantang karena jurnalis film dan juri itu lebih susah. Harus lebih banyak belajar dan membangun jaringan," tutur pemuda 27 tahun tersebut.

### **Autodidak**

Uniknya, Lody mempelajari cara mereview film secara autodidak selama empat hari. Pekerjaan yang telah dilakoni ini berada di bawah naungan [Christylemire.com](http://Christylemire.com) dan [Reelviews.net](http://Reelviews.net). Setiap minggunya, ia mampu menyelesaikan sekitar tiga hingga tujuh film.

"Kalau setahun biasanya 100-an film. Hasil review film dimuatkan ke dalam majalah film yang ada di USA seperti *The Hollywood Reporter*, *Variety Magazine*, *Filmmaker Magazine*, *Empire Magazine* dan lain-lain," ujarnya.

Seorang reviewer film, menurutnya, tidak akan bisa menyelesaikan banyak judul film yang pernah direview-nya. Lody mengaku banyak film yang telah lewat di tangannya, seperti *Man of Steel*, *Maggie*, *Invidious 3*, dan beberapa lainnya. (Agung PWS-48)

# Jogja Peace Parade Gelorakan Semangat Perdamaian

**SLEMAN**— Anak-anak muda yang prihatin dengan ancaman terorisme keamanan, kenyamanan, merasa terisik. Mereka bangkit menggelorakan semangat persatuan dan perdamaian umat manusia. Munculah Jogja Peace Parade yang menca-citakan perdamaian di seluruh muka bumi dari Jogja untuk perdamaian.

Forum Jogja Damai (FJD), komunitas yang menggelar kegiatan tersebut dan berlangsung di Rumah Guyub, Condongcatur, kemarin. Acara ini sekaligus memperingati Hari Perdamaian Dunia yang tepatnya bakal jatuh tanggal 21 September mendatang.

"Ada 30 komunitas yang tergabung di

dalam FJD dan banyak lagi yang secara personal mendukung kampanye perdamaian," ujar Koordinator FJD, Ahmad Shalehudin.

Semua komunitas yang tergabung dalam FJD memiliki visi dan misi yang sama mewujudkan perdamaian. Ada mahasiswa, musisi, seniman, gerakan lintas agama dan lainnya. Mereka sangat peduli dan fokus pada upaya-upaya perdamaian tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan antargolongan.

Masing-masing komunitas memeriahkan parade perdamaian dengan berbagai kreasi seni seperti menyanyi, membaca puisi, aksi teatrikal. Bukan hanya itu, ada pula pameran foto, poster, lukisan dan lainnya. Mereka guyub, menyatu dalam damai karena memang itulah yang mereka kampanyekan: Jembatan Perdamaian.

Ahmad mengatakan, komunitas yang terlibat semuanya aktif mempromosikan kreasinya. Kebanyakan memang memamerkan kanvas kanvas perdamaian yang melalui seni. Ia menyebutkan Republik Guyub Sharing Space, Rumah Damai dan Peacemaker Community sebagai bagian dari Damai AMAN. Ada juga Proklamasi Babarban, Gerakan Ahmadiyah dan lainnya.

Mengusung tema "Building Bridge for Peace", para pembangun jembatan untuk perdamaian berharap tiap komunitas bisa berperan serta dengan menjadi jembatan perdamaian ketika sebagian besar orang malah membangun sekat-sekat perbedaan seperti suku, agama dan golongan di tengah masyarakat. Komunitas mencoba memberikan ruang khusus untuk dialog.

Kegiatan tersebut merupakan yang pertama kalinya bagi FJD. Sejauh ini para pembuat forum alhamdulillah menjadi keagamaan. Tidak hanya dalam rangka memperingati Hari Perdamaian Dunia namun juga mengingat jumlah komunitas yang ingin bergabung semakin meningkat.

Kelompok-kelompok ekstremis yang ada di komunitas ini yang tidak bergabung dalam FJD serta sebagian besar anak-anak muda menaruh sukunya kegiatan perdamaian. Menurutnya masih banyak komunitas yang ingin bergabung sehingga mereka berharap...

...komunitas yang ingin bergabung dalam FJD... (text is very faint and partially obscured)



**BERKAWAN BERKAWAN**— kaum muda dari berbagai komunitas membangun jembatan dan merencanakan perdamaian manusia. (96)

17 September 2016

Dea Art Community, Pergonomeng Bakal Anasangu

## Jadikan Kesenian sebagai Terapi untuk

Di Helompok ini, para sosial  
Rokanuknya tuna rangir aben  
keleluasaan untuk belajar,  
bertetm kemudien pentas  
di depan khalayak.

**PENTASKAN PANTOMIM :**  
Anggota DAC ketika  
memeritaskan pantomim,  
baru-baru ini. (95)

MEMPER  
sanya mam  
krulus. Me  
dirnya har  
paterien a  
gi entuk  
Bem  
dabang  
da yan  
Dea Art Com  
sangg seri di  
noba pengg  
siala B

29 September 2016



# Baru 40% Perajin Punya Izin Usaha

## ■ Ekspor Hasil UMKM Sulit

**YOGYAKARTA** - Perajin mebel Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) kesulitan melakukan ekspor hasil produksinya. Pasalnya, pengurusan izin tempat usaha di tingkat kabupaten/kota yang sulit menjadi kendala.

Pembeli selalu menanyakan surat izin usaha perajin ketika tak ada surat izin, mereka tak mau membeli produk kerajinan meskipun kualitasnya bagus. Ketua DPD Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) DIY, Timbul Raharjo mengungkapkan hal itu di sela-sela rapat kerja daerah DPD HIMKI DIY di Hotel Sulud Jaya, kemarin.

Ia menjelaskan dari sekitar 300 UMKM kerajinan dan mebel di DIY, baru sekitar 40 persen yang memiliki izin usaha, 30 persen belum mampu melengkapi perizinan dan 20 persen lainnya sama sekali belum mempunyai

surat izin usaha.

Surat izin sangat penting karena untuk bisa meng ekspor produk-produk kerajinan dan mebel harus disiapkan dokumen perizinan tempat usaha. Namun untuk bisa memiliki surat izin, banyak perajin yang kesulitan mendapatkan IMB dari pemerintah daerah.

"Kalau persoalan itu dibarengi, target Pemerintah RI untuk mencapai nilai ekspor hingga 5 miliar dolar AS sulit dilakukan. Sejah ini nilai dagang produk Indonesia ke luar negeri baru mencapai 2 miliar dolar AS," ujar Timbul.

Ia mengusulkan supaya berbagai pihak terutama instansi terkait perizinan mempercepat pengurusan izin. Pemerintah, termasuk pemda diharapkan bisa mempermudah proses pertaninan tempat usaha bagi para perajin.

Dengan demikian para perajin bisa mengembangkan beragam inovasi produk di tempat usaha yang layak. Di samping itu, pemerintah harus memfasilitasi beragam kegiatan seperti pameran dan promosi berbagai potensi kerajinan dan mebel hingga ke tingkat internasional.

### Kembangkan Beteraps Program

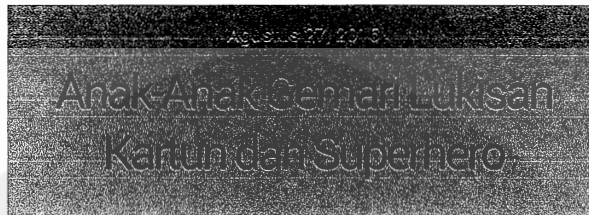
Organisasinya, HIMKI berupaya mengembangkan beberapa program ke depan antara lain melakukan penataan organisasi dan klaster untuk mempermudah pengurusan izin usaha anggotanya. Juga menjalin kerja sama dengan pemerintah kabupaten/kota untuk pengurusan izin.

Organisasi juga merencanakan pembangunan klaster di daerah Pajangpan Bantul seluas 2 hektare sebagai tempat para perajin mengembangkan usahanya.

Sekretaris DPD HIMKI DIY, Yudi Anundya Putra menambahkan UMKM dan perajin mebel dan kerajinan dapat bekerja sama melakukan inovasi dan kreativitas.

Bukan hanya kreatif membuat mebel/kerajinan tetapi juga...





 Share  Tweet  1  Mail

**BANYAK** gerai berderet di ajang Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), mulai dari kuliner, barang seni, souvenir dan jasa lukis. Di salah satu gerai terlihat cukup banyak mendapat kunjungan. Pengunjung datang silih berganti.

Rupanya, mereka ingin melihat dari dekat proses lukis bodi dan muka serta anggota tubuh. Gerai Badar Henna & Face Painting yang ada di FKY 2016 menjadi perhatian

karena begitu keluar dari sana wajah seseorang sudah berubah, ada lukisan di beberapa anggota tubuhnya.

"Ini tahun kedua kami mengikuti ajang FKY dan sambutan pengunjung luar biasa. Ada yang tanya-tanya soal body painting sampai minta dilukis anggota tubuhnya dengan berbagai gambar," tutur pemilik gerai sekaligus seniman lukis bodi, Badar. Ia menjual jasa mempraktikkan keahliannya melukis anggota tubuh.

Pada face painting, melukisi wajah seseorang dengan berbagai gambar, yang paling disukai, yakni kartun, superhero dan

hewan. Kebanyakan anak-anak yang menyukai face painting. Pengunjung dewasa lebih menyukai melukis tangan atau kakinya dengan motif ukiran etnik.

Pada seni ini, banyak perempuan yang ingin kaki atau tangannya dilukis. Mereka kelihatan tampil lebih menarik setelah tangan atau kakinya mendapat polesan lukisan ukir etnik.

#### **Bermula dari Hobi**

Pilihannya pada seni lukis badan, Badar menjelaskan, bermula dari hobi yang akhirnya ia tekuni karena rupanya mendatangkan keuntungan. Ketika mulai berpartisipasi dalam FKY tahun lalu, stan

miliknya didatangi banyak orang. Lambat laun banyak yang mencarinya dan saat ada undangan FKY lagi, ia memutuskan untuk ikut.

"Bahan-bahan body painting tidak berbahaya untuk tubuh. Semua bahan aman dan tidak membuat kulit luka atau bermasalah," tandas perempuan lulusan ISI Yogyakarta itu. Face painting lebih sering digunakan anak-anak yang mengikuti tren untuk kesenangan semata.

Lain halnya seni lukis anggota tubuh yang biasanya digunakan pada perempuan yang hendak menikah. Namun beberapa waktu

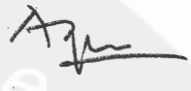




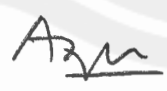

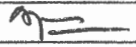
terakhir ini, tidak sedikit pula perempuan dewasa yang ingin face painting.

Proses pelukisan hanya memakan waktu sepuluh sampai lima belas menit sedangkan face painting lebih lama, tiga puluh menit. Ia juga menyebutkan bahwa harga jasa pelukisan tidak menguras dompet. Lukis tangan Rp 30.000, face painting Rp 40.000 ke atas per wajah. (D19-49)

26 Agustus 2016


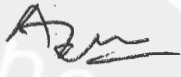





Lembar Kerja KKL di SKH Suara Merdeka Yogyakarta

Tanggal : 22 Agustus – 22 September 2016

No.	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	22 Agustus 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Inisiasi UAJY, Lancar dan Kondusif	
2.	23 Agustus 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Dorong Mahasiswa Berantas Korupsi, UAJY Gelar Seminar	
3.	24 Agustus 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Tampil Keren Bersama "Badar Henna & Face Painting" di FKY 28	
4.	25 Agustus 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : 1. Roadshow IFEX, HIMKI Gelar Jumpa Pers 2. Tekun Latihan, PSM Atma Jaya Raih Prestasi	
5.	26 Agustus 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Pameran TEBAKIN 2016 Dibuka	
6.	29 Agustus 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Sukai Sesuatu dan Kerjakan	
7.	30 Agustus 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Bekerja Sesuai Passion-mu	
8.	2	Liputan dan membuat berita	



	September 2016	berjudul : Kreasi Kuliner Belut Menggugah Selera	<u>Azu</u>
10.	5 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Mahasiswa Sukai Jajanan Tradisional	<u>Azu</u>
11.	6 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Belajar Budaya Indonesia, Mahasiswa Asing Ikuti Dharmasiswa UAJY	<u>Azu</u>
12.	7 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Jalan Rusak, Jogja Nyah Nyoh Beraksi	<u>Azu</u>
13.	8 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Batik Api, Terobosan Baru Kain Batik	<u>Azu</u>
14.	9 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : 15 Tahun Berkarya, Berna Pecahkan Rekor MURI	<u>Azu</u>
15.	12 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Kuliner Kobra Ekstrim Nan Berkhasiat	<u>Azu</u>
16.	13 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Antusiasme Anak Muda Memperingati Munir	<u>Azu</u>
17.	14	Liputan dan membuat berita	

	September 2016	berjudul : Nonton 'Anjing dan Kancil' dalam Ketoprak Conthong	
18.	15 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Jogja Peace Parade untuk Cita-Cita Perdamaian	
19.	16 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : JENDELA Berbagi Kasih Lewat Buku	
20.	19 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Serunya Belajar Sejarah Bung Karno	
21.	20 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Merla: Potensi Bahari Harus Dikembangkan	
22.	21 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Inovasi Baru Dunia Pertanian di UGM Expo	
23.	22 September 2016	Liputan dan membuat berita berjudul : Deaf Art Community, Tempat Tuna Rungu Berkarya	

  
  
 (KORPRI)

**FORM PENILAIAN INSTITUSI LOKASI  
KULIAH KERJA LAPANGAN MAHASISWA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**RAHASIA**  
Dibuat Rangkap 2 (dua) :  
Lembar 1 untuk Institusi Pendidikan \*)  
Lembar 2 untuk Arsip

MENERANGKAN

Nama Mahasiswa : Yustina Septiona  
NIM : 130904936  
Benar-benar telah melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di SKH Suara Merdeka Biro Yogyakarta  
pada tanggal 22 Agustus 2016 sampai dengan 22 September 2016  
dan diberikan penilaian sebagai berikut :

No.	ASPEK PENILAIAN	Nilai **)
1.	KEDISIPLINAN (penilaian atas kedisiplinan mahasiswa KKL untuk mengikuti aturan atau kesepakatan yang telah dibuat)	100
2.	KREATIVITAS (Penilaian atas kemampuan mahasiswa KKL dalam mengekspresikan ide-ide baru, atau memberikan solusi atas kasus-kasus yang dihadapi selama KKL)	100
3.	KERJASAMA (Penilaian atas kemampuan mahasiswa KKL dalam): (1) menjaga sopan santun dalam tindakan maupun sikap selama KKL; (2) melakukan penyesuaian terhadap sistem kerja Institusi yang bersangkutan; (3) berkomunikasi dan berelasi dalam ruang lingkup kerja intitusi.	100
4.	KEHADIRAN (Penilaian atas tingkat kehadiran mahasiswa KKL dengan penjelasan sebagai berikut) : Sakit : ..... hari Ijin : ..... hari Alpa : ..... hari Total Hadir : ..... hari	

KESAN UMUM :

- Bagus dan kuantitas

16-11-2016

Pembimbing di lokasi KKL

  
  
Asm

\*) Diserahkan dalam amplop tertutup dan dialamatkan ke Dosen Pembimbing KKL

\*\*\*) Penilaian tiap komponen diberikan dalam bentuk angka dengan range antara 1 - 100